

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
PERKEMBANGAN ANAK**

LITERATUR REVIEW

SKRIPSI



Oleh :

**M Iqbal Humaidi Andriansyah
NIM : 18010066**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
JEMBER
2022**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
PERKEMBANGAN ANAK**

LITERATUR REVIEW

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh :

M Iqbal Humaidi Andriansyah
NIM : 18010066

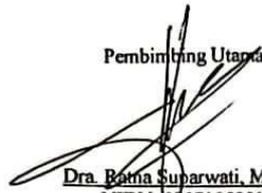
**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
JEMBER
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi *Literatur Review* ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti seminar hasil pada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi

Jember, 25 Agustus 2022

Pembimbing Utama



Dra. Rama Suparwati, M.Kes
NIDN. 0707125301

Pembimbing Anggota



Rida Darotin, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN. 0713078604

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak *Literatur Review*" telah diuji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Agustus
Tempat : Program Studi Keperawatan
Universitas Dr Soebandi

Tim Penguji
Ketua Penguji



I Gusti Ayu Kamasih, M.Kep., Sp Mat
NIDN. 4005116802

Penguji II



Dra. Ratna Suparwati, M.Kes
NIDN 07071253

Penguji III



Rida Darotin, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 10713078604



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Dr Soebandi

Ns. Hella Meldy Tursina, S.Kep., M.Kep
NIDN 0706109104

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak *Literatur Review*” merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke sarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.

Nama : M Iqbal Humaidi Andriansyah

NIM : 18010066

Program Studi : Keperawatan

Adapun bagian – bagian tertentu dalam penyusunan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain serta telah di kutuskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah yang berlaku.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya kecurangan terhadap skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi sanksi yang sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Jember, 19 - 09 - 2022

Yang menyatakan,


(M Iqbal Humaidi Andriansyah)

SKRIPSI

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK

LITERATUR REVIEW

Oleh :

M Iqbal Humaidi Andriansyah

NIM : 18010066

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Dra. Ratna Suparwati, M.Kes

Dosen Pembimbing 2 : Ns. Firdha Novitasari, S.Kep., M.M

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya yang selalu memberikan kemudahan, petunjuk, keyakinan dan kelancaran sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Terima kasih kepada Ibu dan keluarga saya yang telah memberikan kasih sayang penuh, support, dan doa sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Keperawatan di Universitas dr. Soebandi Jember.
2. Terima kasih saya ucapkan kepada teman-teman pengurus HIMIKA, DPM dan BEM atas pengalaman dan pembelajaran berproses saya di organisasi intra kampus sehingga banyak hal yg membuat saya berkembang dan bisa beradaptasi dengan dinamika kampus.
3. Terimakasih Almamater Universitas dr. Soebandi Jember dan pihak lembaga terkait
4. Terimakasih kepada seluruh teman-teman yang telah memberikan support serta membantu dalam penyusunan skripsi ini.

MOTTO

“Gagal itu wajar, yang tidak wajar itu sudah tau gagal tapi tidak mau belajar”

(M.Iqbal H.A)

“Yang saya pahami mengenai cinta ialah,cinta tidak mempunyai agama, tapi semua agama mengajarkan tentang cinta, kita boleh berbeda dalam agama tapi kita bersatu dalam cinta “

(Habib Husein Hadar)

ABSTRAK

Humaidi A, Iqbal* Suparwati, Ratna** Novitasari, Firdha ***,2022. **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak. Literatur Review.** Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Dr Soebandi.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Faktor yang bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak salah satunya yaitu pengetahuan macam-macam pola asuh, yang berakibat pada status perkembangan anak. Pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang diterapkan pada anak bisa menjadi salah satu penentu perkembangan dan pertumbuhan yang normal bagi anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan *Literatur review* dan penelitian ini mengeksplorasi bukti yang dipublikasi dalam data elektronik : *Google Scholar, Pumbed dan Garuda Journal*, Artikel tahun 2017 sampai 2021 yang telah di lakukan proses seleksi menggunakan format PEOS dengan kriteria inklusi pengetahuan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan metode *Literatur Review*, dimana terdapat 10 artikel yang direview dengan topik hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. Hasil analisis pada penelitian dari 10 artikel yang di telaah secara keseluruhan menuliskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak sangat kuat, yang artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan tentang pola asuh demokratis, permisif dan otoriter sangat mempengaruhi perkembangan anak normal dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang, dan *Literatur review* inidiharapkan menjadi sumber informasi dan untuk mengedepankan upaya promotif terkait dengan pendidikan kesehatan tentang pola asuh orang tua dengan perkembangan anak.

Kata Kunci : Pola asuh ,perkembangan,anak

*Peneliti

** Pembimbing 1

*** Pembimbing 2

ABSTRAC

Humaidi A, Iqbal* Suparwati, Ratna** Novitasari, Firdha ***, 2022. **Relationship between Parenting Patterns and Child Development**. Literature Review. Thesis. Dr. Soebandi University's Nursing Science Study Program.

Child development is an important thing that every parent should know. One of the factors that can affect the growth and development of children is knowledge of various parenting patterns, which result in the developmental status of children. Parental knowledge about parenting applied to children can be one of the determinants of normal development and growth for children. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting and child development. This study uses a literature review and this study explores the evidence published in electronic data: Google Scholar, Pupmed and Garuda Journal, Articles from 2017 to 2021 which have been selected using the PEOS format with the inclusion criteria of knowledge of parenting parents with child development. This study uses the Literature Review method, where there are 10 articles reviewed on the topic of the relationship between parenting and child development. The results of the analysis in the study of 10 articles that were reviewed as a whole wrote that there was a significant relationship between parenting patterns and child development. Based on the results of the research, the relationship between parenting and child development is very strong, which means that these results indicate that parents who have knowledge of democratic, permissive and authoritarian parenting greatly affect the development of normal children compared to parents who have less knowledge, and literature. This review is expected to be a source of information and to promote promotive efforts related to health education regarding parenting and child development.

Keywords: Parenting, development, children

*Author

** Advisor 1

*** Advisor 2

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sehingga saya dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Keperawatan di Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr Soebandi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak *Literatur Review*”

Selama proses penyusunan penulis dibantu dan dibimbing oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Hella Meldy Tursina, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr Soebandi
2. Ns Silvana Sari S.Kep.,M.Kep selaku ketua Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas dr Soebandi
3. Dra. Ratna Suparwati, M.Kes selaku pembimbing utama
4. Ns. Firdha Novitasari, S.Kep., M.M selaku pembimbing anggota
5. I Gusti Ayu Karnasih, M.Kep.,Sp Mat selaku ketua penguji
6. Ns. Rida Darothin S.Kep., M.Kep selaku pengganti dosen pembimbing anggota

Penulis tentu menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik serta saran dari semua pihak demi kesempurnaan Proposal skripsi ini. Semoga Proposal skripsi ini dapat bermanfaat. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih.

Jember, 2022

M Iqbal Humaidi Andriansyah

NIM 18010066

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERSYATAAN ORISNALITAS	v
LEMBAR PEMBIMBING	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB 1	<u>1</u>
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	4
1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua secara <i>literature review</i>	4
2. Mengidentifikasi perkembangan anak secara <i>literature review</i>	4
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak secara <i>literatur Review</i>	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2	5
TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Perkembangan Anak.....	5
2.1.1 Pola Asuh Orang Tua.....	8
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak	12
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi perkembangan (Lingkungan).....	13

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan (Lingkungan)	14
2.1.5 Faktor yang mempengaruhi Perkembangan (Faktor Biologi)	15
2.1.6 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan (Faktor Biologi)	16
2.1.7 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan (Faktor Interpersonal).....	17
2.2 Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak	18
2.2.1 Penilaian Perkembangan Anak	20
2.2.2 Perkembangan keterampilan bayi pada 0-1 tahun.....	21
2.2.3 Perkembangan keterrampilan pada bayi 1-2 tahun.....	22
2.2.4 Perkembangan keterampilan pada bayi 2-5 tahun	23
2.3 Kerangka Teori.....	25
BAB 3.....	26
METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Strategi pencarian literature.....	27
3.1.1 Protokol dan registras	26
3.1.2 Database Pencarian	26
3.1.3 Kata Kunci.....	27
3.2 Kriteria inklusi dan eksekusi	27
3.3 Seleksi studi dan penelitian kualitas	29
3.3.1 Seleksi studi dan penelitian kualitas.....	29
3.3.2 Hasil pencarian dan seleksi studi.....	30
Analisa jurnal.....	33
BAB 4.....	58
HASIL DAN ANALISIS.....	58
4.1 Hasil.....	58
4.1.1 Karakteristik Studi.....	58
4.1.2 Karakteristik Responden Studi.....	59
4.2 Analisis.....	62
4.2.1 Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak.....	62
4.2.2 Perkembangan Anak Dari Pola Asuh Orang Tua.....	63
4.2.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak.....	64

BAB 5.....	67
PEMBAHASAN.....	67
5.1 Identifikasi Pola Asuh Orang Tua	67
5.2 Identifikasi Perkembangan Anak	69
5.3 Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak	71
BAB 6.....	73
KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
6.1 Kesimpulan.....	73
6.1.1 Identifikasi Pola Asuh Orang Tua	73
6.1.2 Identifikasi Perkembangan Anak	73
6.1.3 Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak.....	73
6.2 Saran.....	73
6.2.1 Saran Bagi Peneliti	73
6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan.....	74
6.2.3 Bagi Masyarakat Identifikasi Pola Asuh Orang Tua	74
6.2.4 Bagi Pelayanan Keperawatan	74
 DAFTAR PUSTAKA	 75
 LAMPIRAN JURNAL.....	 78

DAFTAR TABEL

3.1 Strategi Keyword (kata kunci) <i>literatur riview</i>	27
3.1 Format PEOS dalam <i>literatur riview</i>28
4.1 Karakteristik Responden Studi.....	59
4.2 Pola asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Anak.....	61
4.3 Perkembangan Anak Dari Pola Asuh Orang Tua.....	63
4.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak.....	64

DAFTAR GAMBAR

2.3 Kerangka Teori	25
3.1 Diagram alur <i>literatur rview</i>	31

DAFTAR SINGKATAN

STIKES	: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
ICMe	: Insan Cendekia Medika
IDAI	: Ikatan Dokter Anak Indonesia
UNICEF	: United Nations International Children's Emergency Fund
SDIDTK	: Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang
TK	: Taman Kanak-kanak
DDST	: Denver Development Screening Test
PKK	: Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
PT	: Perguruan Tinggi
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
SS	: Sangat setuju
S	: Setuju

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak. (Iestari, 2017) Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak. (budiamawan, 2014).

Perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada anak yang dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik). Perkembangan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf otot. Aspek penting pada proses perkembangan anak adalah perkembangan motorik kasar yaitu gerak tubuh menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar dari seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak sebagai awal dari kecerdasan dan emosi sosial khususnya anak toddler (hidayat, 2018). Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan (UNICEF 2005 dalam Fauzia, 2015). Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2010, 11,5% anakbalita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan. Cakupan SDIDTK anak balita di

Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 70,34% yang masih dibawah target 83%(Dinkes prof jatim, 2013).

Salah satu fase tumbuh kembang pada anak memiliki ciri dan tugas perkembangan seperti ketrampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosial. Kemampuan tersebut tergambar dari tingkah laku anak seperti keinginan untuk bermain, rasa ingin berpetualang menjelajah dunia luar, dan berimajinasi menciptakan suatu tingkah laku. (sumiati, 2016). Pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Dalam proses perkembangan sosial keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung. Kualitas hubungan orang tua dengan anak sangatlah penting dan berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti kesehatan mental, gaya hidup, konsumsi rokok dan alkohol, kelahiran, cedera, kesehatan fisik, keterampilan sosial, dssan pencapaian hidup. Kualitas hubungan antara anak dengan orang tua tercermin lewat pola asuh. Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak menuju kedewasaan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat. Hal ini berarti interaksi antara orang tua atau dengan lingkungan sekitarnya mampu menstimulasi perkembangan anak. Interaksi yang positif antara orang tua dengan anak akan membangun sebuah persepsi, mampu membimbing serta mengendalikan perilaku-perilaku negatif yang muncul pada anak serta mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang ada pada anak (Andrade, 2015).

Pemberian stimulasi atau rangsangan yang tepat juga dapat mencegah terjadinya ketidaknormalan tumbuh kembang anak (Claudia et al., 2018). Stimulasi dari orangtua juga mempengaruhi tumbuh kembang anak, semakin baik peran orangtua maka akan semakin baik pula perkembangan pada anaknya. Penilaian perkembangan anak dapat dilakukan oleh tenaga

kesehatan utamanya peran perawat sebagai promotor kesehatan dan konselor dalam menggiatkan kegiatan skrining perkembangan, digunakan untuk membantu melakukan penjarangan (screening) dengan jalan deteksi dini perkembangan anak usia mulai dari usia 1 bulan dengan 6 tahun dengan menggunakan tes DDST. Sehingga akan tercapai perkembangan anak yang optimal (Joni, 2019). Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang perkembangan anak dan menghubungkan kepada salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan polaasuh orang tua dengan perkembangan anak secara umum?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak secara *literature review*

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua secara *literature review*
2. Mengidentifikasi perkembangan anak secara *literature review*
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak secara *literatur Review*

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang didapat dari penelitian yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak antara lain:

Bagi peneliti

Hasil *Literature review* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuanberpikir kritis dalam melakukan penelitian secara ilmiah dan menambah pengetahuan serta menciptakan strategi untuk penyelesaian masalah hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak.

Bagi institusi pendidikan keperawatan

Hasil *Literature review* ini diharapkan menambah pengetahuan dalam keperawatan, anak keluarga, dan komunitas serta sebagai sumber referensi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak.

Bagi masyarakat

Hasil *Literature review* ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan orang tua mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak, serta mengetahui pola asuh orang tua yang tepat sehingga dapat memenuhi perkembangan anak sesuai usia.

Bagi pelayanan keperawatan

Hasil *Literature review* ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk pemecahan masalah kesehatan tumbuh kembang anak khususnya di lingkungan masyarakat sekitar.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Anak

Proses tumbuh kembang anak berlangsung secara alamiah, yang dalam proses tersebut sangat berkaitan pada hubungan dengan orang tua. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Masa balita merupakan pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa balita terjadi perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Pada masa periode kritis ini, diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensinya berkembang. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih dalam kandungan (kania, 2016).

Proses tumbuh kembang anak mempunyai beberapa ciri-ciri yang saling berkaitan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagaiberikut:

1. Perkembangan merupakan “ *Never Ending Process* ”
2. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi .
3. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu
4. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan
5. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas
6. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan (april, 2016).

Perkembangan merupakan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh

yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Aspek-aspek perkembangan yang dapat dipantau meliputi gerak kasar, gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Depkes, perkembangan anak, 2016).

1. Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.

2. Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu seperti menjepit dan mengamati sesuatu.

3. Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.

4. Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya.

Ciri-ciri perkembangan pada masa balita menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2016). pada tiga tahun pertama kehidupan ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut-serabut saraf dan cabang-cabangnya, sehingga terbentuk jaringan saraf dan otak yang kompleks. Jumlah dan pengaturan hubungan antar sel saraf ini akan mempengaruhi segala kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, hingga bersosialisasi. Kecepatan pertumbuhan pada masa balita akan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik dan fungsi

ekskresi serta perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat.

Anak di bawah lima tahun (Balita) merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, bertingkah laku sosial dan lain sebagainya. Anak balita merupakan kelompok tersendiri yang dalam perkembangan dan pertumbuhannya memerlukan perhatian yang lebih khusus. Apabila perkembangan dan pertumbuhan pada masa balita ini mengalami gangguan, hal ini akan berakibat terganggunya persiapan terhadap pembentukan anak yang berkualitas. Balita terbagi dalam dua kategori berdasarkan karakteristik, yaitu anak usia satu sampai tiga tahun (batita) dan anak usia prasekolah. (Uripi, 2014).

Perkembangan anak di masa prasekolah sangat penting. Menurut Sumardi.I.S. (2015) masa prasekolah merupakan masa emas (*golden age*) dimana anak berusia 0–6 tahun, rentang usia ini sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya. Menurut (nursalam, 2015). Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur atau fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistemnya yang terorganisasi.

2.1.1 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak merupakan cara yang digunakan dalam proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motoric halus, motoric kasar, Bahasa, kemampuan social sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut (Apriany, 2015). Pola asuh orangtua terdiri dari 2 dimensi yaitu *parent warmth* (dimensi kehangatan) dan *parent control* (dimensi kendali) yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dimensi kehangatan menunjukkan bahwa respon dan afeksi pada anak. Sedangkan dimensi kendali adalah aspek dimana orangtua mengendalikan perilaku anak untuk memastikan bahwa peraturan mereka dipatuhi.

Berdasarkan kedua dimensi di atas, maka terdapat empat kategori pola asuh orangtua yaitu *permissive*, *authoritarian*, *authoritative*, dan *neglectfull*. Orangtua yang menerapkan pola asuh *authoritative* memperlihatkan kehangatan tetapi keras, menjunjung tinggi kemandirian tetapi menuntut tanggungjawab akan sikap anak. Pada pola asuh *authoritarian*, orangtua menjunjung tinggi kepatuhan, kenyamanan dan disiplin yang berlebihan/orangtua lebih menekankan pemberian hukuman terhadap kesalahan, tanya jawab verbal dan penjelasan tidak diterapkan. Pola asuh *permissive*, orangtua bersikap menerima, murah hati dan agak pasif dalam hal kedisiplinan, menerima seluruh tingkah laku yang ditampilkan anak, mengabaikan setiap permintaan anak/terlalu memberikan perhatian yang berlebihan tanpa menegakkan otoritasnya sebagai orangtua. Sedangkan pola asuh *neglectfull*, orangtua memberikan kendali dan afeksi yang rendah pada anaknya, mereka membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, orangtua dan anak tidak ada kedekatan emosi dan orangtua cenderung mengabaikan kesejahteraan anak (Maccoby, 1980 dalam (Apriany, 2015).

Muthmainnah (2016) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dikatakan positif ketika orang tua mampu untuk bersikap positif kepada anak yang akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Dan dikatakan pola asuh negatif bila orang tua sering melakukan hal-hal yang negatif, seperti suka memukul,

mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dsb - dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai, dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak memberikan kasih sayang.

Markie dkk (2015) dalam buku (Muchtar, 2014). mendefinisikan *Positive Parenting* adalah pendekatan pola asuh yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengelola perilaku anak dengan cara membangun dan tidak menyakitkan anak. Pola asuh ini dikembangkan berdasarkan komunikasi yang baik dan juga perhatian yang positif untuk membantu anak agar berkembang.

Anak-anak yang diasuh dengan pendekatan pola asuh positif kemungkinan besar akan berkembang baik, memiliki kemampuan baik, dan selalu merasa nyaman akan dirinya sendiri atas segala hasil yang telah dicapainya. Pendekatan dengan pola asuh yang positif akan mengembangkan kebiasaan baik yang merupakan landasan dalam mengembangkan karakter yang positif (Muchtar, 2014).

Menurut Nelsen & Lisa (2015). dalam buku (Muchtar, 2014), berikut ini perbandingan pola asuh negatif dan pola asuh positif :

1. Pola Asuh Negatif
 - a. Melihat dan memberlakukan anak sebagai hak milik
 - b. Berusaha untuk membentuk anak sesuai dengan keinginan orang tua
 - c. Menjadi teman yang tidak menyenangkan dan menekankan kalau orang tua tidak bisa menjadi teman bagi anak
 - d. Mengalah terhadap keinginan anak atau orang tua

- e. Kontrol
- f. Mencoba untuk sempurna
- g. Memberikan hukuman
- h. Sangat melindungi
- i. Menghindari perasaan terutama emosi negatif
- j. Membetulan atau mencari jalan keluar untuk anak
- k. Selalu berpikir dari kacamata orang tua
- l. Selalu merasa khawatir atau takut
- m. Selalu merasa kesal jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orangtua
- n. Mempunyai persepsi bahwa kecerdasan intelektual adalah faktor utama yang akan membuat anak sukses kemudian hari

2. Pola Asuh Positif

- a. Melihat dan memberlakukan anak sebagai “titipan”
- b. Mengasuh dan mengembangkan anak supaya anak menjadi dirinyasendiri
- c. Sangat menghormati dan mendukung anak
- d. Selalu tegas dan tetap fokus pada usaha untuk mencari faktor penyebab dan mencari solusi
- e. Membimbing
- f. Mengajarkan dan mendidik bahwa kesalahan dan kegagalan adalah keadaan agar kita dapat mengambil pelajaran untuk menjadi lebih baik
- g. Melibatkan anak untuk mencari jalan keluar yang terbaik
- h. Menawarkan pengawasan yang pada tempatnya
Mengizinkan anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosi negatifnya
- i. Mengajarkan yang berguna dalam kehidupan

- j. Berusaha masuk ke dunia anak
- k. Menaruh kepercayaan dan keyakinan pada anak
- l. Berusaha agar anak belajar dari perilaku atau kejadian yang tidak menyenangkan
- m. Memiliki persepsi bahwa kecerdasan intelektual membuat anak menjadi mampu dan kecerdasan emosional adalah yang membuat anak sukses dan mampu meraih segala potensi yang ada dalam dirinya.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Untuk membantu para profesional menilai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, mereka telah dikelompokkan ke dalam empat bidang yaitu:

- a. *Environmental factors* (Rumah, penghasilan, pekerjaan, pendidikan).
- b. *Biological factors* (Jenis kelamin, kesehatan umum, kesehatan mental, praktek kesehatan).
- c. *Interpersonal relationships* (Kedekatan, pola asuh orang tua, jaringan sosial).
- d. *Early environments and experiences* (Pengalaman dan lingkungan sebelumnya)

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi perkembangan (Lingkungan)

Faktor atau Kondisi	Anak	Keluarga	Lingkungan terdekat	Lingkungan masyarakat
Rumah	Ruangan bermain untuk anak ada/tidak	Keadaan rumah padat/tidak	Ruangan hijau untuk bermain anak ada/tidak	Bangunan masyarakat di sekitar rumah ada/tidak
	Anak berada di rumah dalam keadaan aman/tidak	Kondisi rumah sehat/tidak	Lingkungan sekitar bebas dari kejahatan/ tidak	Lingkungan di sekitar memudahkan untuk mencari penghasilan/tidak.
Penghasilan	Pakaian anak memadai/tidak	Keluarga mengalami tekanan keuangan/tidak	Ada program komunitas yang murah untuk keluarga /tidak	Ada subsidi atau bantuan sosial/tidak
	Gizi untuk anak cukup/tidak	Keluarga bergantung kepada satu orang dewasa yang berpenghasilan/ tidak	Ada tempat membeli makan yang aman/tidak	Ada subsidi untuk makanan/tidak
Pekerjaan	Ketika orang tua bekerja, anak dititipkan kepada penitipan anak yang	Orang tua stres/tidak ketika anak dititipkan	Lingkungan sekitar termasuk banyak yang bekerja/tidak	Adanya kesetaraan pendapatan Ada/tidak

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan (Lingkungan)

		Memadai/tidak pekerjaan individu dalam sebuah keluarga	Keluarga butuh lebih banyak usaha agar pekerjaannya bermakna/ tidak	
Pendidikan	Seseorang membaca dan bermain dengan anak/tidak	Tingkat pendidikan dari anggota keluarga	Ada/tidak dorongan dari masyarakat agar orang tua memberikan pendidikan yang memadai untuk anaknya	Ada/tidak program di masyarakat yang mendukung pendidikan
	Anak memiliki buku-buku dan mainan yang merangsang perkembangan/ tidak	Keluarga membantu anak untuk mengembangkan kemampuan anak/tidak	Ada/tidak tingkatan dalam memperoleh pendidikan dalam masyarakat	
	Anak mengikuti pendidikan usia dini yang berkualitas/tidak	Keluarga memiliki akses ke program pendidikan/tidak		Ada/tidak kebijakan untuk pendidikan anak usia dini

2.1.5 Faktor yang mempengaruhi Perkembangan (Faktor Biologi)

Faktor atau Kondisi	Anak	Keluarga	Lingkungan terdekat	Lingkungan masyarakat
Jenis kelamin	Laki-laki/Perempuan	Pernah mengalami kekerasan dalam keluarga/tidak	Ada laki-laki atau perempuan yang berpengaruh di lingkungan/tidak	Ada pengakuan laki-laki setara dengan perempuan/tidak
Kesehatan umum	Berat badan ketika lahir sehat/tidak	Kehamilan dari ibu yang normal/tidak	Asupan nutrisi yang kuat selama trimester pertama ketika di dalam perit ibu	Ada//tidak pelayanan kesehatan terdekat
	Anak dalam keadaan sakit/tidak	Ada anggota keluarga yang sakit/tidak.	Ada/tidak dukungan masyarakat terhadap individu yang cacat	Ada/tidak dukungan masyarakat untuk keluarga yang mengalami kecacatan
Kesehatan mental	Lingkungan anak sangat hangat akan kasih sayang/tidak	Kesehatan ibu ketika memiliki anak	Ada program untuk mendukung kesehatan mental ibu selama kehamilan dan setelah melahirkan /tidak	Ada dukungan masyarakat terhadap kesehatan mental ibu hamil/tidak
	Pengasuh anak konsisten dan responsif atau tidak	Keluarga mengalami trauma, penyalahgunaan obat atau	Ada/tidak dukungan program dari lingkungan sekitang tentang	Ada/tidak dukungan dari masyarakat sekitar tentan

2.1.6 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan (Faktor Biologi)

		kesehatan mental/tidak	keterampilan coping	mengurangi stigma negatif tentang kesehatan mental
Praktek kesehatan	Ada/tidak pola makan, tidur dan bermain anak	Keluarga mengatir secara aktif gizi, tidur dan bermain anak/tidak	Ada/tidak komunitas yang memberikan informasi tentang gizi, tidur, dan aktifitas anak	
	Anak diberikan ASI/tidak	Paham/tidak keluarga tentang ASI	Ada dukungan/tidak dari lingkungan sekitar untuk memberikan ASI kepada anak	Anak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan/tidak
	Anak olah raga stiap hari/tidak	Anggota keluarga mendorong anak untuk berolah raga/tidak	Ada/tidak program masyarakat untuk mendukung aktifitas fisik untuk anak	Ada bayaran/tidak untuk aktifitas fisik di sekolah anak
	Anak dikenalkan untuk menjaga kebersihan mulut/tidak	Anak didorong untuk membersihkan gigi/tidak	Mudah/tidak mendapatkan informasi tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut untuk anak	

2.1.6 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan (Faktor Interpersonal)

Faktor atau Kondisi	Anak	Keluarga	Lingkungan terdekat	Lingkungan masyarakat
Kedekatan	Dekat/tidak anak dengan pengasuhnya	Responsif /tidak pengasuh dari anak kita	Ada program/tidak dari masyarakat tentang kedekatan anak dengan orang tua	Pengasuh memberikan dukungan finansial/tidak kepada anak
Pola asuh orang tua	Anak mendapatkan pola asuh yang baik/tidak	Orang tua memberikan pengasuhan yang baik/tidak	Ada/tidak program tentang cara pengasuhan yang baik untuk anak	Hak-hak dan tanggung jawab orang tua diakui di tempat kerja/tidak
Jaringan sosial	Ada/tidak ada hubungan anak dengan orang dewasa lain	Keluarga memiliki banyak jaringan sosial/tidak	Di lingkungan masyarakat ada/tidak, kelompok-kelompok dengan kepentingan tertentu (Misal : Kelompok agama, budaya, dll)	Ada dukungan masyarakat/ tidak dalam mengembangkan kelompok-kelompok dengan berbagai kepentingan tersebut
	Anak memiliki teman sebaya/tidak	Anak diterima dalam keluarga/tidak	Ada/tidak perlakuan yang sama terhadap semua keluarga dari masyarakat sekitar	Ada/tidak dukungan masyarakat terhadap hak azazi manusia

Sumber: Shanker, Blair & Diamond et al 2008 (2017)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak menurut Edward (2016) adalah :

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggapnya berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

2.2 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak

Pengasuhan dalam keluarga sangatlah penting untuk perkembangan anak di masa mendatang. Pengasuhan ini termasuk pengasuhan di aspek psikososial yang mengarah kepada perkembangan yang positif. Indikator-indikator yang mempengaruhi perkembangan yang positiflah yang dibutuhkan untuk menilai seberapa jauh pengasuhan yang diberikan oleh keluarga atau bagaimana penerapan nilai-nilai budaya dalam keluarga

tersebut. Pengasuhan dalam keluarga merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas yang diperankan oleh pengasuh dalam keluarga di lingkungannya, atau kondisi lingkungan yang diatur oleh pengasuh agar anak mampu untuk beradaptasi sehingga apa yang menjadi tujuan dari pengasuhan tersebut dapat tercapai (Kariger, 2016).

Untuk mendukung beberapa teori, maka para peneliti melakukan penelitian yang membahas tentang perkembangan anak yang dipengaruhi oleh status perkawinan, hubungan antara orang tua dan anak, dan hubungan anak dengan saudaranya (Brenda, 2015).

Pengasuhan dalam keluarga mengacu kepada perilaku atau nilai-nilai yang diberikan oleh ayah dan ibu berupa pemberian dukungan satu sama lain atau juga bisa tidak adanya dukungan yang diberikan oleh orang tua tergantung bagaimana orang tua tersebut (Brenda, 2015).

Pencarian perhatian oleh anak merupakan cara mereka dalam menunjukkan harapan-harapan mereka tentang dunia sosial mereka. Menurut teori kedekatan internal adalah anak-anak mempunyai keinginan kepada orang tuanya agar diberikan respon saat mereka mengharapkan suatu hal ketika diberikan perawatan dalam keluarganya. Adanya respon orang tua terhadap harapan-harapan anak dapat mengajarkan mereka tentang adanya sebuah hubungan timbal balik atau adanya komunikasi yang dua arah (Forman P. &., Teori anak, 2017).

Teori kedekatan ini sudah diprediksi dan menunjukkan bahwa anak yang berusia 2 tahun secara positif dapat termotivasi untuk bekerjasama dengan teman-teman bermainnya dalam menyelesaikan tugasnya, atau sebuah solusi dari permasalahan didapat ketika adanya orang tua yang selalu siap untuk membantu mereka (Pierre & Forman, 2015).

Menurut Marcobby, hubungan timbal balik antara anak dan orang tua akan membantu anak dalam mengembangkan respon yang diberikan orang tuanya, dimana peran orang tua menjadi fokus utama dalam memberikan respon, dengan respon yang diberikan orang tua dalam berkolaborasi dengan anaknya, anak juga belajar tentang cara memberi respon yang sama. Kolaborasi antara anak dan orang tua ini bukanlah untuk mengekang anak terhadap respon yang ada, tapi dengan respon yang diberikan orang tua, anak mampu untuk berfikir lebih luas dan terarah, sehingga adanya interaksi yang menyenangkan bagi anak, adalah kewajiban orang tua merepon anaknya dengan tanpa paksaan, sehingga orang tua dan anak dapat saling memberikan kenyamanan (Forman, 2012)

2.2.1 Penilaian Perkembangan Anak

Muhaimin (2014) menjelaskan bahwa penting untuk dapat menilai perkembangan secara cepat pada semua umur. Tabel di bawah ini memperlihatkan rentang umur normal saat anak mencapai kemampuan tertentu yang dapat diukur dengan alat sederhana (kubus kayu berukuran linci, crayon, kertas, buku gambar). Jika tampak adanya keterlambatan, diperlukan pemeriksaan klinis dan perkembangan secara lengkap dan terencana.

2.2.2 Perkembangan keterampilan bayi pada 0-1 tahun

	Usia (Bulan)	
	Keterampilan yang dicapai 50 %	Keterampilan yang dicapai 100 %
Motorik kasar		
Tengkurap, kepala ditegakkan dengan sudut 45°	1.0	2.4
Duduk dengan dipegangi, kepada tegak	2.2	3.8
Dibantu untuk duduk, kepala tidak goyah	4.1	5.6
Berguling	5.0	8.0
Duduk tanpa bantuan	6.8	8.3
Dibantu untuk berdiri	9.5	12.5
Berjalan sambil memegang furniture	10.2	13.1
Motorik halus		
Menyatukan tangan	1.9	3.6
Meraih objek yang diletakkan di tangan	2.6	4.1
Menggapai objek	4.2	5.9
Memindahkan kubus dari Tangan ke Tangan	6.7	9.8
Menepukkan kubus dari Tangan ke Tangan	9.0	12.5
Menjepit bola kecil	10.0	13.3
Bahasa		
Bersuara – tidak menangis	0.5	1.7
Tertawa	2.0	2.8
“Papa”/”Mama” (Tidak spesifik)	6.8	9.4
“Papa”/”Mama” (spesifik)	9.5	12.7
Senyum berdasarkan respon	0.8	1.6
Makan biskuit sendiri	5.5	7.4
Main pat-a-cake	9.0	12.5
Minum dari gelas terbuka	11.5	16.4

Sosial

Senyum berdasarkan respon	0.8	1.6
Makan biskuit sendiri	5.5	7.4
Main pat-a-cake	9.0	12.5
Minum dari gelas terbuka	11.5	16.4

2.2.3 Perkembangan keterampilan pada bayi 1-2 tahun

	Usia (Bulan)	
	Keterampilan yang dicapai 50 %	Keterampilan yang dicapai 100 %
Motorik Kasar		
Berdiri sendiri secara baik	12.7	16.1
Berjalan lima langkah	13.5	16.8
Menaiki tangga sambil berpegangan	16.8	21.1
Motorik halus		
Menyusun menara dari dua kubus	13.8	18.6
Menulis secara spontan	13.8	18.9
Menyusun menara dari empat kubus	19.0	24.0
Bahasa		
Tiga kata selain Mama/papa	12.3	16.5
Menunjuk salah satu anggota badan	17.5	23.7
Menggaubungkan dua kata yang berbeda	17.7	24.0
Merespon perintah sederhana tanpa isyarat	18.6	27.7 thn
Menyebutkan nama suatu gambar	20.0	22.2 thn
Sosial		
Minum dari gelas yang terbuka	11.5	16.4
Menggunakan sendok, tumpah sedikit	14.5	19.0
Membantu di dalam rumah, tugas sederhana	17.1	22.2

Sumber: Muhaimin (2017)

2.2.4 Perkembangan keterampilan pada bayi 2-5 tahun

	Usia (Tahun)	
	Keterampilan yang dicapai 50 %	Keterampilan yang dicapai 100 %
Berdiri seimbang dengan satu kaki selama 1 detik	2.6	3.9
Melompat dengan satu kaki	3.6	4.6
Berdiri seimbang dengan satu kaki selama 5 detik	3.7	4.7
Menaiki tangga seperti orang dewasa	3	4
Berjalan ke depan dengan cara tumit ke ibu jari	4.6	5.7
Motorik halus		
Menyusun delapan kubus ke atas	2.3	3.1
Mencontoh garis vertical	2.5	3.4
Mencotok jempatan tiga-kubus	2.9	3.6
Menyalin gambar lingkaran	3.0	3.7
Menyalin gambar silang	3.7	4.8
Menggambar manusia-tiga bagian	3.8	4.8
Meniru kotak	4.1	5.4
Menggambar manusia-enam bagian	4.6	6.1
Menyalin gambar kotak	4.7	6.3
Bahasa		
Merujuk diri sendiri dengan nama	2	
Menggunakan kata jamak	2.3	3.0
Memberikan nama pertama dan Terakhir	Nama	3.5
Menggunakan kata saya, aku, kamu	2.5	
Mengerti kata dalam, atas, bawah	3.1	4.2
Mengenali keluarga	3	
Mengenali sebagian besar orang asing	4	
Menggunakan kata kenapa, dan kapan	4	
Kalimat panjang dengan kata penghubung (Sehingga, karena)	4	
Sosial		
Mencuci dan mengeringkan tangan	2.0	3.1
Mengancingkan pakaian	3.7	4.9
Berpakaian tanpa pengawasan	4.0	5.5
Berpakaian dengan pengawasan	2.9	3.8

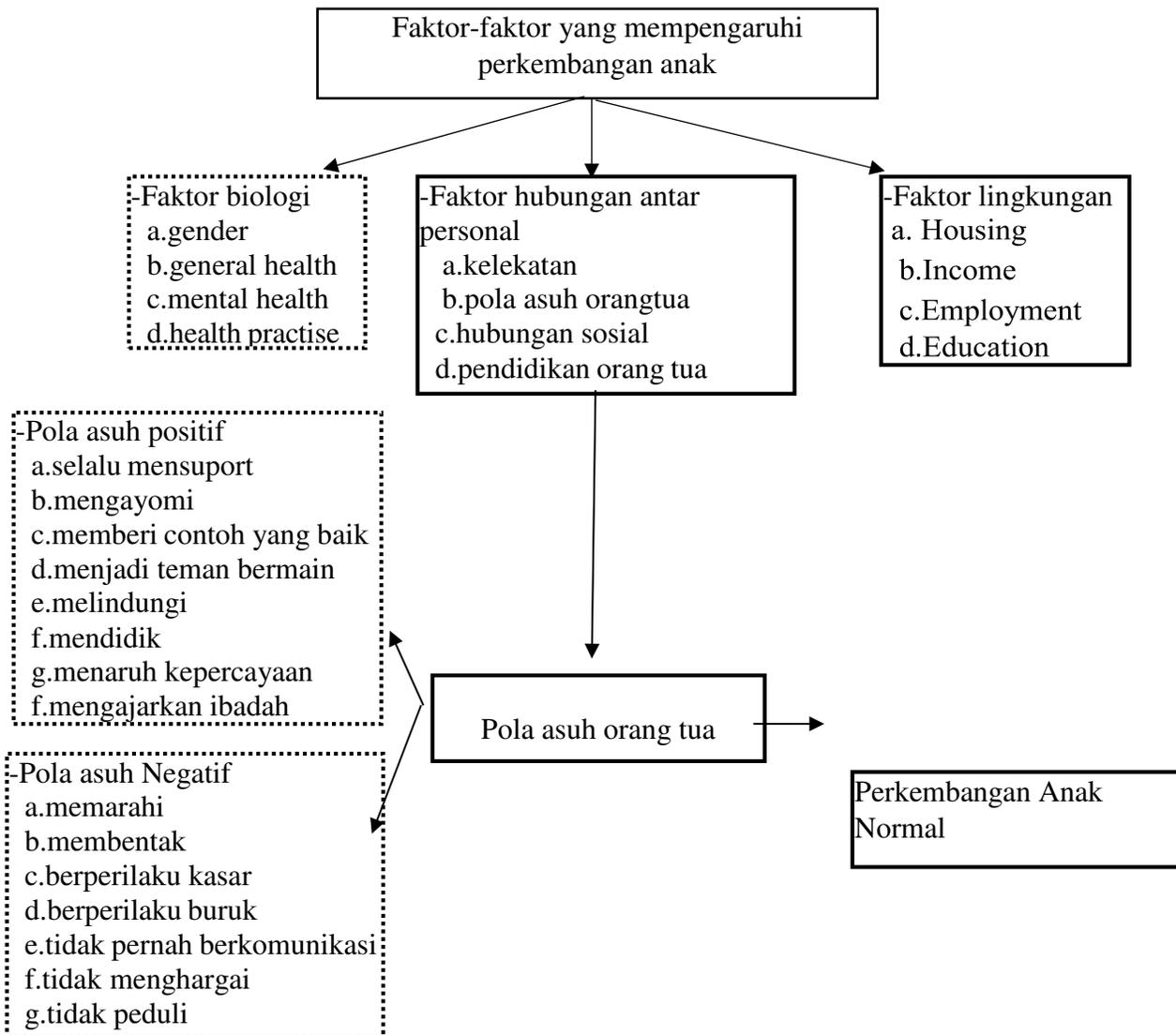
1. Penilaian Perkembangan Anak dengan Kuisioner Pra Skrining Pertumbuhan (KPSP).

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan salahsatu alat skrining yang diwajibkan oleh Departemen Kesehatan untuk digunakan di tingkat pelayanan kesehatan primer. KPSP sangat mudah digunakan baik oleh petugas kesehatan bahkan bagi guru TK (Taman Kanak-kanak), guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), maupun orangtua untuk mendeteksi dini adanya kelainan perkembangan anak sejak usia 3 bulan sehingga dengan cepat dapat dilakukan intervensi dini . (Ariani, pertumbuhan kesehatan anak, 2017)

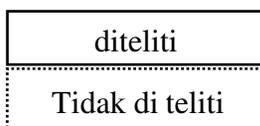
Pemeriksaan perkembangan anak menggunakan KPSP bertujuan untuk mengetahui perkembangan seorang anak, dengan hasil normal atau ada penyimpangan. Jadwal skrining / pemeriksaan KPSP adalah pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30,36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72

bulan. Jika anak belum mencapai umur skrining tersebut, minta ibu datang kembali pada umur skrining yang terdekat untuk pemeriksaan rutin. Misalnya bayi umur 7 bulan, diminta datang kembali untuk skrining pada umur 9 bulan. Apabila orang tua datang dengan keluhan anaknya mempunyai masalah tumbuh kembang sedangkan umur anak bukan umur skrining maka pemeriksaan menggunakan KPSP untuk umur skrining terdekat yang lebih muda (Depkes, Perkembangan Anak, 2016).

2.3 Kerangka Teori



Keterangan :



Gambar 2.3 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Pencarian Literature

3.1.1 Protokol dan registrasi

Rangkuman menyeluruh dalam bentuk *literatur review* mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. Protokol dan evaluasi dari *literatur review* akan menggunakan kerangka kerja PRISMA sebagai upaya menentukan pemilihan studi yang telah di temukan dan di sesuaikan dengan tujuan dari *literatur review* (Nursalam,2020).

3.1.2 Database Pencarian

Literatur review yang merupakan rangkuman menyeluruh beberapa studi penelitian yang di tentukan berdasarkan tema tertentu. Pencarian literatur review dilakuka pada bulan september sampai januari 2022.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yang diperoleh bukan dari pengalaman langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data skunder yang didapatkan berupa artikel jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional dengan tema yang sudah ditentukan (Nursalam,2020). Pencarian literatur dalam literatur review ini menggunakan lima database dengan kriteria kualitas tinggi dan sedang, yaitu *pupmed*, *Scient Direct*, *Google Scholer*, *Garuda* dan *Perpusnas*.

3.1.3 Kata kunci

Pencarian artikel jurnal dalam literature review ini menggunakan *keyword* (kata kunci) berbasis *Boolean Operator* (AND, OR, NOT) yang digunakan untuk memperluas atau mempersempit pencarian, sehingga diharapkan dapat mempermudah dalam menentukan artikel jurnal yang akan digunakan. *Keyword* (kata kunci) dalam *literature review* ini disesuaikan dengan *Medical Subject Heading* (MSH) dan terdiri dari sebagai berikut:

Keyword: “Pola Asuh Orang Tua OR *Parenting Parent*” AND “Perkembangan Anak OR *Child development*”

Tabel 3.1 *Keyword* (kata kunci) *Literature Review*

Pola asuh	Orang tua	Perkembangan anak
<i>OR</i>	<i>AND</i>	<i>AND</i>
<i>Parenting</i>	<i>Parent</i>	<i>Child development</i>

3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Adapun strategi yang digunakan untuk mencari artikel jurnal dalam *literature review* ini adalah dengan menggunakan *PEOS framework*, yaitu yang terdiri dari:

1. *Population/Problem* merupakan masalah yang akan dianalisis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
2. *Exposure* merupakan paparan yang dalam penelitian dapat mewakili intervensi maupun paparan lain yang akan di *review*.
3. *Outcome* merupakan hasil yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.

4. *Study Design* merupakan desain penelitian yang digunakan dalam artikel yang akan di *review*.

Kriteria	Inklusi	Ekslusi
<i>Populacione</i>	Jurnal yang berhubungan dengan hubungan pola asuh orang tua (ibu) dengan sang anak.	Jurnal berhubungan dengan teori lain yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak
<i>Exposure</i>	Pola asuh orang tua	Selain pola asuh orang tua
Outcomes	Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak	Faktor lainnya selain perkembangan anak
<i>tudy Design</i>	<i>Literaturreview</i>	<i>Systematic review, literature review,</i>
<i>Publication years</i>	Tahun 2017-2021	Tahun 2017-2021
<i>Language</i>	Indonesia dan inggris	Selain Bahasa Indonesia dan inggris

PEOS dalam *Literatur Review*

3.3 Seleksi Studi dan Penelitian Kualitas

3.3.1 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

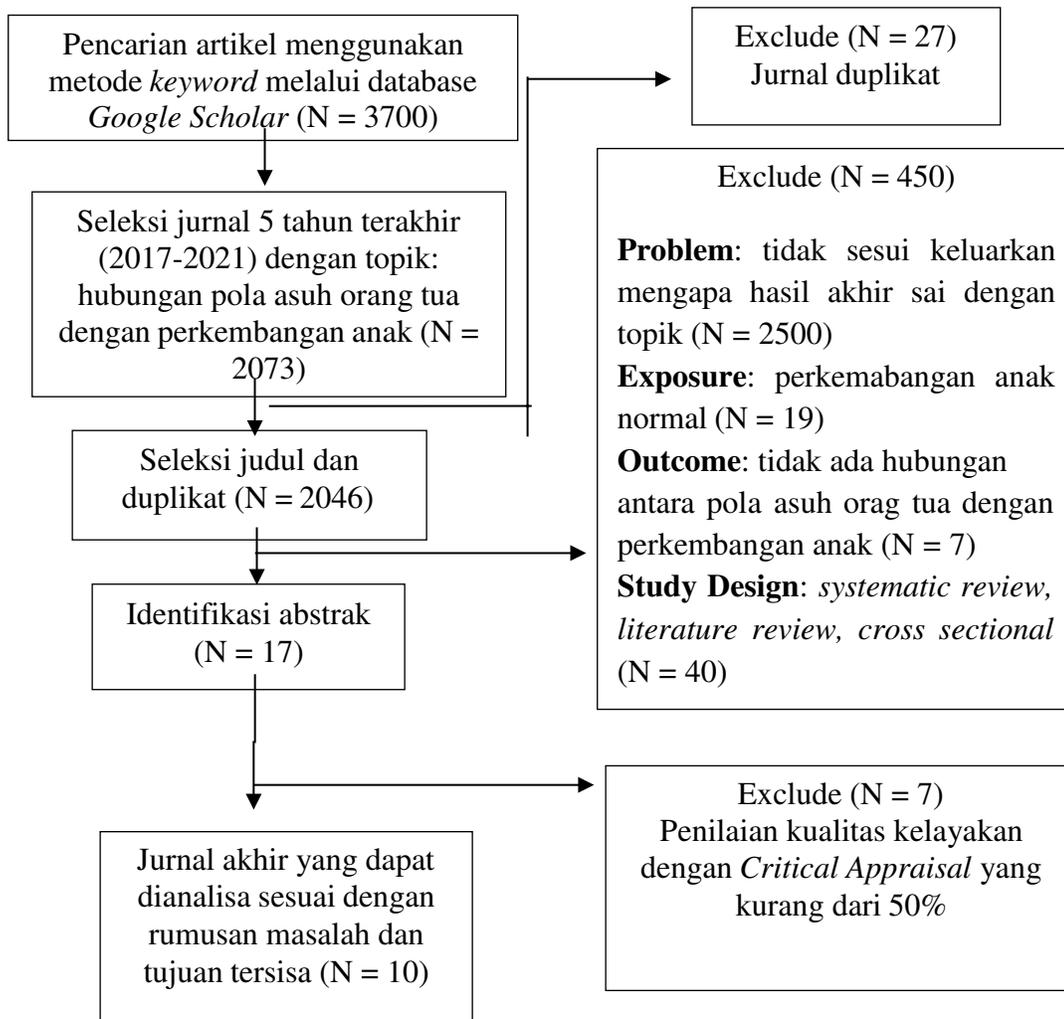
Analisis kualitas metodologi dalam setiap studi ($n = 5$) dengan *Checklist* daftar penilaian dengan beberapa pertanyaan untuk menilai kualitas dari stud. Penilaian kriteria diberi nilai „ya”, „tidak”, „tidak jelas” atau „tidak berlaku” dan setiap kriteria dengan skor „ya” diberi satu point dan nilai lainnya adalah nol, setiap skor studi kemudian dihitung dan dijumlahkan. *Critical appraisal* dengan nilai titik *cut-off* yang telah disepakati oleh peneliti, studi dimasukkan ke dalam kriteria inklusi. Peneliti memgecualikan studi yang berkualitas rendah untuk meghindari bias dalam validitas hasil dan rekomendasi ulasan. Dalam skrining terakhir, 5 studi mencapai skor lebih tinggi dari 50% dan siap untuk melakukan sintesis. Risiko bias dalam *literature review* ini menggunakan asesmen pada metode penilaian masing-masing studi, yang terdiri dari (Nursalam, 2020).

- a) Teori: teori yang tidak sesuai, sudah kadaluarsa, dan kredibilitas yang kurang.
- b) Desain: desain kurang sesuai dengan tujuan penelitian.
- c) Sample: ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu populasi, sampel, sampling, dan besar sampel yang tidak sesuai dengan kaidah pengambilan sampel.
- d) Variabel: variabel yang ditetapkan kurang sesuai dari segi jumlah, pengontrolan variabel perancu, dan variabel lainnya.
- e) Instrumen: instrumen yang digunakan tidak memiliki sensitivitas, spesivikasi dan validas-reabilitas.
- f) Analisa data: analisa data tidak sesuai dengan kaidah yang sesuai dengan standar.

3.3.2 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi

Berdasarkan hasil pencarian *literature* melalui publikasi *database Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci yang telah disesuaikan dengan *Medical Subject Heading (MeSH)*, peneliti mendapatkan melalui database Google Scholar sebanyak 3700 artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Hasil pencarian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa 5 tahun terakhir dan didapatkan sebanyak 2100 artikel. Hasil pencarian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa kembali terkait dengan duplikasi, ditemukan terdapat 27 artikel yang sama sehingga dikeluarkan dan tersisa 2073 artikel. Lalu diskroning kembali sesuai dengan *PEOS* hingga mendapatkan 17 artikel, kemudian dilakukan penilaian *critical appraisal* memenuhi kriteria diatas 50% dan disesuaikan dengan tema *literature review* hingga mendapatkan 10 artikel. *Assessment* yang dilakukan berdasarkan kelayakan terhadap kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 5 artikel yang bisa digunakan dalam *lietarature review*. Hasil seleksi artikel studi dapat digambarkan dalam Diagram Alur sebagai berikut.

Gambar 3.1 Diagram Alur *Literature Review* Hubungan Pola asuh Orang tua Dengan Perkembangan Anak



Analisa Jurnal

NO	PENULIS	NAMA JURNAL	JUDUL	METODE (Desain, Sampel sampling, Variabel, Instrumen, Analisis)	HASIL PENELITIAN	DATABASE
1	Era Nurisa Windari	Journal of Issues in Midwifery	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Pada Ibu yang Menikah Dini di Wilayah Puskesmas Jubung.	D : desain analitik cross sectional S : sampel 52 responden S : teknik total sampling V : pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak I : menggunakan kuisoner, pola asuh orang tua	1. Hasil uji statistik Chi Square dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,026$ maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua pada ibu yang menikah dini dengan perkembangan anak prasekolah. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan pola asuh orang dengan	<i>Google Scholar</i>

				<p>dengan perkembangan anak</p> <p>A : analisis univariat berupa frekuensi dan persentase, analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square</p>	<p>perkembangan anak prasekolah pada ibu yang menikah dini di wilayah puskesmas Jabung.</p> <p>2. Hasil penelitian Berdasarkan dari 52 responden yang diteliti pada ibu yang menikah dibawah 20 tahun yang memiliki balita usia prasekolah, frekuensi tertinggi pada pola asuh orang tua adalah pola asuh permisif sebanyak 29 responden (56%).</p> <p>3. Hasil frekuensi terendah pada pola</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>asuh orang tua adalah penelantar sebanyak 2 responden (4%).</p> <p>4. Hasil penelitian untuk pola asuh demokratis sebanyak 7 responden (13%) dan pola asuh otoriter sebanyak 14 responden (27%).</p>	
2	Zainal Munir	Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah	<p>D : desain analitik cross sectional</p> <p>S : sampel 32 responden</p> <p>S : teknik total sampling</p> <p>V : pola asuh</p>	<p>1. Hasil Penelitianl analisa korelasi uji Chi – Square didapatkan sebagian responden yang menerapkan pola asuh authoritative sebanyak 20 orang (90,9%)</p>	<i>Google Scholar</i>

				<p>orang tua terhadap perkembangan anak</p> <p>I : menggunakan kuisoner, pola asuh orang tua dengan perkembangan anak</p> <p>A : analisis univariat berupa frekuensi dan persentase, analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square</p>	<p>dengan perkembangan motorik kasar yang normal.</p> <p>2. Hasil Penelitian yang telah ditabulasi didapatkan lebih dari sebagian responden menerapkan pola asuh authoritative sebanyak 20 orang (90,9%) dan yang menerapkan pola asuh indulgent sebanyak 2 orang (9,1%).</p> <p>3. Hasil Penelitian perkembangan motorik kasarnya dikatakan lebih/ advanced sebanyak 6</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					<p>orang (27,3%), normal sebanyak 14 orang (63,7%) dan delay sebanyak 2 orang (9,1%).\</p> <p>4. Hasil Penelitian perkembangan motorik kasarnya dikatakan lebih/ advanced sebanyak 6 orang (27,3%), normal sebanyak 14 orang (63,7%) dan delay sebanyak 2 orang (9,1%).</p> <p>5. Hasil Penelitian Hubungan pola asuh dalam menstimulasi</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>perkembangan motorik kasar anak usia pra sekolah 3-4 tahun, perkembangan motorik halusnya dikatakan lebih/ advanced sebanyak 4 orang (18,2%), normal sebanyak 16 orang (71,7%) dan delay 2 orang (9,1%).</p> <p>6. Hasil Penelitian Setelah dilakukan tabulasi dari hasil observasi didapat sebagian besar responden yang menerapkan pola asuh authoritative dengan perkembangan</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>motorik kasarnya dikatakan lebih/ advanced sebanyak 6 orang (30,0%), normal sebanyak 14 orang (70,0%) dari 20 responden</p> <p>7. Hasil Penelitian</p> <p>observasi didapat sebagian besar responden yang menerapkan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus nya dikatakan lebih/ advanced sebanyak 4 orang (20%), normal 16 orang (80,0%) dari 20 responden.</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					<p>8. Hasil Penelitian</p> <p>terbukti dari hasil perhitungan diperoleh hasil nilai Chi – Square didapat hasil $p < 0,05$ yaitu = 22.000 dengan signifikan 0,000 yang artinya H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara variabel.</p>	
3	Iga A Asri	Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar	Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini	<p>D : desain analitik cross sectional</p> <p>S : sampel 42 responden</p> <p>S : teknik korelasi kanonikal</p> <p>V : pola asuh</p>	<p>1. pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji validitas kuisisioner menunjukkan dari 48 kuisisioner seluruhnya berada pada kriteri valid.</p>	<i>Google Scholar</i>

				<p>terhadap perkembangan anak</p> <p>I : menggunakan kuisioner, pola asuh orang tua dengan perkembangan anak</p> <p>A : analisis univariat berupa frekuensi dan persentase, analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square</p>	<p>2. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai reliabilitas kuisioner pola asuh sebesar 0,7, ini artinya kuisioner penelitian berada pada derajat reliabilitas tinggi</p> <p>3. Berdasarkan hasil perhitungan Linieritas semua pasangan variabel terikat dengan variabel bebas memiliki nilai ANAVA dengan signifikansi > dari 0,05, hal ini berarti semua variabel linier.</p> <p>4. Berdasarkan hasil</p>	
--	--	--	--	---	---	--

					<p>perhitungan Linieritas semua pasangan variabel terikat dengan variabel bebas memiliki nilai ANAVA dengan signifikansi > dari 0,05, hal ini berarti semua variabel linier.</p> <p>5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif terhadap perkembangan nilai moral agama, sosial emosional, bahasa, konitif dan fisik</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>motorik tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.</p> <p>6. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) dua variabel dependent dan variabel independen memiliki hubungan yang signifikan. Dengan perkataan lain terdapat hubungan antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dengan perkembangan nilai moral, sosial emosional, bahasa,</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>kognitif, dan fisik motorik jika dilakukan pengujian secara kelompok, (2) dari tiga variabel independen, ada satu variabel yang memiliki hubungan yang sangat tinggi yaitu pola asuh demokratis.</p>	
4	Ketjuk Herminaju	PEDIOMATERNAL NURSING JOURNAL	<p>Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK RA Cut Nyak Dien</p>	<p>D : desain analitik cross sectional S : sampel 72 responden S : teknik korelasi kanonika V : pola asuh Terhadap</p>	<p>1. Hasil penelitian statistik rangking rank spearman (ρ) dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian memperoleh 63 (87,5%) orang tua yang memiliki pola asuh otoritarian dan</p>	<p><i>Google Scholar</i></p>

				<p>perkembangan anak</p> <p>I : menggunakan kuisioner dan instrumen KPSP, pola asuh orang tua dengan perkembangan anak</p> <p>A : analisis univariat berupa frekuensi dan persentase, analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square</p>	<p>sesuai dengan perkembangan anak sebanyak 65 (90,3%)</p> <p>2. Hasil penelitian pola asuh otoriter dengan jumlah 1 (1,4%). Rank spearmen (ρ) dengan nilai $P = 0,000 < (0,05)$, maka ada hubungan antara parenting parenting dan perkembangan anak pra sekolah di TK RA. Cut Nyak Dien Gendingan desa Kedungwaru.</p>	
5	Widia Shofa Ilmiah	JI-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan	Hubungan Pola asuh Orang Tua Dengan	D : desain analitik cross sectional	1. Hasil penelitian lainnya sesuai tabel 2 diketahui bahwa	<i>Google Scholar</i>

			<p>Perkembangan anak di Sekolah TK MENTARI Desa Sambu Rampak Lor Kecamatan Kota anyar Kabupaten PROBOLINGGO.</p>	<p>S : sampel 50 responden S : teknik kuantitatif jenis analitik korelasional V : pola asuh terhadap perkembangan anak I : menggunakan Teknik sampling yaitu purposive sampling dengan uji statistik Spearman Rank A : analisis univariat berupa frekuensi dan persentase,</p>	<p>hampir setengah orang tua responden memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 21 orang (42%) dan SD sebanyak 16 orang (32%)</p> <p>2. Hasil penelitian berikutnya pada tabel 3 diketahui bahwa hampir seluruhnya status pekerjaan orang tua responden yaitu 42 orang (84%) sebagai ibu rumah tangga (IRT).</p> <p>3. Hasil analisis data penelitian dengan</p>	
--	--	--	--	---	--	--

				<p>analisis bivariat dengan Jenis uji statistik <i>Spearman Rank</i>.</p>	<p>rumus Spearman Rank, diperoleh hasil p value = 0,04 pada $\alpha = 0,05$ sehingga menolak H_0 yang berarti bahwa Ada hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Pra Sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo</p> <p>4. Hasil penelitian Ada hubungan pola asuh orang tua dan perkembangan anak pra sekolah di TK</p>	
--	--	--	--	---	--	--

					Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo.	
6	Ivty Damayanti	Nusantara Hasana Journal	Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemampuan dasar anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di desa cikande tahun 2021	D : desain analitik cross sectional S : sampel 145 responden (ibu) S : teknik kuantitatif jenis analitik korelasional V : pola asuh terhadap perkembangan anak I : menggunakan Teknik sampling yaitu purposive	<ol style="list-style-type: none"> 1. hasil penelitian di atas di ketahui bahwa responden yang memiliki pola asuh baik sebanyak 112 Orang (77,2%) sedangkan untuk responden yang memiliki pola asuh yang kurang baik sebanyak 33 orang (22,8%) 2. hasil penelitian di atas di ketahui bahwa perkembangan anak 	<i>Google Scholar</i>

				<p>sampling dengan uji statistik Spearman Rank ,pola asuh orang tua dengan perkembangan anak</p> <p>A : analisis univariat berupa frekuensi dan persentase, analisis bivariat dengan Jenis uji statistik <i>Spearman Rank</i>.</p>	<p>responden yang mengalami perkembangan anak yang sesuai sebanyak 74 Orang (51,0%) sedangkan untuk responden yang mengalami perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 71 orang (49,0%).</p> <p>3. Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pola asuh baik dan tidak sesuai sebanyak 29 (87,9%) responden, dan responden yang pengetahuannya baik dan tidak sesuai</p>	
--	--	--	--	---	---	--

					<p>terdapat 45 (40,2%) responden. Sedangkan responden yang memiliki pola asuh cukup dan sesuai terdapat 4 (12,1%) responden.</p> <p>4. Hasil penelitian responden yang memiliki pola asuh baik dan sesuai terdapat 67 (59,8%) responden. Dengan menggunakan rumus chi square menunjukkan P-value 0.005.</p>	
7.	Solihati	Nusantara Hasana Journal	Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan	D : desain analitik cross sectional	1. sehingga diperoleh 44 responden. Teknik analisis data yang	

			<p>motorik kasar anak balita usia 1-3 tahun di posyandu dadap indah kabupaten tangerang tahun 2021</p>	<p>S : sampel 44 responden (ibu)</p> <p>S : teknik kuantitatif jenis analitik korelasional</p> <p>V : pola asuh terhadap perkembangan anak</p> <p>I : menggunakan Teknik sampling yaitu purposive sampling dengan uji statistik Spearman Rank ,pola asuh orang tua dengan perkembangan Anak</p>	<p>digunakan adalah uji Chi square dengan menggunakan SPSS</p> <p>20. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan dari pola asuh positif adalah 35 responden (79,5%), dan perkembangan motorik kasar anak sesuai 33 responden (75%) dengan analisis uji statistik Chi-square nilai p-value $0,018 < \alpha$ 0,05, hasil analisis koefisien korelasi spearman dengan memiliki nilai Signifikan (2-tailed) = $0,017 < 0,005$, nilai</p>	
--	--	--	--	---	---	--

				<p>A : analisis univariat berupa frekuensi dan persentase, analisis bivariat dengan Jenis uji statistik <i>Spearman Rank</i>.</p>	<p>korelasi 0,358% dikategorikan korelasi sedang</p> <p>2. Responden yang memiliki balita usia 1 tahun sebanyak 6 orang (13,6%), responden yang memiliki balita usia 2 tahun sebanyak 17 orang (38,6%), dan responden yang memiliki balita usia 3 tahun sebanyak 21 orang (47,7%).</p> <p>3. Sedangkan pada jenis kelamin, responden yang memiliki balita berjenis kelamin laki-</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>laki sebanyak 15 orang (34,1%), dan responden yang memiliki balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (65,9%)</p> <p>4. hasil analisis koefisien korelasi spearman pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) = 0,017 < 0,005 artinya terdapat korelasi yang signifikan kekuatan hubungan atau korelasi antara hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar balita</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>sebesar 0,358% dan di kategorikan korelasi sedang.</p> <p>5. Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi spearman pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) = 0,017 < 0,005 artinya terdapat korelasi yang signifikan kekuatan hubungan atau korelasi antara hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar balita sebesar 0,358% dan di kategorikan korelasi</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					sedang.	
8	Anace Iwo	JURNAL KEPERAWATAN TERPADU (Integrated Nursing Journal)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di Puskesmas Tampaksiring II	D : desain analitik cross sectional S : sampel 314 responden (ibu) S : teknik deskriptif korelasional V : pola asuh terhadap perkembangan anak I : menggunakan Teknik sampling yaitu purposive sampling dengan uji statistik Spearman Rank	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua tergolong baik yaitu sebanyak 160 responden (51,0%). Sebagian besar balita yang menjadi responden telah lulus pada tahap perkembangan motorik halus nya, yaitu sebanyak 291 orang (92,7%) 2. Hasil penelitian 314 responden didapatkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua	<i>Google Scholar</i>

				<p>,pola asuh orang tua dengan perkembangan anak</p> <p>A : analisis univariat berupa frekuensi dan persentase, analisis bivariat dengan Jenis uji statistik <i>Spearman Rank</i>.</p>	<p>tergolong baik sebanyak 160 responden (51,0%)</p> <p>3. Hasil uji analisis menggunakan uji Spearman Rank, didapatkan hasil nilai $\rho=0,000$ sehingga nilai ρ value $\leq 0,05$. Hasil ini menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar</p>	
9	Andi Fatmawati	Poltekkes Kemenkes Palu Jurusan	Hubungan Pola Asuh Orang Tua	D : desain analitik cross	1. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa	<i>Google Sholer</i>

		Keperawatan, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia	dengan Perkembangan Anak Balita di Paud Permataku PALU	<p>sectional</p> <p>S : sampel 54 responden (ibu)</p> <p>S : teknik deskriptif korelasional</p> <p>V : pola asuh terhadap perkembangan anak</p> <p>I : menggunakan Teknik sampling yaitu purposive sampling dengan uji statistik Spearman Rank ,pola asuh orang tua dengan perkembangan Anak</p>	<p>perkembangan anak balita yang sesuai terbanyak terdapat pada orang tua yang memiliki pola asuh demokratis berjumlah 34 responden (77,2%). Hasil uji Chi-Square nilai $p= 0,424$ ($p \text{ value} \geq 0,05$).</p> <p>2. Data terkait pola asuh orang tua dan perkembangan anak dapat dilihat di Tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut, paling banyak pola asuh orang tua adalah demokratis dan perkembangan anak</p>	
--	--	---	--	--	--	--

				<p>A : analisis univariat berupa frekuensi dan persentase, analisis bivariat dengan Jenis uji statistik <i>Spearman Rank</i>.</p>	dalam kategori sesuai	
10	Reni Oktavia Sari	Program Studi D.3 Kebidanan STIKES Telogorejo Semarang	Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun di tk dharma wanita suruhan lor kecamatan bandung kabupaten tulungagung	<p>D : desain analitik cross sectional S : sampel 32 responden (ibu) S : teknik deskriptif korelasional V : pola asuh terhadap perkembangan anak I : menggunakan</p>	<p>1. Hasil penelitian diperoleh nilai p-value sebesar 0,042 (p <0,05) Berarti ada hubungan anatar pola asuh orang tua denga perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun</p> <p>2. didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 19 responden (59,4%)</p>	<i>Google Scholar</i>

				<p>Teknik Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, pola asuh orang tua</p> <p>A : analisis univariat berupa frekuensi dan persentase, analisis bivariat dengan Jenis uji statistik <i>Spearman Rank</i>.</p>	<p>menggunakan pola asuh demokratis dan sebagian kecil yaitu 4 responden (12,5%) menggunakan pola asuh permisif.</p> <p>3. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 32 responden tentang pola asuh orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 19 responden (59,4%) menerapkan pola asuh demokratis.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1 Hasil

4.1.1 Karakteristik Studi

Sepuluh artikel memenuhi kriteria inklusi. Pembahasan berdasarkan topik *literature review* yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. Dari sepuluh artikel tersebut delapan artikel menggunakan design *cross sectional* dan satu artikel menggunakan design *ex post facto* dan satu artikel menggunakan design *kuantitatif deskriptif analitik*. Jumlah rata-rata peserta kurang dari 50 responden. Secara keseluruhan, setiap penelitian membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. Studi yang sesuai dengan tinjauan sistematis ini rata-rata dilakukan di Indonesia dengan sepuluh studi (Era Nurisa., 2017; Zainal Munir.,2019; Iga A Asri., 2018; Ketjuk Makjuk.,2019; Widia Shfia.,2019; Ivty Darmayanti.,2022; Solihati.,2022; Anace Iwo.,2021; Andi Fatmawati.,2019 & Reni Oktavia., 2015). Sepuluh studi tentang pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mengasuh anak sehingga hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak ini telah digunakan dalam berbagai aspek untuk meningkatkan perkembangan anak secara normal

4.1.2 Karakteristik Responden Studi

Hasil *review* dari 10 artikel yang diambil mengenai karakteristik responden studi dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik responden studi

No	Artikel	Usia Responden (Tahun)	Jumlah
1	Era Nurisa (2017)	15 -20	52 responden
2	Zainal Munir (2019)	15 – 24	32 responden
3	Iga A Asri (2018)	17 – 25	42 responden
4	Ketjuk Makjuk (2019)	16 – 28	172 responden
5	Widia Shofia (2019)	20 – 40	50 responden
6	Ivty Darmayanti (2022)	20 – 35	145 responden
7	Solihati (2022)	17 – 35	44 responden
8	Anace Iwo (2021)	20 – 45	314 responden
9	Andi Fatmawati (2019)	18 – 25	54 responden
10	Reni Oktavia (2015)	17 – 30	32 responden

4.2 Analisis

4.2.1 Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Hasil *review* dari 10 artikel yang diambil ditemukan pola asuh orang tua terhadap anak dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.2 Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

No	Artikel	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
1	Era Nurisa (2017)	1. Pola Asuh Permisif 2. Pola Asuh Demokratis 3. Pola Asuh Otoriter	26 20 8	56 13 27
2	Zainal Munir (2019)	1. Pola Asuh Authoritative 2. Pola Asuh Indulgent	20 12	90,9 9,1
3	Iga A Asri (2018)	1. Pola Asuh Demokratis 2. Pola Asuh Otoriter	32 10	70 30
4	Ketjuk Makjuk (2019)	1. Pola Asuh Otoriter 2. Pola Asuh Demokratis 3. Pola Asuh Permisif	13 37 22	1,4 65 33,6
5	Widia Shofia (2019)	1. Pola Asuh Otoriter 2. Pola Asuh Permisif	38 12	87,5 12,5
6	Ivty Darmayanti (2022)	1. Pola Asuh Baik 2. Pola Asuh Kurang Baik	86 59	77,2 22,8
7	Solihati (2022)	1. Pola Asuh Positif 2. Pola Asuh Negatif	30 14	79,5 20,5
8	Anace Iwo (2021)	1. Pola Asuh Baik 2. Pola Asuh Kurang Baik	160 154	51 49
9	Andi Fatmawati (2019)	1. Pola Asuh Otoriter 2. Pola Asuh Demokratis	14 40	22,8 77,2
10	Reni Oktavia (2015)	1. Pola Asuh Permisif 2. Pola Asuh Demokratis 3. Pola Asuh Otoriter	7 17 8	12,5 59,4 28,1

Hasil analisis dari 10 artikel mengenai macam-macam pola asuh orang tua, menggunakan metode pola asuh demokratis, otoriter, permisif, pola asuh baik dan tidak baik. Sedangkan artikel rata-rata artikel menggunakan pola asuh demokratis dalam proses merawat dan mendidik anak.

4.2.2 Perkembangan Anak Dari Pola Asuh Orang Tua

Hasil *review* dari 10 artikel yang diambil ditemukan perkembangan anak dari pola asuh orang tua dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.3 perkembangan anak dari pola asuh orang tua

No	Artikel	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
1	Era Nurisa (2017)	1. Perkembangan Normal 2. Perkembangan Tidak Normal	40 12	76 24
2	Zainal Munir (2019)	1. Perkembangan Normal 2. Perkembangan Terlambat 3. Perkembangan Advance	14 8 10	72,7 9,1 27,3
3	Iga A Asri (2018)	1. Perkembangan Normal 2. Perkembangan Tidak Normal	32 10	79 21
4	Ketjuk Makjuk (2019)	1. Perkembangan Tidak Sesuai 2. Perkembangan Meragukan 3. Perkembangan Penyimpangan	40 11 21	90,3 2,8 6,9
5	Widia Shofia (2019)	1. Perkembangan Upnormal 2. Perkembangan Normal 3. Perkembangan Meragukan	8 30 12	12 68 20
6	Ivty Darmayanti (2022)	1. Perkembangan Sesuai 2. Perkembangan Tidak Sesuai	76 69	51 49
7	Solihati (2022)	1. Perkembangan Sesuai 2. Perkembangan Tidak Sesuai	35 8	75 25
8	Anace Iwo (2021)	1. Perkembangan Sesuai 2. Perkembangan Tidak Sesuai	270 44	89,7 7,3
9	Andi Fatmawati (2019)	1. Perkembangan Sesuai 2. Perkembangan Tidak Sesuai	35 19	74,1 25,9
10	Reni Oktavia (2015)	1. Perkembangan Normal 2. Perkembangan Peringatan 3. Perkembangan anak terlamba	17 10 5	53,1 37,5 9,4

Hasil analisis dari 10 artikel mengenai perkembangan anak terdapat total hasil rata-rata perkembangan anak normal 65,5%, Perkembangan anak advance 15% dan perkembangan anak tidak normal atau terlambat 19,5%.

4.2.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak

Hasil *review* dari 10 artikel yang diambil ditemukan hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.4 hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak

No	Literatur	Peneliti	Hasil Temuan
1	Literatur 1	Era Nurisa (2017)	hasil uji statistik Chi Square dengan = 0,05 diperoleh nilai $p= 0,026$ maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua pada ibu yang menikah dini dengan perkembangan anak prasekolah. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan pola asuh orang dengan perkembangan anak prasekolah pada ibu yang menikah dini di wilayah puskesmas Jabung.
2	Literatur 2	Zainal Munir(2019)	hasil nilai Chi – Square didapat hasil $\rho < 0,05$ yaitu = 22.000 dengan signifikan 0,000 yang artinya H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara variabel.
3	Literatur 3	Iga A Asri (2018)	dalam regresi antara variabel bebas pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif terhadap perkembangan nilai moral agama, sosial emosional, bahasa, konitif dan fisik motorik tidak

			terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.
4	Literatur 4	Ketjuk Makjuk (2019)	pola asuh otoriter dengan jumlah 1 (1,4%). Rank spearman (ρ) dengan nilai $P = 0,000 < (0,05)$, maka ada hubungan antara parenting parenting dan perkembangan anak pra sekolah di TK RA. Cut Nyak Dien Gendingan desa Kedungwaru.
5	Literatur 5	Widia Shofia (2019)	hasil p value = 0,04 pada $\alpha = 0,05$ sehingga menolak H_0 yang berarti bahwa Ada hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Pra Sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo
6	Literatur 6	Ivty Darmayanti (2022)	perkembangan anak responden yang mengalami perkembangan anak yang sesuai sebanyak 74 Orang (51,0%) sedangkan untuk responden yang mengalami perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 71 orang (49,0%). Hasil penelitian responden yang memiliki pola asuh baik dan sesuai terdapat 67 (59,8%) responden. Dengan menggunakan rumus chil square menunjukkan P-vaule 0.005.
7	Literatur 7	Solihati (2022)	koefisien korelasi spearman pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) = 0,017 < 0,005 artinya terdapat korelasi yang signifikan kekuatan hubungan atau korelasi antara hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar balita sebesar 0,358% dan di kategorikan korelasi sedang.
8	Literatur 8	Anace Iwo (2021)	hasil nilai $\rho=0,000$ sehingga nilai p value $\leq 0,05$. Hasil ini menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar
9	Literatur 9	Andi Fatmawati (2019)	bahwa perkembangan anak balita

			yang sesuai terbanyak terdapat pada orang tua yang memiliki pola asuh demokratis berjumlah 34 responden (77,2%). Hasil uji Chi-Square nilai $p= 0,424$ ($p \text{ value} \geq 0,05$).
10	Literatur 10	Reni Oktavia (2015)	Hasil penelitian diperoleh nilai p-value sebesar 0,042 ($p < 0,05$) Berarti ada hubungan anatar pola asuh orang tua denga perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Pola Asuh Orang Tua

Hasil dari review dari sepuluh artikel tentang pola asuh orang tua menunjukkan tujuh artikel paling banyak orang tua dalam menerapkan pola asuh dengan metode pola asuh demokratis dengan perkembangan anak normal sedangkan artikel yang lain sebagian menggunakan metode penelitian pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. pola asuh orang tua terhadap anak terdapat total dari artikel sebanyak pola asuh permisif sebanyak 35 responden, pola asuh demokratis sebanyak 62 responden, pola asuh otoriter sebanyak 97 responden dan pola asuh orang tua positif lebih banyak dari pada pola asuh negatif.

Menurut Sunarti Baumrid membagi gaya pengasuhan dari dimensi arahan atau disiplin ke dalam tiga kelompok, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* (demokratis), pola asuh permisif (serba membolehkan). pemberian asah, asih dan asuh kepada anak usia dini menjadi tanggung jawab utama bagi orang tua. Orang tua dan orang-orang yang terdekat dengan kehidupan anak, memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Zainal Munir, 2019).

Konsep pola asuh yang digunakan harus mampu menyesuaikan dan memahami kondisi anak. Masih banyak orang tua yang menyamaratakan penerapan model pola asuh kepada semua anaknya. Ini akan menuai pertentangan dari anak, keluh-kesah, dan kekecewaan karena setiap potensi anak tidak teraktualisasi dengan baik (Reni Oktavia, 2015).

Pola asuh yang positif dapat meningkatkan perilaku yang positif pada anak dan hal ini bermanfaat bagi perkembangan anak. Latar belakang orang tua, terutama pada karakteristik ibu seperti pendidikan, dukungan, dan usia dapat memengaruhi interaksi yang positif dengan anak (Andi Fatmawati, 2019). Pola pengasuhan otoritatif sangat mendukung perkembangan pada anak, sedangkan dua pengasuhan lainnya bersifat kurang mendukung. Untuk dapat membentuk perkembangan yang baik pada anak, orang tua harus meningkatkan sifat positif, memberikan semangat dan dorongan kepada anaknya agar menggali potensi dan kemampuan diri dengan memberikan banyak kegiatan positif agar belajar mandiri yang pada akhirnya dapat hidup bermasyarakat dengan baik (Ketjuk Makjuk, 2019)

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa dari 10 artikel menyebutkan bahwa pola asuh orang tua dalam membimbing anak disebabkan oleh pengetahuan orang tua dimana cara yang digunakan dalam proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motoric halus, motoric kasar, Bahasa, kemampuan social sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu artikel menyebutkan bahwa berbagai macam pola asuh orangtua yang di terapkan akan membentuk karakter anak itu sendiri

5.2 Identifikasi Perkembangan Anak

Hasil dari review dari sepuluh artikel tentang perkembangan anak menunjukkan rata-rata anak memiliki perkembangan yang normal dari berbagai macam pola asuh orang tua yang di berikan kepada anak, Berdasarkan fakta pada penelitian yang dilakukan oleh (Era Nurisa, 2017).

Terdapat 52 responden diperoleh nilai signifikan 0,026 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak, (Zainal Munir, 2019) Terdapat 32 responden, sebanyak 4 orang (20%), normal 16 orang (80,0%) dari 20 responden, (Iga A Asri, 2018) Terdapat 42 responden dari hasil penelitian ini didapatkan pola asuh yang paling tinggi memberikan pengaruh kepada perkembangan anak adalah pola asuh demokratis, (Ketjuk Makjuk, 2019) Terdapat 72 responden, sesuai dengan jumlah 65 anak (90,3%) dan meragukan 2 (2,8%), (Widia Shofia, 2019) Terdapat 50 responden, perkembangan anak yang normal yaitu sebanyak 33 orang (97%), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, yaitu sebanyak 2 orang (33,3%), (Ivty Darmayanti, 2022) Terdapat 145 responden sebanyak 74 Orang (51,0%) sedangkan untuk responden yang mengalami perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 71 orang (49,0%), (Solihati, 2022) Terdapat 44 responden perkembangan motorik kasar anak sesuai 33 responden (75%), (Anace Iwo, 2021) Terdapat 314 responden didapatkan didapatkan bahwa sebagian besar perkembangan anak dalam batas normal 72,7%, (Reni Oktavia, 2015) Terdapat 32 responden, 17 responden (53,1%) mempunyai perkembangan motorik halus yang normal, sebagian kecil yaitu 3 responden (9,4%).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih lengkap, memiliki pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Dalam hal ini menyangkut proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Widia Shofia, 2019). Menurut (nurirosyad 2015).

Aspek perkembangan pada anak terdiri dari perkembangan fisik, perkembangan intelektual/kognitif, perkembangan emosi, serta perkembangan psikososial. Keempat aspek tersebut sangat penting bagi perkembangan anak, karena aspek-aspek tersebut saling terkait satu dengan yang lain sehingga semua aspek perkembangan tersebut harus mendapat perhatian yang sama.

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa dari 10 artikel menyebutkan bahwa Aspek perkembangan anak di sebabkan oleh cara orang tua dalam mempengaruhi perkembangan seperti interaksi orang tua dan pola asuh orang tua sehingga anak dapat berkembang secara moral, sosial, emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik. Selain itu artikel menyebutkan bahwa berbagai macam pola asuh dari orang tua akan membentuk karakter anak hingga tumbuh dewasa, maka dari itu pemberian stimulus pola asuh sangatlah penting sehingga anak bisa berkembang secara normal dan bisa mengendalikan dirinya ketika sudah dewasa.

5.3 Analisis Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Anak

Hasil review sepuluh artikel yang didapat menunjukkan bahwa semua artikel menyatakan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di tandai dengan hasil perkembangan dari pola asuh orang tua. Menurut teoritis pola asuh orang tua berdampak pada perkembangan anak. Pengasuhan dalam keluarga sangatlah penting untuk perkembangan anak di masa mendatang. Pengasuhan ini termasuk pengasuhan di aspek psikososial yang mengarah kepada perkembangan yang positif. Indikator-indikator yang mempengaruhi perkembangan yang positiflah yang dibutuhkan untuk menilai seberapa jauh pengasuhan yang diberikan oleh keluarga atau bagaimana penerapan nilai-nilai budaya dalam keluarga tersebut. Pengasuhan dalam keluarga merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas yang diperankan oleh pengasuh dalam keluarga di lingkungannya, atau kondisi lingkungan yang diatur oleh pengasuh agar anak mampu untuk beradaptasi sehingga apa yang menjadi tujuan dari pengasuhan tersebut dapat tercapai (Kariger, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Marcobby, 2019) hubungan timbal balik antara anak dan orang tua akan membantu anak dalam mengembangkan respon yang diberikan orang tuanya, dimana peran orang tua menjadi fokus utama dalam memberikan respon, dengan respon yang diberikan orang tua dalam berkolaborasi dengan anaknya, anak juga belajar tentang cara memberi respon yang sama. Kolaborasi antara anak dan orang tua ini bukanlah untuk mengekang anak terhadap respon yang ada, tapi dengan respon yang diberikan orang tua, anak mampu untuk berfikir lebih luas dan terarah, sehingga adanya interaksi yang menyenangkan bagi anak, adalah kewajiban orang tua merepon anaknya dengan tanpa paksaan,

sehingga orang tua dan anak dapat saling memberikan kenyamanan (Forman, 2012).

Pola asuh orang tua pada anak mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Proses penerapan pola asuh pada anak tidak terlepas dari berbagai unsur seperti disiplin di rumah, penetapan hukuman, serta adanya toleransi terhadap keinginan anak dan dalam hal pengambilan keputusan. Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Kemampuan personal sosial ini dipengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, apabila pola asuh yang diterapkan baik. Maka personal sosial anak bersifat positif (Sri Yuniarti, 2017). Anak adalah peniru yang baik, mereka akan mereplikasi apapun yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami (Yuniartiningtyas, 2012). Jika orang tua dan guru memperlakukan mereka dengan keras, maka anak akan tercetak berkepribadian keras dan kemungkinan besar mereka akan mempraktikannya dalam situasi *bullying*.

Mengasuh anak di dalamnya terdapat pendidikan, sopan santun, membentuk tanggung jawab dan sebagainya. Pola asuh yang positif dapat meningkatkan perilaku yang positif pada anak dan hal ini bermanfaat bagi perkembangan anak. Latar belakang orang tua, terutama pada karakteristik ibu seperti pendidikan, dukungan, dan usia dapat memengaruhi interaksi yang positif dengan anak (Kim, dkk., 2018).

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari 10 jurnal yang telah *direview*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

6.1.1 Pola asuh orang tua menunjukkan bahwa pola asuh demokrasi lebih banyak di gunakan dengan presentase 47,6% dan 52,3% menggunakan pola asuh premisif dan otoriter.

6.1.2 Perkembangan anak menunjukkan 65% anak berkembang secara normal dan 35% anak berkembang secara tidak normal.

6.1.3 Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak sangat kuat, yang artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa orang tuadengan pola asuh demokratis sangat mempengaruhi perkembangan anak normal dibandingkan dengan orang tua orang tua yang menggunakan pola asuh premisif dan otoriter.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Peneliti

Disarankan hasil *literature review* ini dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak.

6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Disarankan *literature review* ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh Institusi Pendidikan dalam mata kuliah keperawatan anak mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak.

6.2.3 Bagi Masyarakat

Disarankan *literature review* ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian wawasan bagi masyarakat mengenai perkembangan anak normal dengan menerapkan pola asuh demokratis.

6.2.4 Bagi Pelayanan Keperawatan

Disarankan *literature review* ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih mengoptimalkan program sosialisasi dan pendidikan kesehatan mengenai perkembangan anak dengan menerapkan pola asuh demokratis, agar anak bisa berkembang secara normal dan mengurangi angka kejadian tidak normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriany, Dyna. Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Penyandang Epilepsi Usia Balita Di Poliklinik Anak Rsup.Perjan Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani*. 2006
- April, Apriani. 2016, *Keberfungsian Keluarga Dengan Perkembangan Anak UsiaPrasekolah*. Tesis S2.
- Ariani. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol. 27, No. 2,(Agustus 2017); Laboratorium Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Umum.
- Andrade R . Santos J. Maia M, Meno D.2015. Factors Related To Womens Health In Purpurieum And Repercussion On Child Health.Escola Anna Nery Revista Envermagem 19(1).
- Arvintama, Leonardo B.H, Dan Edward G.P. (2016). “Peningkatan Kualitas Pelayanan, Fasilitas, Dan Harga Untuk Kepuasan Pelanggan Agar Tercipta Loyalitas Pelanggan”. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1, Nomor 5*. Hlm.4. Universitas Pandanaran Semarang.
- Ariani. (2017). *Pertumbuhan Kesehatan Anak*. Jakarta.
- Asri, A. S. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1-9.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media
- Brenda, G. &. (2015). *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta.
- Budiarnawan, K.A., Antari, N.N.M., Dan Rati, N.W. 2014. Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn Pendidikan.
[Http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php/Article145607](http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php/Article145607).
Diakses Pada 21september 2017. Departemen Kesehatan Ri. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*
- Damayanti, i., sari, c. K., & sari, r. P. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemampuan dasar anak usia pra sekolah (3-5 tahun)
- Di desa cikande tahun 2021. *Nusantara hasana journal*, 1(8), 31-38.
- Dinkes, Provinsi Jatim. (2013). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. [Www.Depkes.Go.Id](http://www.Depkes.Go.Id). Diakses Pada Tanggal 1 April 2017 Jam 13.10 Wib
- Dharma, Kk. 2014. *Metode Penelitian Keperawatan. Panduan Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Cv Trans

InfoMedia: Jakarta

- Fatmawati, A., Fajrillah, F., & Woso, I. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Balita di Paud Permataku Palu. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(1), 42- 49.
- Forman D, Mathers C, Soerjomataram I, Bray F, Eser S RM. Cancer Incidence and Mortality Worldwide : Sources, Methods and Major Patterns in Globocan 2012. *Int J Cancer*. 2014;136(5):E359–86.
- Forman, C. et al., 2017. Estimating the global waste heat potential. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 57, pp.1568–1579.
- Fauzia, N, O. (2015). *Hubungan Tari Kupu-Kupu Denga Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-6) Tahun: Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Hidayah, Nur. *Layanan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Tpa Beringharjo Yogyakarta)*. 2018
- Herminaju, K., & Kholidati, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK RA Cut Nyak Dien. *NURSING JOURNAL*, 5(1).
- Ilmiah, W. S., Azizah, F. M., & Amelia, N. S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Di TK Mentari Desa Sambu Rampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2).
- Joni. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di Paud Al-Hasanah Tahun 2014. *Jurnal Paud Tambusai*. Vol.1 No. 1.
- Kania, Nia. 2016. Seminar Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Mencapai Tumbuh Kembang Yang Optimal
- Kariger Dkk*. Indicators Of Family Care For Development For Use In Multicountry Surveys. Bangladesh. *J Health Popul Nutr*. Vol. 30 No. 4 (2016): H. 472-486
- Kemendikbud. Depkes Ri. 2016. Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (Sosialisasi Buku Pedoman Pelaksanaan Ddtk Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar), Jakarta. 2016;122.
- Lestari, R. D., Novadela, N. I. T. (2017). Faktor Postnatal Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Balita Di Wilayah Lampung Utara. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 12 No. 2. Muchtar, D.H. 2014. *Six Pillars Of Positive Parenting*. Cicero Publishing: Jakarta
- Munir, Z., Yulisyowati, Y., & Virana, H. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(1).
- Mutmainah, F. (2016). Pengaruh Secure Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu 1 Beliang

- Poncokusumo Malang, Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nursalam. (2020). Sosialisasi Panduan Penyusunan Skripsi Bentuk Literature Review dan Systematic Review. Dalam Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, 16 Mei 2020. Surabaya.
- Nursalam (2015). *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak (Untuk Perawat Dan Bidan) Edisi 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ri, D. (2016). *Perkembangan Anak*. Jakarta. Sanya. (2008). Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Karir Ganda. Jakarta.
- Sari, R. O. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 7(3).
- Shanker, S. In Search Of The Pathways That Lead To Mentally Healthy Children. *Journal Of Developmental Processes*. Vol. 3 No. 1. (2008): H. 22-23. (2017)
- Sumiyati. (2016). Hubungan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Karang Tengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. *Jurnal Poltekes Semarang*. Vol. 5. No. 1 2016. Issn 1829- 5753 : 34-38.
- Truswell, M. D. (2002). *Stunting*. Jakarta.
- Solihati, s., rusmita, i., & sari, r. P. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak balita usia 1-3 tahun di posyandu dadap indah kabupaten tangerang tahun 2021. *Nusantara Hasana journal*, 1(8), 123-128.
- Uripi, V. 2014. *Menu Sehat Untuk Balita*. Penerbit Puspa Swara, Jakarta
- Windari, E. N., Trisintyandika, I., & Santoso, D. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah pada ibu yang menikah dini di wilayah puskesmas Jabung. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(1), 41-46.



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN DASAR ANAK USIA PRA
SEKOLAH (3-5 TAHUN) DI DESA CIKANDE TAHUN 2021**

*The Relationship Of Parents' Parenting Patterns To The Development Of Basic
Abilities Of Pre-School Age Children (3-5 Years) In Cikande Village In 2021*

Ivty Damayanti¹, Cucuk Kunang Sari², Rina Puspita Sari³

^{1,2,3}STIKes Yatsi Tangerang

¹Email : ivtydamayanti99@gmail.com

Abstract

Preschool is a period in a child's development, in essence not all children can go through a period of growth and development ideally, therefore children encounter disturbances in the process of growth and development and various other conditions. his age The research method used in this research is descriptive correlation then the researcher uses a cross-sectional approach. Sampling was carried out by purposive sampling based on data in Cikande Village, Serang Regency in 2021, so that 145 respondents were obtained. The data analysis technique used is the chi square test using SPSS 25. The results of the study found that respondents who had good parenting were 112 people (77.2%) while for respondents who had poor parenting were 33 people (22.8%) and who experienced appropriate child development were 74 people (51.0%) while for respondents who experienced inappropriate child development as many as 71 people (49.0%). Chi square test results It was found that there was a relationship between parenting patterns and the development of basic abilities of pre-school age children in Cikande village because the p-value obtained was $0.000 < (0.05)$ It is hoped for health workers to always check the development of children through early detection or DDTK (Early Detection of Growth and Development) , and provide counseling or counseling on parenting patterns.

Keywords: Parenting Parenting, child development. Preschool Age (3-5 years)

Abstrak

Prasekolah adalah periode dalam perkembangan anak, pada hakikatnya tidak semua anak bisa melalui masa tumbuh kembang secara ideal oleh sebab itu anak mendapati gangguan dalam proses tumbuh kembang dan beragam keadaan lainnya Pola asuh dalam pertumbuhan anak sangat menolong anak dalam menggapai serta melewati perkembangan yang cocok dalam jenjang umurnya. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi kemudian peneliti menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel di lakukan secara *purposive sampling* berdasarkan data di Desa Cikande Kabupaten Serang Tahun 2021 , sehingga di peroleh 145 responden. Teknik analisa data yang di gunakan merupakan *uji chi square* dengan menggunakan SPSS 25. Hasil Penelitian di ketahui bahwa responden yang memiliki pola asuh baik sebanyak 112 Orang (77,2%) sedangkan untuk responden yang memiliki pola asuh yang kurang baik sebanyak 33 orang (22,8%) dan yang mengalami perkembangan anak yang sesuai sebanyak 74 Orang (51,0%) sedangkan untuk responden yang mengalami perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 71 orang (49,0%). Hasil uji *Chi*



square Di dapatkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemampuan dasar anak usia pra sekolah di desa cikande karna p-value yang di peroleh $0,000 < \alpha (0.05)$ Diharapkan untuk petugas kesehatan agar selalu mengecek perkembangan anak melalui deteksi dini atau DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang) , dan memberikan konseling atau penyuluhan terhadap pola asuh orang tua.

Kata Kunci : Pola Asuh orang tua, perkembangan anak. Usia Prasekolah (3-5 tahun)

PENDAHULUAN

Prasekolah adalah periode perkembangan anak. pada hakikatnya, pada hakikatnya tidak semua anak bisa melalui masa tumbuh kembang secara ideal oleh sebab itu anak mendapati gangguan dalam proses tumbuh kembang dan beragam keadaan lainnya .Pola asuh dalam pertumbuhan mana ko sangat menolong anak dalam menggapai serta melewati tumbuh kembang yang cocok dalam jenjang umurnya (Yuniarti, 2017)

Populasi anak umur 1- 4 tahun di Indonesia 19, 3 juta. Jumlah tersebut tercantum anak Indonesia yang berumur 1- 4 tahun. anak ialah calon penerus bangsa, oleh sebab itu mutu perkembangan balita di Indonesia butuh menemukan atensi spesial, salah satunya dengan pembinaan yang pas hendak berakibat pada perkembangan anak yang bermutu, salah satunya ialah dengan pemberian stimulasi intensif, deteksi dini serta intervensi. Sangat bisa di lakukan test sedini mungkin untuk dapat mengenali kelainan perkembangan pada balita (Kemenkes RI, 2014)

Menurut Departemen Kesehatan RI (2013) Terdapat 16% balita Indonesia menderita disabilitas intelektual karena adanya keterlambatan perkembangan pada otak, pendengaran dan motorik, Laporan Kementerian Kesehatan tahun 2010 menampilkan kalau cakupan pelayanan kesehatan dalam deteksi dini bayi. berkembang 78, 11% dengan bayi yang hadapi kendala berkembang sebesar 45, 7%. Pada tahun 2011 terjalin kenaikan jadi 85. 779(62, 02%) Di jawa barat deteksi dini berkembang bayi sekitar 89,33% dan yang mengalami gangguan 32,6%. (Prastiwi, 2019) Target APK (Angka partisipasi Kasar) untuk anak (target jumlah peserta) diperkirakan 75% pada tahun 2015 dimiliki oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan kesepakatan yang tertuang dalam konvensi dakkar tahun 2000 melalui program 1 desa 1 PAUD pada akhir tahun 2013, dari total 77.559 desa di seluruh Indonesia. Sebanyak 53.832 desa telah melaksanakan pendidikan PAUD bertarget dengan prestasi PAUD. Memperoleh hasil kinerja yang sangat baik dengan memperhatikan indikator utama Angka Partisipasi Kasar (APK) secara nasional PAUD tahun 2012 mempunyai APK target 63,60 dan realisasi 63,01%, sedangkan tahun 2013 target APK 67,40% disesuaikan 69,4% sedangkan pada tahun 2013 Tahun 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencapai target APK sebesar 72,90%, meningkat terlihat dari jumlah lembaga PAUD yang terus bertambah setiap tahunnya. (KemenDikbud, 2014).

Pendidikan yang tepat bagi anak untuk memberikan stimulus bagi anak usia pra sekolah adalah PAUD, pendidikan yang dilihat tentang kesiapan anak untuk bersekolah di enam kabupaten di Indonesia menunjukkan bahwa program PAUD dapat membantu mengembangkan kemampuan psikologis dan kognitif pada anak. (Kementrian pendidikan nasional, 2012) Yang rentan terhadap perkembangan adalah anak usia pra sekolah, masa keemasan. Dalam periode perkembangan anak usia pra sekolah mengalami perubahan perkembangan fisik,

kecerdasan, keterampilan motorik, dan emosiosial yang berkembang pesat. periode ini juga merupakan masa dimana dia bisa memastikan hasil dari perkembangan anak selanjutnya. Pada periode ini anak-anak dapat menjelajahi taman bermain, dengan pembelajaran, anak di ajarkan keterampilan kecerdasan dan keterampilan dalam olahraga, bermain, dan baris-berbaris. (Yuniarti, 2017).

Di Provinsi Banten khususnya Kabupaten Serang terdapat 31 puskesmas di setiap kecamatan dimana di kecamatan Cikande terdapat 10369 balita dan prasekolah, dengan hasil pemantauan tumbuh kembang anak prasekolah di Kabupaten Serang tahun 2018, data prevalensi yang diperoleh adalah 35% dan jumlahnya ditindaklanjuti. dengan angka angka stunting yang besar di Kabupaten Serang tahun 2018 sebesar 19,5%, sedangkan data Riskesdas tahun 2018 prevalensi sebesar 32%.

Sedangkan perkembangan jumlah balita di Desa Cikande dengan anak prasekolah yang terdeteksi tumbuh kembangnya sejak Januari hingga Desember 2020 tercatat target balita, dimana di Kecamatan Cikande ada 13 desa dengan jumlah anak usia prasekolah total jumlah laki-laki berjumlah 50255 dan perempuan 48488 sedangkan di desa cikande usia anak pra sekolah dengan total jumlah laki-laki perempuan 228.

METODE

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi kemudian peneliti menggunakan pendekatan *cros-sectional*. Pengambilan sampel di lakukan secara *purposive sampling* berdasarkan data di Desa Cikande Kabupaten Serang di peroleh 145 responden. pelaksanaan penelitian di lakukan di Desa Cikande pada bulan Juli 2021. Yang diawali dengan pendekatan kepada orang tua anak di Desa Cikande, pengambilan data yang di lakukan peneliti ini terbagi menjadi dua instrumen. Instrumen pertama penelitian terkait pola asuh orang tua, instrumen ke dua perkembangan kemampuan dasar anak kemudian data di olah melalui tahap *editing*, *entry data*, *analizing* dan *cleaning* lalu dilakukan analisa data menjadi analisa univariat menggunakan table distribusi frekuensi dan analisa bivariate menggunakan independent t-test pada sub variabel berjenis data kategorik dan numeric dan chi-square test pada total 2 variabel berjenis data kategorik dan kategorik melalui program computer SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin di Desa Cikande 2021

Distribusi frekuensi	Jumlah	Presentasi (%)
1. Usia		
3 tahun	58	40,0%
4 tahun	46	31,7%
5 tahun	41	28,3%

2. Jenis kelamin

Perempuan	61	42,1%
Laki-laki	84	57,9%
Total	145	100.0%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden dari 145 responden yang terdiri dari usia dan jenis kelamin. Dimana jika di lihat dari usia di dapatkan responden yang mempunyai anak umur 3 tahun berjumlah 58 orang (40,0%). Sedangkan anak yang berusia 4 tahun sebanyak 46 orang (31,7%) dan anak yang berusia 5 tahun sebanyak 41 orang (28,3%) orang, sedangkan berdasarkan jenis kelamin jumlah laki laki lebih banyak dari jumlah perempuan, laki-laki 84 (57,9%) sedangkan perempuan 61 (42,1%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi pola asuh orang tua di desa cikande kabupaten serang tahun 2021

Pola asuh orang tua	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	112	77,2%
Cukup	33	22,8 %
kurang	0	0%
Total	145	100.0%

Berdasarkan tabel 2 dari hasil penelitian di atas di ketahui bahwa responden yang memiliki pola asuh baik sebanyak 112 Orang (77,2%) sedangkan untuk responden yang memiliki pola asuh yang kurang baik sebanyak 33 orang (22,8%).

Tabel 3
Distribusi frekuensi perkembangan kemampuan dasar anak usia pra sekolah di desa cikande kabupaten serang tahun 2021

Perkembangan anak	Frekuensi	Presentasi (%)
Sesuai Tidak sesuai	74	51,0%
Total	71	49,0%
	145	100.0%

Berdasarkan tabel 3 dari hasil penelitian di atas di ketahui bahwa perkembangan anak responden yang mengalami perkembangan anak yang sesuai sebanyak 74 Orang (51,0%) sedangkan untuk responden yang mengalami perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 71 orang (49,0%).

Analisa Bivariat

Tabel 4

Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemampuan dasar anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di desa cikande tahun 2021

Analisa Correlati

		Perkembangan anak		Total	
		Sesuai	Tidak sesuai		
Pola asuh baik	Baik	N 67 59.8%	45 40.2%	112 100,0%	P-value
	Cukup	N 4 12.1%	29 87,9%	33 100.0%	
Total		N 74 51.0%	71 49.0%	145 100.0%	

Pada tabel ini menunjukkan responden dengan pola asuh baik dan tidak sesuai sebanyak 29 (87,9%) responden, dan responden yang pengetahuannya baik dan tidak sesuai terdapat 45 (40,2%) responden. Sedangkan responden yang memiliki pola asuh cukup dan sesuai terdapat 4 (12,1%) responden. Dengan responden yang memiliki pola asuh baik dan sesuai terdapat 67 (59,8%) responden. Dengan menggunakan rumus chi square menunjukkan P-value 0.005 < α 0.005, artinya bahwa ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemampuan dasar anak usia pra sekolah.

Tabel 5

Panduan interpretasi uji hipotesis korelatif

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		145
Normal Parameters ^{a,b}		
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.38558922
Most Differences	Extreme	
	Absolute	.330
	Positive	.330
	Negative	-.170
Test Statistic		.330
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Tabel 5 menunjukkan output SPSS tersebut, di ketahui bahwa nilai signifikansi asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data peneliti tidak berdistribusi normal.

1. Jika nilai sig lebih besar dari 0,05 maka data peneliti berdistribusi normal
2. Jika nilai sig. lebih kecil dari 0.05 maka data peneliti tidak berdistribusi normal

PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan pola asuh orang tua

Berdasarkan penelitian distribusi frekuensi pola asuh orang tua di desa cikande tahun 2021 dari 145 responden, dimana di dapatkan responden yang mempunyai pola asuh yang baik sebanyak 112 orang (77,2%) dan yang mempunyai pola asuh cukup sebanyak 33 orang (22,8%). Dari hasil penghitungan di dapatkan orang tua yang memiliki pola asuh yang sesuai 67 orang (59,8%) dan orang tua yang memiliki pola asuh cukup dan tidak sesuai sebanyak 29 orang (87,9%), hal ini dapat di simpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin terlaksana juga dalam perkembangan kemampuan dasar anak di desa cikande Berdasarkan analisis bivariate, di ketahui bahwa responden yang melakukan pola asuh yang baik (59,8%) di bandingkan dengan responden yang memiliki pola asuh yang cukup (12,1%) hasil uji hipotesis dengan menggunakan *chi-square test* antara variabel pola asuh orang tua dengan perkembangan kemampuan dasar anak dengan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$, yang artinya H_a di terima dan H_o di tolak. Sehingga simpulkan bahwa ada hubungan antr pola asuh orng tu dengan perkembangan kemampuan dasar anak (3-5 tahun) di desa cikande tahun 2021, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hilda (2016) di ketahui bahwa orang tua yang memiliki ana k yang bersekolah di PAUD Mutiara kasih lebih banyak menerapkan pola asuh yang kurang baik kepada anaknya sebanyak 33 responden (55,0%) orang tua yang memiliki pola asuh yang tidak baik terhadap anaknya pola asuh adalah sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik dan dalam membimbing anak agar perkembangan yang anak miliki lebih optimal.

Karakteritik Responden Berdasarkan Perkembangan Kemampuan Dasar Anak

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi perkembangan kemampuan dasar anak di desa cikande tahun 2021, dari 145 responden dimana di dapatkan responden dengan perkembangan anak yang sesuai sebanyak 74 orang (51,0%) dan responden dengn perkembangan anak yang tidak sesuai sebanyak 71 orang (49,0%) responden.

Dari hasil penghitungan di dapatkan orang tua yang memiliki pola asuh yang baik maka responden perkembangan anak yang terlaksana sebanyak 67 (59,8%) dan orang tua yang memiliki pola asuh yang cukup maka responden perkembangan anak yang tidak terlaksana sebanyak 29 (87,9%) hal ini dapat di simpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak maka semakin baik juga perkembangan pada anak. Penelitian ini sesuai dengan penelitian listriana Fatimah (2012) dengan judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, didapatkan hasil bahwa sebagian orang tua yang mempunyai pola asuh buruk, didapatkan hasil mempunyai perkembangan anak normal (14,3 %) yang meragukan (85,7%). Sedangkan orang tua yang mempunyai pola asuh sedang, sebagian mempunyai perkembangan anak yang normal (80 %) dan yang meragukan (20 %). Sedangkan orang tua yang mempunyai pola asuh baik sebagian besar mempunyai perkembangan anak normal (86,4 %) dan meragukan (18,6 %). (Fatimah, 2012)

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhdap Perkembangan Kemampuan Dasar Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun)

Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemampuan dasar anak usia pra sekolah 3-5 tahun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemampuan dasar anak usia pra sekolah 3-5 tahun di desa cikande tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan analisis bivariate antara hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemampuan dasar anak usia pra sekolah 3-5 tahun di desa cikande tahun 2021. Dari 145 responden terdapat 29 orang tua yang memiliki pola asuh yang cukup dengan perkembangan kemampuan dasar anak yang tidak sesuai sebanyak (87,9%) dan 4 orang tua yang memiliki pola asuh yang cukup dengan perkembangan kemampuan dasar anak yang sesuai sebanyak (12,1%) sedangkan 42 orang tua yang memiliki pola asuh baik terhadap perkembangan anak tidak sesuai sebanyak responden. Dan 67 orang tua yang memiliki pola asuh baik terhadap perkembangan anak yang sesuai sebanyak (59,5%). Maka berdasarkan uji chi-square di dapatkan p-value 0,000 dimana nilai tersebut lebih $<0,05$ hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh terhadap perkembangan kemampuan dasar anak usia pra sekolah di desa cikande. Penelitian ini sejalan dengan penelitian M. Ihyah' Ulumuddin (2104) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun pada penelitian ini melalui uji statistik kendall's tau diperoleh nilai $p = 0,001$. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari α (0,05) dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta Tahun 2014.

Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua tentang perkembangan anak maka akan membantu meningkatkan proses perkembangan anak di desa cikande dan untuk mempertahankan pengetahuan orang tua tentang pola asuh orang tua harus banyak melakukan pendekatan kepada anak, serta meningkatkan pengetahuan mengenai pengasuhan anak. Agar orang tua dapat memantau bagaimana proses perkembangan anak yang optimal.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan tujuan umum dan khusus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola asuh orang tua, dan mengetahui perkembangan kemampuan dasar anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di desa Cikande pada hasil penelitian ini telah dilakukan penelitian terhadap 145 responden di ketahui anak yang berusia 3 tahun memiliki persenan ter banyak, sebanyak (40,0%) usia 4 tahun sebanyak (31,7%) dan usia 5 tahun sebanyak (28,3%).
2. Berdasarkan Analisa peneliti, orang tua yang memiliki pola asuh baik sebanyak 77,2% dan orang tua yang memiliki pola asuh yang cukup sebanyak 22,8 %.
3. Berdasarkan analisa peneliti, anak yang memiliki perkembangan yang sesuai sebanyak 49,0% dan anak yang memiliki perkembangan yang tidak sesuai sebanyak 51,0%.
4. Hasil uji statistik chi-square hubungan pola asuh orang tua (variabel X) dengan perkembangan kemampuan dasar anak usia pra sekolah 3-5 tahun di desa cikande (variabel Y) di peroleh nilai 0,000 artinya p value $< \alpha$ (0,005), sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, kesimpulannya jadi terdapat Hubungan antara pola asuh orang tua

terhadap perkembangan kemampuan dasar anak usia pra sekolah 3-5 tahun di desa cikande tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Pebriana, Yakhich, D. (2017). Pola Asuh Orang Tua Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dany Setiawan. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Bustanul Athfal Banding Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 2.
- Dayak, M., & Kabupaten, H. (2017). *TERHADAP PENDIDIKAN ANAK*. 7, 3348.
- Dharma. (2015). *Metodologi penelitian keperawatan pandun melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Cv Trans info Media.
- Dr. Jenita Doli Tine Donsu. SKM, Ms. (2016). *Metodologi penelitian keperawatan* (1st ed.). PT PUSTAKA BARU.
- Fatimah, L. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang. *Prosiding Seminas*, 1(2), 6.
- Idris, M. H. (2012). *Pola Asuh anak : melejitkan potensi dan prestasi sejak usia dini* (1st ed.). Luxima Metro Media.
- Kemamp, H., Anak, P., & Tahun, U. (n.d.). *Hakikat Kemamp uan Dasar dan Perilaku Anak Usia 3 — 4 Tahun*.
- KemenDikbud. (2014). *Target APK anak*. 2020. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/RENSTRA-KEMENDIKBUD-full-version.pdf>
- Kemenkes RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf> Kementerian pendidikan nasional. (2012). *pendidikan yang tepat terhadap anak yaitu PAUD*.
- M. Makbul. (2019). *prinsip-prinsip umum perkembangan & fungsi kematangan dalam perkembangan*.
- Meiuta Hening Prastiwi. (2019). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10. <https://doi.org/10.35816>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Kerangka konsep definisi operasonal variabel dan hipotesis*.
- soekidjo Notoatmodjo. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. RINEKA CIPTA.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi penelitian, kuantitatif,kualitatif dan R&D bandung : ALFABETA*.
- Tridhonanto, A. B. A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. PT Elex Media Komputindo.
- Yuniarti, S. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R . A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016*. 103–111.
- yusuf, syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (11th ed.). PT. Remaja Rosakarya.

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK BALITA USIA 1-3
TAHUN DI POSYANDU DADAP INDAH KABUPATEN TANGERANG
TAHUN 2021**

The Relationship of Parents' Parenting Patterns to Rough Motor Development of Toddlers 1-3 Years of Age at Posyandu Dadap Indah, Tangerang Regency in 2021

Solihati¹, Ikka Rusmita², Rina Puspita Sari³

^{1,2,3}STIKes Yatsi Tangerang

²E-mail: ikkarusmita@gmail.com

Abstract

The future of a nation lies in the hands of its young generation, including those who are still toddlers, toddlers as a golden age or "golden age" i.e. if at that time children under five are not properly nurtured, then the child will experience emotional, social, mental, intellectual and moral development disorders which can later affect their attitudes and behavior in the future, The World Health Organization (WHO) in 2018 reported that the prevalence data for children under five with growth and development disorders was 28.7% and Indonesia was included in the third country with the highest prevalence in the Southeast Asia region/Sout ZZh-East Asia Regional (SEAR). Research Objectives: to find out the relationship between parenting styles and gross motoric development of children under five at the Posyandu Dadap Indah, Tangerang Regency in 2021. This type of research is quantitative using a descriptive correlation design with a cross sectional approach, the sampling technique used is total sampling based on the data. at the Dadap Indah Posyandu, Tangerang Regency in 2021, so that 44 respondents were obtained. The data analysis technique used is the Chi square test using SPSS 20. The research shows that the dominant parenting pattern of positive parenting is 35 respondents (79.5%), and gross motor development of children according to 33 respondents (75%) with Chi-square statistical test analysis p -value $0.018 < \alpha 0.05$, the results of the analysis of the Spearman correlation coefficient with a significant value (2-tailed) = $0.017 < 0.005$, the correlation value of 0.358% is categorized as moderate correlation. There is a relationship between parenting patterns and gross motor development of toddlers aged 1-3 years at the Dadap Indah Posyandu, Tangerang Regency.

Keywords: Parenting Parenting, Gross Motor Development of 1-3 Years Old Children

Abstrak

Masa depan sebuah bangsa terletak di tangan generasi mudanya, termasuk yang masih berusia balita, anak balita sebagai masa emas atau "golden age" yaitu apabila pada masa tersebut anak balita tidak dibina secara baik, maka anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual dan moral yang nantinya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya di masa yang akan datang, World Health Organization (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% dan Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/Sout ZZh-East Asia Regional (SEAR). Tujuan Penelitian untuk mengetahui

hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak balita di posyandu dadap indah kabupaten tangerang tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling berdasarkan data di Posyandu Dadap Indah Kabupaten Tangerang Tahun 2021, sehingga diperoleh 44 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji Chi square dengan menggunakan SPSS 20. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan dari pola asuh positif adalah 35 responden (79,5%), dan perkembangan motorik kasar anak sesuai 33 responden (75%) dengan analisis uji statistik Chi-square nilai p-value $0,018 < \alpha 0,05$, hasil analisis koefisien korelasi spearman dengan memiliki nilai Signifikan (2-tailed) = $0,017 < 0,005$, nilai korelasi $0,358\%$ dikategorikan korelasi sedang. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak balita usia 1-3 tahun di Posyandu Dadap Indah Kabupaten Tangerang.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Motorik Kasar Anak Balita 1-3 Tahun

PENDAHULUAN

Masa depan sebuah bangsa terletak di tangan generasi mudanya, termasuk yang masih berusia balita. Anak Balita sebagai masa emas atau "*golden age*" yaitu apabila pada masa tersebut anak balita tidak dibina secara baik, maka anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual dan moral yang nantinya dapat mempengaruhi sikap dan prilakunya di masa yang akan datang. Pertumbuhan anak sangat berguna bagi perkembangan kecerdasan dimulai sejak usia 0 sampai 5 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya tergantung pada keadaan perekonomian keluarga tetapi sangat tergantung pada pola pikir dan pola asuh yang diberikan orang tua pada anaknya. Perkembangan anak dibawah lima tahun (Balita) merupakan bagian yang sangat penting (Riskedes, 2018). Pada masa ini anak juga mengalami periode kritis. Berbagai bentuk penyakit, kekurangan gizi, serta kekurangan kasih sayang maupun kekurangan stimulasi pada usia ini akan membawa dampak negatif yang menetap sampai dewasa berkaitan dengan masa dewasa bahkan sampai usia lanjut (Anonyma,2020)

Empat juta kelahiran per tahun di negara Amerika Serikat dan Kanada, antara 40.000 dan 120.000 anak di masing-masing negara tersebut mengalami keterlambatan perkembangan umum. (Puspita & Umar, 2020). Sedangkan World Health Organization (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% dan Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). (Kadek Dwi Ariesthi, 2020). Perkembangan anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius, angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta 1 dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (Asnaniar dan Lasini, 2016). (ZAMRUDIANI & Yeni, 2020)

Perkembangan normal seorang anak sangat bergantung pada area pengasuhan anak, termasuk stimulasi serta interaksi ibu dan anak, menjadi variabel pokok yang mempengaruhi perkembangan anak. Peran seorang ibu sangat penting bagi seluruh proses perkembangan anak, sebab orang tua mampu

merangsang dan berinteraksi dengan anak dalam hal gerak (motorik), sensorik, kognisi, interaksi sosial, serta menemukan kelainan pada proses perkembangan anak dengan segera dan sedini mungkin. Pengetahuan perkembangan motorik sangat mempengaruhi perkembangan anak. Seorang ibu yang berpengetahuan bakal menjaga kehidupan fisik anak, menaikkan kesehatan anak, mendorong perkembangan kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangan, dan mendorong peningkatan kemampuan perilaku. Dalam (Usia et al., 2017)

METODE

Desain penelitian kuantitatif deskriptif analitik sampel yang diambil adalah 44 responden di posyandu dadap indah, yaitu setiap responden memiliki kriteria inklusi dan eksklusi, dan bersedia menjadi responden. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *uji chi square* dan *korelasi spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan orang tua yang memiliki anak balita usia 1-3 tahun di posyandu dadap indah kabupaten tangerang tahun 2021. Jumlah reponden yang terlibat dalam penelitian ini yaitu 44 orang. Responden yang memliki balita usia 1 tahun sebanyak 6 orang (13,6%), responden yang memiliki balita usia 2 tahun sebanyak 17 orang (38,6%), dan responden yang memiliki balita usia 3 tahun sebanyak 21 orang (47,7%). Sedangkan pada jenis kelamin, responden yang memiliki balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang (34,1%), dan responden yang memiliki balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (65,9%).

Dari 44 responden. responden yang memiliki pola asuh positif sebanyak 35 orang (79,5%) dan yang memiliki pola asuh negatif sebanyak 9 orang (20,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulan Damayanti (2018) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar Anak Usia 3-6 Tahun di Wilayah Kampung Kelapa Rw 03 Legok Kabupaten Tangerang”. Pola asuh baik sebanyak 23 orang (51,1%), pola asuh yang tidak baik sebanyak 22 orang (48,9%).

Dari 44 responden dimana didapatkan responden yang memiliki perkembangan motorik kasar sesuai sebanyak 33 responden (75%) dan yang penyimpangan sebanyak 11 responden (25%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Medika Tadulako (2017) yang berjudul “Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro” dengan hasil yang paling banyak ialah anak dengan kategori normal sebanyak 76 anak (96,2%) dalam perkembangan motorik kasarnya, dan sisanya hanya ada 3 (3,8%) anak yang suspected (mencurigakan).

Berdasarkan hasil analisa bivariat antara hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak balita usia 1-3 tahun di posyandu dadap indah, dengan 44 responden, terdapat orang tua yang pola asuhnya positif dengan perkembangan motorik kasar sesuai sebanyak 29 orang (26,5%) , dan responden yang pola asuhnya positif dengan motorik kasar mengalami penyimpangan terdapat 6 orang (8,8%). Sedangkan responden yang pola asuhnya negatif dengan motorik kasar sesuai terdapat 4 orang (6,8%), dan responden yang pola asuhnya negatif dengan motorik kasarnya mengalami penyimpangan terdapat 5 orang (2,3%). Maka berdasarkan hasil *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai p-

value $0,018 < a 0,05$, hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar balita.

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi spearman pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) = $0,017 < 0,005$ artinya terdapat korelasi yang signifikan kekuatan hubungan atau korelasi antara hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar balita sebesar 0,358% dan di kategorikan korelasi sedang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elyani Sembiring (2018) yang berjudul “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-6 tahun di desa namorambe tahun 2018” dengan hasil statistik uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,001$ atau $a = < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak usia 3-6 tahun. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Marlina Andriani

(2015) hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Balita Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman Tahun 2015. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Refi Yulita (2014) yang berjudul “Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di posyandu sakura ciputat timur, hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan $p = 0,879$ ($\text{sig} > 0,05$), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak balita.

Pertumbuhan motorik sangat mempengaruhi terhadap aspek- aspek pertumbuhan yang lain. Anak yang fisiknya terlatih hendak mempunyai peluang lebih dalam mengeksplorasi lingkungannya. Perihal ini menarangkan kenapa pertumbuhan raga berkaitan erat dengan pertumbuhan mental intelektual anak. Kegagalan buat memahami keahlian motorik hendak membuat anak kurang menghargai dirinya sendiri (Gustian,2001).

Pertumbuhan motorik pada anak dipengaruhi oleh sebagian aspek, salah satunya merupakan aspek keluarga ialah pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya (Andayani, 2010). Menurut (Shanti,2008) pola asuh ialah style pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dengan anak.

Pola asuh orang tua dalam pertumbuhan anak merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses interaksi yang berkepanjangan antara orang tua serta anak buat membentuk ikatan yang hangat, serta memfasilitasi anak untuk meningkatkan keahlian anak yang meliputi pertumbuhan motorik halus, motorik kasar, bahasa, serta keahlian sosial cocok dengan sesi perkembangannya (Supartini, 2004).(Andriani, 2016)

Dari hasil di atas dapat di simpulkan bahwa semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua maka semakin sesuai pula perkembangan motorik kasar pada anak balita di Posyandu Dadap Indah kabupaten tangerang tahun 2021, dan untuk mempertahankan tingkat pengetahuan dan memperluas pengetahuan maka khususnya orang tua harus banyak mengikuti penyuluhan tentang cara menstimulasi perkembangan motorik kasar anak, untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 44 responden, pada

penelitian pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar balita di Posyandu Dadap Indah Kabupaten Tangerang Tahun 2021, terbanyak pada balita usia 3 tahun 47,7% berjenis kelamin perempuan 65,9%. Berdasarkan analisa univariat, sebanyak 79,5% orang tua yang memiliki pola asuh positif dan 20,5% orang tua yang memiliki pola asuh negatif. Berdasarkan analisa univariat, balita yang perkembangan motorik kasar nya sesuai sebanyak 75% dan 25% balita yang mengalami penyimpangan. Hasil uji statistik *chi-square* hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar balita di posyandu dadap indah diperoleh nilai $p= 0,018$ artinya $p \text{ value} \leq \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) di tolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, kesimpulannya adalah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak balita usia 1-3 tahun di Posyandu Dadap indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Andriani, M. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman Tahun 2015. *'Afiyah*, 3(I), 1–10.
- Anonyma, P. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 3-6 Tahun di TK Cemara 2 Surakarta. *Stethoscope*, 1(1), 41–48.
- Damayanti, W., & Ramdani, M. F. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Pada Anank Usia 3-6 Tahun Di Wilayah Kampung Kelapa Rw 03 Legok Kabupaten Tangerang. *Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal*, 2(1), 44–52.
- Elyani Sembiring. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Desa Namorambe Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 14–20.
- Haqiqi Ilham mardiantun, sentana D. a'an. (2019). *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Video Tentang Pencegahan Penularan Penyakit Terhadap Pengetahuan Pasien Tuberculosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sedau Tahun 2019, 9698(1), 65–75.
- Jurana. (2017). Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 4(3), 47–63.
- Kadek Dwi Ariesthi, H. N. F. A. Y. P. (2020). *Chmk health journal volume 4 nomor 2, april 2020*. Pengaruh Indeks Massa Tubuh (Imt) Dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri Di Kota Kupang, 4(2), 0–7.
- Knauer, H. A., Ozer, E. J., Dow, W., & Fernald, L. C. H. (2018). Stimulating parenting practices in indigenous and non-indigenous Mexican communities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1).
- Marrus, N., Eggebrecht, A. T., Todorov, A., Elison, J. T., Wolff, J. J., Cole, L., Gao, W., Pandey, J., Shen, M. D., Swanson, M. R., Emerson, R. W., Klohr,

- C. L., Adams, M., Estes, A. M., Zwaigenbaum, L., Botteron, K. N., Mckinsty, R. C., Constantino, J. N., Evans, A. C., ... Jr, J. R. P. (2018). Walking , Gross Motor Development , and Brain Functional Connectivity in Infants and Toddlers. November 2017, 750–763.
- Murian, O. (2018). Usia Dini 4-5 Tahun Melalui Gerakan-Gerakan Lampung 1440 H / 2018 Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini 4-5 Tahun Melalui Gerakan-Gerakan.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Nurlaili. (2019). Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. 4.
- Puspita, L., & Umar, M. Y. (2020). Perkembangan motorik kasar dan motorik halus ditinjau dari pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-5 tahun. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 121–126.
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Sugiono. (2019). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Sunarsih, T. (n.d.). Tumbuh Kembang Anak Implementasi dan Cara Pengukurannya (A. SW (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarty, K., Ilmu, F., Universitas, P., & Makassar, N. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. 2(2), 152–160.
- Syahrudin, dkk. (2020). Statiska Dasar : menggunakan Ms excel & SPSS.
- Usia, B., Di, B., Maria, B. P. S., Bandar, S., Tahun, L., & Kunci, K. (2017). 1 , 1 , 1. 6, 208–214.
- Yulita, R., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Ilmu, D. A. N., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2014). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di posyandu sakura ciputat timur.
- Zamrudiani, S., & Yeni, Y. (2020). Hubungan Status Gizi (Weight for Age) Terhadap Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2018).
- Zysset, A. E., Kakebeeke, T. H., Messerli-Bürgy, N., Meyer, A. H., Stülb, K., Leeger-Aschmann, C. S., Schmutz, E. A., Arhab, A., Ferrazzini, V., Kriemler, S., Munsch, S., Puder, J. J., & Jenni, O. G. (2018). The validity of parental reports on motor skills performance level in preschool children: a comparison with a standardized motor test. *European Journal of Pediatrics*, 177(5), 715–722.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di Puskesmas Tampaksiring II

Anace Iwo¹, Ni Made Ari Sukmandari², Claudia Wuri Prihandini

^{1,2,3} Prodi Keperawatan STIKES Surya Global Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Perkembangan anak dibawah lima tahun (balita) merupakan bagian yang sangat penting karena berkaitan antara proses biologis, proses sosial-emosional dan proses kognitif. Salah satu faktor dalam perkembangan anak yaitu lingkungan pengasuhan. Dalam pengasuhan, peran orang tua sangat penting untuk memantau agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 314 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*. Data dianalisis menggunakan uji korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua tergolong baik yaitu sebanyak 160 responden (51,0%). Sebagian besar balita yang menjadi responden telah lulus pada tahap perkembangan motorik halusnya, yaitu sebanyak 291 orang (92,7%). Hasil uji *Spearman Rank*, didapatkan hasil nilai $\rho=0,000$, yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak balita.

Kata Kunci: Pola asuh; motorik halus; balita; tumbuh kembang

Abstract

The development of children under five years (toddlers) is a very important part because it is related to biological processes, social-emotional processes, and cognitive processes. One of the factors in children's development is the nurturing environment. In parenting, the role of parents is very important to monitor so that children can grow and develop properly. The purpose of this study was to determine the correlation between parenting style and fine motoric development of children under five in the working area of the Puskesmas Tampaksiring II, Gianyar Regency. This study used a correlational descriptive method with a cross-sectional approach. The sample of this study was 314 people with the sampling technique using consecutive sampling. Data were analyzed using the Spearman rank correlation test. The results showed that most of the parenting styles were good as many as 160 respondents (51.0%) and most of the fine motor development in graduating toddlers were 291 respondents (92.7%). The result of the Spearman Rank test showed that the value of $\rho=0.000$, so the interpretation was that there was a correlation between parenting style and fine motoric development of children under five in the working area of Puskesmas Tampaksiring II Gianyar Regency. The conclusion in this study is that there is a correlation between parenting style and fine motoric development of children under five in the working area of Puskesmas Tampaksiring II Gianyar Regency.

Keywords: *parenting; fine motor; toddler; growth and development*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak dibawah lima tahun (balita) merupakan bagian yang sangat penting (Kemenkes RI, 2013). Pada masa ini anak juga mengalami periode kritis. Berbagai bentuk penyakit, kekurangan gizi, serta kekurangan kasih sayang maupun kekurangan stimulasi pada usia ini akan membawa dampak negatif yang menetap sampai dewasa berkaitan dengan masa dewasa bahkan sampai usia lanjut (Depkes RI, 2013). Perkembangan anak juga tidak terlepas dari peran caregiver atau orang yang merawat balita (Lely & Soetjningsih, 2010). Caregiver paling banyak diperankan oleh orang tua atau orang terdekat anak. Mereka seharusnya mengenali dan memahami tentang kebutuhan anak serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak (WHO, 2012).

Proses utama perkembangan anak merupakan hal yang saling berkaitan antara proses biologis, proses sosial-emosional dan proses kognitif. 3 (ketiga) hal tersebut akan saling berpengaruh satu sama lain dan sepanjang perjalanan hidup manusia. Selama proses perkembangan tidak tertutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat proses perkembangan selanjutnya. Perkembangan tersebut mencakup perkembangan perilaku sosial, bahasa, kognitif, fisik atau motorik (motorik kasar dan motorik halus) (Cahyono, 2014). Salah satu faktor dalam perkembangan anak yaitu lingkungan pengasuhan. Dalam pengasuhan peran orang tua sangat penting untuk memantau agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua perlu mengetahui dan mengenali ciri-ciri serta prinsip perkembangan seorang anak. Interaksi antara anak dan orang tua sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Anak yang pertumbuhan dan perkembangannya baik akan menjamin kelangsungan hidup yang baik untuk masa depannya kelak (Adistie et al., 2018).

Pola asuh orang tua bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Dalam penerapan pola asuh, orang tua perlu memperhatikan keunikan anak. Anak memiliki kekhasan sifat-sifat yang berbeda dari satu anak dengan anak yang lain, sehingga orang tua dapat menerapkan beberapa pola asuh secara bergantian untuk menghadapi anak. Pengasuhan keluarga selama 5 tahun pertama kehidupan sangat berpengaruh terhadap 4 dominan perkembangan yaitu motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional anak. berbagai aspek inilah sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak dimasa mendatang (Situmorang et al., 2016). Pada saat ini berbagai metode deteksi dini untuk mengetahui gangguan perkembangan anak telah dibuat. Demikian pula dengan skrining untuk mengetahui penyakit-penyakit yang potensial yang dapat mengakibatkan gangguan perkembangan anak. skrining perkembangan merupakan prosedur rutin dalam pemeriksaan tumbuh kembang anak sehari-hari yang dapat memberikan petunjuk ada tidaknya sesuatu yang perlu mendapat perhatian (Dhamayanti, 2006).

Seorang anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan di hanya satu ranah perkembangan saja atau dapat pula di lebih dari satu ranah perkembangan. Keterlambatan perkembangan umum atau

global developmental delay merupakan keadaan keterlambatan perkembangan yang bermakna ada dua atau lebih ranah perkembangan. Sekitar 5 (lima) hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1 (satu) hingga 3% anak dibawah usia 5 (lima) tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (Hartanto et al., 2011). Departemen Kesehatan RI dalam (Widati, 2013) melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Sedangkan menurut dinas kesehatan dalam (Widati, 2013) sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Cakupan pelayanan kesehatan anak balita di provinsi bali tahun 2018 sebesar 97%, dimana angka ini masih dibawah target yang diharapkan yaitu 98,4%. Bila dilihat berdasarkan kabupaten kota, maka hanya ada 5 (lima) kabupaten kota yaitu Denpasar, Kab Badung, Kab Tabanan, Kab Gianyar, Kab Bangli, dan Kab Buleleng yang telah mencapai target yang diharapkan (Dinkes Provinsi Bali, 2018).

Cakupan balita di Puskesmas Tampaksiring II pada tahun 2019 yaitu bulan Januari sebanyak 1690 (8,97 %) anak balita, february sebanyak 1652 (8,88%) anak balita, Maret sebanyak 1641 (8,82 %) anak balita, april sebanyak 1630 (8,76 %) anak balita, Mei sebanyak 1629 (8,75 %) anak balita, juni sebanyak 1608 (8,64 %) anak balita, Juli sebanyak 1579 (8,48 %) anak balita, Agustus sebanyak 1660 (8,92%) anak balita, September sebanyak 1714 (9,21 %) anak balita, Oktober sebanyak 1770 (9,51 %) anak balita, November sebanyak 1785 (9,59%) anak balita, dan Desember sebanyak 256 (1,42 %) anak balita (Puskesmas Tampaksiring II, 2019) berdasarkan survey pendahuluan dengan cara pengamatan sementara yang dilakukan peneliti terhadap 10 ibu yang membawa anaknya untuk di timbang berat badan ke Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar pada tanggal 25 Mei 2020 hasil yang didapatkan 2 ibu yang selalu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang tidak dimengerti oleh anak, memandikan, menemani anaknya bermain, terlihat anaknya mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, ceria, penurut, aktif dalam beraktivitas dan mengalami perkembangan yang pesat. Sedangkan 3 ibu yang jarang dalam memberikan penjelasan, membebaskan anaknya dalam melakukan hal apapun tanpa ada batasan, terlihat anaknya manja, kurang mandiri, dan kurang matang dalam perkembangannya. dan 5 ibu yang tidak pernah memberikan penjelasan kepada anaknya, membentak ketika anaknya menangis, menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan dan tidak mematuhi perintah orang tua, terlihat anaknya pendiam, penakut, sulit bergaul dan berkumpul dengan teman sebayanya, dan sering bertengkar. Berdasarkan data-data dan studi pendahuluan yang diperoleh, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar Bali”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif rancangan cross sectional. Populasi penelitian adalah balita di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar Bali. Sampel penelitian adalah 341 balita yang dipilih menggunakan teknik *consecutive sampling*. Variabel penelitian adalah pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus anak balita. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji Spearman Rank.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	n	%
25-36 bulan	115	36,6
36-48 bulan	126	40,1
49-60 bulan	73	32,2
Total	314	100,0

Berdasarkan tabel 1, dari 314 responden didapatkan bahwa umur responden terbanyak berada pada rentan 36-48 bulan sebanyak 126 responden (40,1%) dan paling sedikit berada pada rentan umur 49-60 bulan sebanyak 73 responden (32,2%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	130	41,4
Perempuan	184	58,6
Total	314	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 314 responden didapatkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak yaitu perempuan sebanyak 184 responden (58,6%) dan laki-laki sebanyak 130 responden (41,4%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gizi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	n	%
Buruk	0	0,0
Kurang	25	8,0
Baik	247	78,7
Lebih	42	13,4
Total	314	100,0

Berdasarkan tabel 3 dari 314 responden didapatkan bahwa status gizi responden terbanyak yaitu gizi baik sebanyak 247 responden (78,7%) dan paling sedikit yaitu gizi kurang sebanyak 25 responden (8,0%).

Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4. Kategori Pola Asuh Orang Tua terhadap Balita

Pola asuh orang tua	n	%
Sangat baik	154	49,0
Baik	160	51,0
Kurang	0	0,0
Total	314	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 314 responden didapatkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua tergolong baik sebanyak 160 responden (51,0%).

Perkembangan Motorik Halus

Tabel 5. Perkembangan Motorik Halus Responden

Perkembangan motorik halus	n	%
Lulus	291	92,7
Gagal	23	7,3
Total	314	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 314 responden didapatkan bahwa sebagian besar perkembangan motorik halus pada balita lulus sebanyak 291 responden (92,7%).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita

Tabel 6. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita

Pola asuh	Perkembangan motorik halus						Total	
	Lulus		Gagal		Menolak		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Sangat baik	151	98,1	3	1,9	0	0,0	154	100,0
Baik	140	87,5	20	12,5	0	0,0	160	100,0
Kurang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Total	291	92,7	23	7,3	0	0,0	314	100,0
		r=0,202		p=0,000				

Hasil uji analisis menggunakan uji Spearman Rank, didapatkan hasil nilai $\rho=0,000$ sehingga nilai ρ value $\leq 0,05$. Hasil ini menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar. Pada koefisien (r) telah didapatkan 0,202 yang artinya bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak balita memiliki korelasi yang lemah.

PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua tergolong baik sebanyak 160 responden (51,0%). Hal ini disebabkan karena orang mengasuh anak supaya menjadi dirinya sendiri, membimbing anak kepada hal-hal yang bermanfaat, melibatkan anak untuk

mencari jalan keluar terbaik, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya dan selalu membuat keputusan dengan mempertimbangkan dari pendapat anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2012), didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh baik sebanyak 56,8%. Pola asuh orang tua yang baik dengan selalu mengepresikan kasih sayang (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini yang meliputi perkembangan personal sosial, bahasa, motorik halus dan motorik kasar. Anak yang merasa diperhatikan dan disayangi oleh orang tuanya tidak ada rasa takut untuk bergaul dengan orang lain, anak lebih berekspresif, kreatif, tidak takut untuk mencoba hal-hal baru sehingga perkembangan anak terutama anak-anak di bawah 5 tahun akan maksimal.

Penelitian lainnya juga mendukung temuan penelitian ini yaitu penelitian dari Doni & Mukhtar (2020), menunjukkan bahwa lebih dari separuh (51,7%) responden memiliki pola asuh orangtua yang baik. Dengan adanya pola asuh orang tua yang baik tentang tumbuh kembang, sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal. Dengan lebih mengetahui tentang tumbuh kembang anak diharapkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya lebih maksimal sehingga kedepannya akan menghasilkan penerus generasi yang lebih baik.

Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman (Hasanah, 2016). Menurut asumsi peneliti, pola asuh yang baik dalam sangat penting diterapkan dalam keluarga yang memiliki anak balita. Pola asuh orang tua akan membentuk karakter anak, karena itu hendaknya orang tua memberikan stimulasi yang cukup bagi anak karena jika itu kurang akan mengakibatkan kemampuan sosialisasi, bahasa, motorik halus dan kasar menjadi terlambat. Lingkungan keluarga yang menunjang akan mendukung tumbuh kembang pada anak usia dini, karena proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat pesat dan dapat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya.

Perkembangan motorik halus anak balita

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar perkembangan motorik halus pada balita lulus sebanyak 291 responden (92,7%). Hal ini disebabkan karena anak dapat melakukan tugas pada sektor motorik halus-adaptif yang terletak disebelah kanan garis umur.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2012), didapatkan bahwa sebagian besar perkembangan anak dalam batas normal 72,7%. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam

pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya. Penelitian lainnya juga mendukung temuan penelitian ini yaitu penelitian dari Doni & Mukhtar (2020), menunjukkan bahwa lebih dari separuh (51,6%) responden dengan perkembangan yang sesuai. Perkembangan anak yang sesuai didukung oleh faktor lingkungan yang baik diantaranya pemberian stimulasi ibu yang adekuat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Perkembangan adalah suatu proses yang terjadi secara simultan dengan pertumbuhan yang menghasilkan kualitas individu untuk berfungsi, yang dihasilkan melalui proses pematangan dan proses belajar dari lingkungannya (Supartini, 2014). Perkembangan motorik halus adalah perkembangan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya (Aisyah, 2011).

Menurut asumsi peneliti, perkembangan motorik halus yang baik sangat penting bagi balita, karena dapat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Sehingga perlu adanya stimulasi motorik halus oleh orang tua agar dapat merangsang kemampuan dasar anak secara optimal. Stimulasi juga dapat berupa kehangatan dan cinta tulus yang diberikan orang tua. Disini stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak, termasuk perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Peran orang tua mempengaruhi perkembangan motorik anak berkembang dengan baik.

Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak balita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar didapatkan nilai $p=0,000$, maka ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Munir et al., (2019), mengemukakan bahwa ada hubungan antara pola asuh dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Pola asuh orang tua yang baik akan membantu perkembangan motorik halus yang dicapai bahkan lebih/advanced karena anak diberi kesempatan untuk berlatih dan belajar untuk terampil dan lebih kreatif sesuai dengan kemampuan anak.

Penelitian Diana (2019), menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Harapan Bunda Surabaya. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh peran orangtua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Pola asuh demokratis dapat memberikan stimulus yang dapat diterima anak dengan baik. Stimulus yang diberikan melalui pola asuh yang baik dapat mengembangkan motorik halus anak dengan lebih baik. Setiap anak adalah individu yang unik karena faktor bawaan dan pola asuh orangtua yang berbeda, maka pencapaian kemampuan anak juga berbeda. Maka sangat penting untuk memilih jenis pola asuh yang tepat agar perkembangan motorik halus anak prasekolah menjadi normal sesuai tahap perkembangan.

Menurut pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak (Tridhonanto, 2014). Peran orang tua pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Adapun solusi atau pola asuh yang terbaik dalam perkembangan anak adalah tipe pola asuh demokratis. Hal ini, disebabkan bahwa dalam pola asuh tipe ini bercirikan orang tua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh demokratis ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak (Hasanah, 2016).

Menurut asumsi peneliti, ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak balita. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula perkembangan motorik halus anak balita. Perkembangan anak bukan hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua secara umum tetapi orang tua harus memperhatikan dan memahami gaya yang digunakan ketika berinteraksi dengan anak serta bagaimana cara orang tua untuk mendisiplinkan anak yang selanjutnya disebut dengan pola asuh orang tua. Orang tua tidak boleh menghukum atau menjauhkan diri dari anak, sebaliknya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan dan memberikan kasih sayang kepada anak agar anak dapat mencapai tugas perkembangan sesuai usia anak.

KESIMPULAN

Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak balita di wilayah kerja puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar dengan nilai $p=0,000$, dimana terdapat hubungan positif dengan nilai $r=0,202$ yang artinya semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik perkembangan motorik halus anak.

Diharapkan petugas kesehatan, tenaga kesehatan lebih meningkatkan lagi deteksi dini terhadap penyimpangan perkembangan dan dapat menerapkan pemeriksaan DDST Denver II/KPSP untuk anak balita secara rutin, serta memberikan penyuluhan pada ibu tentang cara menstimulasi perkembangan anak, untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>

- Cahyono, A. D. (2014). Pengaruh stimulasi orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia toddler. *Jurnal AKP*, 9(1), 1–9. <http://ejournal.akperpamenang.ac.id/index.php/akp/article/download/83/67>
- Depkes RI. (2013). *Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 71 tahun 2013 tentang pelayanan kesehatan pada jaminan kesehatan nasional*. Kementerian Kesehatan RI.
- Dhamayanti, M. (2006). Kuesioner praskrining perkembangan (KPSP) anak. *Sari Pediatri*, 8(1), 9–15. <https://doi.org/10.14238/sp8.1.2006.9-15>
- Diana, W. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Harapan Bunda Surabaya. *Journal of Health Educational Science and Technology (Nd Technology)*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.25139/htc.v2i1.1660>
- Dinkes Provinsi Bali. (2018). *Profil kesehatan Provinsi Bali tahun 2017*. Dinas Kesehatan Provinsi Bali.
- Doni, A. W., & Mukhtar, S. W. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 46–52. <https://doi.org/10.32763/juke.v13i1.180>
- Fatimah, L. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 1(2), 1–6. <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/163>
- Hartanto, F., Selina, H., H, Z., & Fitra, S. (2011). Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386–390. <https://doi.org/10.14238/sp12.6.2011.386-90>
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 72–82. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/pola-asuh-orangtua-dalam-membentuk-karakter-anak>
- Kemendes RI. (2013). *Riset kesehatan dasar*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lely, O., & Soetjningsih. (2010). Aspek kognitif dan psikososial pada anak dengan palsy serebral. *Sari Pediatri*, 2(2), 109–112. <https://doi.org/10.14238/sp2.2.2000.109-12>
- Munir, Z., Yulisyowati, & Virana, H. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar dan halus usia pra sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(1), 1–17. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jkp/index>
- Situmorang, T. S. K., Nurnaningsih, & Sutomo, R. (2016). Perbedaan perilaku anak prasekolah berdasarkan pola pengasuhan. *Sari Pediatri*, 18(4), 314–319. <https://doi.org/10.14238/sp18.4.2016.314-9>
- Supartini, Y. (2014). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. EGC.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.
- WHO. (2012). *Global strategy for dengue prevention and control 2012-2020*. World Health Organization.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK BALITA DI PAUD PERMATAKU PALU

Andi Fatmawati*, Fajrillah, Irna Woso

Poltekkes Kemenkes Palu Jurusan Keperawatan, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

*) *E-mail*: fatmaandif@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan yang dialami anak merupakan rangkaian perubahan yang teratur dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang berlaku secara umum. Orang tua merupakan sarana bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. **Tujuan:** mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di Paud Permataku. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel berjumlah 54 responden. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat. **Hasil:** tidak ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak balita. **Kesimpulan:** Diharapkan bagi tenaga pengajar agar dapat mengetahui lebih dalam mengenai perkembangan anak balita sehingga dapat memberikan stimulus yang tepat dalam setiap tahap perkembangan dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Perkembangan anak, pola asuh orang tua

The Relationship Between Parenting Style and the Development of Children Under Five in Paud Permataku Palu

ABSTRACT

Background: *The development experienced by children is a series of regular changes from one stage of development to the next stage which generally applies. Parents are a means for children to adapt to the environment and get to know the world around them as well as the patterns of interaction that apply in their environment. It happens due to parents are the basis for the child's personal formation. The forms of parenting are very closely related to the child's personality after becoming an adult. Objectives:* to find out the relationship between parenting style and the development of children under five in PAUD Permataku. **Method:** *Type of research used in this study is analytic research with a cross sectional study approach. The sample is 54 respondents. Data analyses used are univariate and bivariate analysis. Results:* There was no significant relationship between parenting and the development of children under five. **Conclusion:** *It is expected that teaching staff can find out more about the development of children under five so that they can provide the right stimulus at each stage of development in the teaching and learning process.*

Keywords: *child development, parenting style*

LATAR BELAKANG

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih di dalam kandungan. upaya kesehatan

yang dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai perkembangan optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial

serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan kesehatan ini, peran serta keluarga sangat penting (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006).

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu sejak lahir sampai tiba masanya untuk meninggalkan rumah dan membentuk keluarga sendiri. Sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas, terlebih dahulu anak mengenal lingkungan keluarganya melalui pengenalan norma-norma dan nilai-nilai dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari pribadinya. Oleh karena itu norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga yang diturunkan melalui pendidikan dan bimbingan orang tua terhadap anak-anaknya secara turun temurun (Soekanto, 2009).

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan seorang anak, tempat belajar segala sesuatu dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial (Kartono, 1992; dalam Yusniah, 2008). Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam keluarga umumnya anak dan orang tua memiliki hubungan interaksi yang intim. Orang tua memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.

Orang tua merupakan sarana bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Pola asuh orang tua erat hubungannya dengan perkembangan kesehatan emosional anak saat ini dan masa depan, keperibadian, karakter, kesejahteraan, perkembangan sosial dan kognitif, dan prestasi akademik (Howenstein, dkk., 2015).

Mengasuh anak di dalamnya terdapat pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Pola asuh yang positif dapat meningkatkan perilaku yang positif pada anak dan hal ini bermanfaat bagi perkembangan anak. Latar belakang orang tua, terutama pada karakteristik ibu seperti pendidikan, dukungan, dan usia dapat memengaruhi interaksi yang positif dengan anak (Kim, dkk., 2018). Salah satu faktor yang memengaruhi agresivitas pada anak adalah pola asuh dan perilaku orang tua terhadap anak (Hurlock, 2005).

Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat bergantung pada bentuk-bentuk perilaku penyimpangan anak yang berawal dari masa balita. Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat untuk anaknya sejak masa balita. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh sejak awal perkembangan masa balita akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak sejak masa balita (Ramadhan, 2009).

Jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas perkembangan balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius, dengan cara mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, 2012).

Masa balita adalah masa emas dalam rentang perkembangan seorang individu. Pada masa ini, pertumbuhan fisik, perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik dan sosial emosi berjalan demikian pesatnya. Masa balita juga merupakan masa

kritis yang akan menentukan hasil proses perkembangan anak selanjutnya (Hurlock, 2005). Dalam masa perkembangan balita, anak mengalami perubahan yang terjadi dalam hal perubahan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Soetjiningsih, 2010).

Balita memerlukan stimulasi perkembangan sedini mungkin dan terus-menerus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan stimulasi ini. Oleh karenanya, praktek pengasuhan yang optimal dari orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan anak usia prasekolah. Kecerdasan yang dipengaruhi bukan hanya kecerdasan matematika dan bahasa saja tetapi semua kecerdasan (*multiple intelegence*) (Gunarsa, 2008).

Analisis mengenai profil dan perkembangan anak bermasalah hukum pada bagian ini dilakukan dengan menggunakan data narapidana anak/ anak pidana hasil registrasi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Sedangkan analisis mengenai profil dan perkembangan anak korban tindak pidana dilakukan dengan menggunakan data anak korban tindak kejahatan/kriminalitas berdasarkan hasil registrasi Bareskrim (Bagian Reserse dan Kriminalitas) Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Sesuai dengan laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik (2012), jumlah anak nakal atau anak pelaku tindak pidana di seluruh Indonesia pada tahun 2011 mencapai sebanyak 54.712 anak. Sebanyak 51.400 anak (94,0%) masih berstatus sebagai tahanan dan sebanyak 3.312 anak (6,0%) lainnya telah berstatus narapidana atau anak didik. Anak laki-laki pelaku tindak pidana

jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan. Jumlah anak nakal seluruhnya berjumlah sebanyak 54.712 anak yang mencakup sebanyak 52.276 anak laki-laki (sekitar 95,55%) dan sebanyak 2.436 anak perempuan (4,45%) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, 2012).

Penelitian terdahulu melaporkan adanya hubungan yang sangat erat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak balita. Saat penulis berada di tempat kerja, penulis banyak melihat pola asuh yang kurang tepat yang diterapkan oleh orang tua. Ada orang tua yang selalu mengikuti keinginan anaknya walaupun itu salah, ada orang tua yang selalu memaksakan anaknya untuk mematuhi aturan orang tuanya tanpa menghargai pendapat anaknya. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua murid mereka mengatakan bahwa jika dari kecil salah mengasuh anak akan berpengaruh sampai anak tersebut menjadi dewasa. Menurut keterangan kepala sekolah PAUD Permataku, sikap dan kelakuan murid di PAUD Permataku berbeda-beda, ada anak yang suka memukul dan mengganggu temannya, ada yang suka bermain sendiri, ada yang manja untuk melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas selalu bergantung pada teman atau guru yang ada. Jumlah murid yang ada di PAUD Permataku untuk kelompok TK 4-6 tahun sebanyak 39 anak, dan kelompok bermain 24 anak. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di PAUD Permataku Palu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Sebanyak 54 responden berpartisipasi

dalam penelitian ini. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah orang tua dari balita yang aktif di PAUD Permataku, orang tua bersedia menjadi responden, orang tua ada saat pengambilan data dilakukan, dan balita dalam keadaan sehat. Pengambilan data dilakukan pada Agustus 2014.

Instrumen yang digunakan untuk menilai pola asuh menggunakan kuesioner yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Sipahutar (2009). Kuesioner pola asuh ini dipisahkan berdasarkan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif yang masing-masing terdiri atas 10 pernyataan dengan jawaban ya dan tidak.

Responden diberikan kebebasan untuk memilih kuesioner berdasarkan pola asuh yang dijalankan tanpa mencantumkan bentuk pola asuh pada kuesioner tersebut.

Berdasarkan pilihan kuesioner tersebut telah menggambarkan bentuk pola asuh yang dijalankan dalam mengasuh anaknya.

Instrumen untuk mengetahui perkembangan anak pada penelitian ini menggunakan Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP) berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2006 untuk digunakan di tingkat pelayanan kesehatan primer sebagai salah satu upaya deteksi dini tumbuh kembang anak (Dhamayanti, 2006). Kuesioner ini dibuat berdasarkan umur balita. Pada kuesioner ini terdapat pertanyaan yang berisi kemampuan perkembangan anak, yang harus diisi oleh orang tua dengan jawaban ya dan tidak. Jika jawaban ya kurang dari 9 dicurigai adanya masalah (suspek), jika jawaban ya 9-10 dianggap tidak ada masalah (normal).

Data dianalisis secara univariat dan bivariat (*chi-square test*). Sebelum dilakukan pengambilan data, pada calon responden dijelaskan mengenai tujuan penelitian ini dan responden memberikan persetujuan. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas responden

dengan cara tidak mencantumkan nama responden pada kuesioner, hanya dengan menuliskan kode pada lembar pengumpulan data. Data penelitian ini hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Responden berpartisipasi atas dasar kesukarelaan. Selain itu, semua informasi yang didapatkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

HASIL

Karakteristik responden

Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan. Dari Tabel 1 diketahui bahwa umur responden terbanyak berusia 18-25 tahun, berpendidikan D1-D3, dan mempunyai pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tabel 1. Karakteristik Responden di PAUD Permataku Tahun 2014

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur (tahun):		
18-25		
25-35	32	59,3
	22	40,7
Pendidikan:		
SMA	14	25,9
D1-D3	23	42,6
S1-S2	17	31,5
Pekerjaan:		
PNS	24	44,4
Polwan	1	1,9
IRT	21	38,9
wiraswasta	8	14,8

Sumber: Data Primer, 2014

Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak

Data terkait pola asuh orang tua dan perkembangan anak dapat dilihat di Tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut, paling banyak pola asuh orang tua adalah demokratis dan perkembangan anak dalam kategori sesuai.

Tabel 2.
Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak di PAUD Permataku

Pola Asuh dan Perkembangan Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Pola asuh:		
Demokratis	44	81,5
Tidak Demokratis	10	18,5
Perkembangan anak:		
Sesuai	40	74,1
Tidak sesuai	14	25,9

Sumber: Data Primer, 2014

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Balita

Tabel 3.
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Balita

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Anak Balita				<i>p value</i>
	Sesuai		Tidak Sesuai		
	n	%	n	%	
Demokratis	34	77,2	10	22,8	0,424
Tidak Demokratis	6	60	4	40	

Sumber data: Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa perkembangan anak balita yang sesuai terbanyak terdapat pada orang tua yang memiliki pola asuh demokratis berjumlah 34 responden (77,2%). Hasil uji *Chi-Square* nilai $p = 0,424$ ($p \text{ value} \geq 0,05$). Secara statistik tidak ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak balita.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan bermakna antara perkembangan anak balita dengan pola asuh orang tua. Menurut asumsi peneliti, hal tersebut disebabkan oleh kemungkinan kurangnya pemahaman orang tua terhadap pola asuh itu sendiri dan tidak dapat membedakan pola asuh yang diterapkan dalam mengasuh anaknya

saat peneliti menyebarkan kuesioner dalam penelitian. Pemahaman yang kurang ini dapat memengaruhi hasil dari penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2007) yang menyatakan bahwa ada orang yang tingkat pengetahuan sebatas tahu saja.

Peneliti juga berasumsi bahwa tidak adanya hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak balita disebabkan oleh kurangnya pemberian stimulasi perkembangan terhadap anak balitanya, sedangkan di saat yang bersamaan orang tua menerapkan pola asuh yang tidak sesuai dengan perkembangan anak.

Anak merupakan sosok individu yang unik yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang lainnya. Penerapan pola asuh yang tidak sesuai dengan tahap-

an perkembangan anak kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya pengetahuan orang tua tidak selalu diikuti oleh perilaku dengan kesadaran atau motivasi yang kuat dalam memberikan stimulasi perkembangan untuk perkembangan yang pesat. Orang tua mengetahui bahwa stimulasi penting dan bermanfaat bagi perkembangan anak balita namun belum tentu orang tua dapat mengerti dan memerhatikan perkembangan anaknya berdasarkan tingkatan umur balita. Pada setiap tahap perkembangan, terdapat beberapa aspek fisik dan psikologis yang terjadi, misalnya pada masa bayi secara umum menunjukkan bahwa anak sangat tergantung pada orang dewasa, sedangkan saat anak memasuki awal masa kanak-kanak, ketergantungan mulai berkurang dan ada harapan serta perlakuan tertentu dari kelompok sosial serta mulai tumbuh kemandirian, yang akan berakhir saat anak mulai masuk sekolah dasar. Perkembangan pada setiap aspek memiliki tingkat dan kecepatan yang berbeda-beda baik tergantung dari faktor individu maupun lingkungan yang menstimulirnya. Seluruh perkembangan ini akan dilampaui anak dan setiap aspek perkembangannya tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait satu sama lain.

Perkembangan anak serta kemampuan mereka dapat diidentifikasi lebih awal, yang selanjutnya dapat dikembangkan. Berbekal pemahaman tentang perkembangan anak balita maka orang tua atau orang dewasa lainnya dapat mengetahui titik terpenting untuk pengembangannya, dengan menitikberatkan pada masa belajar anak. Dengan perkembangan anak balita tersebut perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosio-emosional, bahasa, komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi.

Peneliti berasumsi bahwa perkembangan anak dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain selain pola asuh, seperti lingkungan, dan ekonomi. Lingkungan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Banyak stimulus yang diperoleh anak dari lingkungan tersebut turut memengaruhi perkembangan anak dan menciptakan persepsi yang baru konsep perkembangan anak. Ekonomi juga turut mempengaruhi. Anak yang dibesarkan di keluarga dengan ekonomi yang tinggi kebutuhan nutrisi anak akan terpenuhi dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, demikian pula sebaliknya.

Asumsi tersebut sejalan dengan pendapat Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006) yang menyatakan bahwa anak umumnya memiliki pola perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain faktor dalam (*internal*) yang berpengaruh pada perkembangan anak, ras/etnik atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik, kelainan kromosom. Faktor luar (*eksternal*), faktor prenatal, faktor persalinan, faktor pascasalin. Wong (2000) dalam Supartini (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak yaitu faktor herediter, ras atau suku bangsa dapat mempengaruhi perkembangan anak. Beberapa suku bangsa menunjukan karakteristik yang khas, seperti suku Asmat di Irian Jaya secara turun-temurun berkulit hitam. Faktor lingkungan yang dapat memengaruhi pertumbuhan anak adalah lingkungan prenatal, pengaruh budaya lingkungan, status sosial dan ekonomi keluarga, nutrisi, iklim atau cuaca, olahraga/latihan fisik dan posisi anak dalam keluarga. Faktor internal, kecerdasan, pengaruh hormonal dan pengaruh emosi. Hal yang sama dengan yang dikemukakan oleh Soetjiningsih (2010) yang menyatakan

bahwa status sosial ekonomi memengaruhi perkembangan anak.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain terkait instrumen pola asuh yang belum dilakukan uji validitas dan reliabilitas, penentuan pola asuh dalam dua kategori yaitu pola asuh demokratis dan tidak demokratis, dan jumlah sampel yang masih terbatas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bagi tenaga pengajar di PAUD Permataku dapat mengetahui lebih dalam mengenai perkembangan anak balita sehingga dapat memberikan stimulus yang tepat dalam setiap tahap perkembangan dalam proses belajar mengajar. Bagi Instansi Poltekkes Kemenkes Palu, diharapkan dalam pendidikan keperawatan khususnya keperawatan anak dan keluarga perlu diadakan penekanan materi tentang tahapan perkembangan pada anak balita dan ciri-ciri pola asuh yang baik yang dapat diterapkan dalam mengasuh anak balita sehingga perawat dapat memberi informasi kepada keluarga, khususnya orang tua di lingkungan masyarakat.

Bagi peneliti berikutnya, diharapkan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor lain yang berhubungan dengan perkembangan dengan metode dan variabel yang berbeda serta menggunakan instrumen yang telah teruji valid dan reliabel. misalnya lingkungan, ekonomi, status sosial. Selain itu diharapkan bagi keluarga khususnya orang tua berperan sebagai wakil masyarakat yang harus mengajar anak bagaimana berperilaku yang sesuai dalam segala situasi kehidupan sehari-hari sehingga balita memiliki perkembangan yang baik. Hal inilah yang menjadikan setiap orangtua harus memahami setiap pola asuh sehingga dapat diterapkan dalam mendidik anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2006). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dhamayanti, M. (2006). *Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP) Anak*. *Sari Pediatri*, 8(1): 9-15.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Howenstein, J., Kumar, A., Casamassimo, P. S., McTigue, D., Coury, D., Yin, H. (2015). Correlating parenting styles with child behavior and caries. *Pediatr Dent*, 37(1): 59-64.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik. (2012). *Profil Kesehatan Anak Indonesia 2012*. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP&PA).
- Kim, T. H. M., Connolly, J. A., Rotondi, M., Tamim H. (2018). Characteristics of positive-interaction parenting style among primiparous teenage, optimal age, and advanced age mothers in Canada. *BMC Pediatrics*, 18(2). doi:10.1186/s12887-017-0972-z
- Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ramadhan, T. (2009). *Pola asuh orang tua dalam mengarahkan perilaku anak*. Retrieved from <https://tarmizi.wordpress.com/2009/01/26/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan-perilaku-anak/>

- Sipahutar, A. (2009). *Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Kebiasaan Remaja Dalam Mengonsumsi Alkohol Di Desa Sirajaoloan Kec. Tarutung, Kab. Tapanuli Utara* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soetjningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Yusniah. (2008). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa MTS Al-Falah Jakarta Timur* (Skripsi). Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK PRASEKOLAH PADA IBU YANG MENIKAH DINI DI WILAYAH PUSKESMAS JABUNG

Era Nurisa Windari¹, Idkha Trisintyandika¹, Djoko Santoso²

¹Midwifery Departement, Faculty of Medicine, Universitas Brawijaya, Malang, East Java, Indonesia

²Anatomy Laboratory, Faculty of Medicine, Universitas Brawijaya, Malang, East Java, Indonesia

Email* : ersawibowo@gmail.com

ABSTRACT

Development can be defined as the increase of abilities or the structures of skill, and when the functions of the body become more complex. It happens in regular patterns and can be predicted as cell differentiation process of the body when the body's tissues, organs, and the systems are developing in such way that each of them can fulfill its functions. Children development consists of four aspects: gross motor, fine motor, language, and social personality. One thing that influences the development of preschool children are parents' parenting patterns. The age of the mother's marriage also affects her role in giving the proper parenting patterns to her child. This study aims to determine the connections between parenting patterns and the development of preschool children of mothers who do early marriage in the area of Jabung health centers. The design of the study is observational analytic with cross sectional approach. Samples are selected using the technique of total sampling with a sample of 52 parents and preschool children. The independent variable is the parenting patterns of the mothers who do early marriage and it is measured by questionnaires while the dependent variable is the development of infants measured by Denver II. The results of Chi Square statistical test with $\alpha = 0.05$ is obtained $p = 0.026$. It means that there is a connection between parenting patterns of the mothers who do early marriage and the development of preschool children. The conclusion of this research is that there is a connection between the parenting patterns and the development of preschool children of the mothers who do early marriage in the area of Jabung health center..

Keyword: *patterns, development, preschoolers, early marriage*

ABSTRAK

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan atau skill struktur dan fungsi tubuh

yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Perkembangan anak terdiri dari 4 aspek yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial. Salah satu yang memengaruhi perkembangan anak prasekolah adalah pola asuh orang tua. Usia pernikahan ibu juga berpengaruh dalam perannya memberikan pola pengasuhan yang tepat pada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah pada ibu yang menikah dini di wilayah puskesmas Jabung. Desain penelitian yang digunakan yaitu *observational analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dipilih menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 52 orang tua dan anak usia prasekolah. Variabel independen yaitu pola asuh orang tua pada ibu yang menikah dini yang diukur dengan menggunakan kuisoner, sedangkan variabel dependennya yaitu perkembangan bayi yang diukur dengan menggunakan Denver II. Hasil uji statistik Chi Square dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,026$ maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua pada ibu yang menikah dini dengan perkembangan anak prasekolah. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan pola asuh orang dengan perkembangan anak prasekolah pada ibu yang menikah dini di wilayah puskesmas Jabung.

Kata kunci: pola asuh orang tua, perkembangan, anak prasekolah, menikah dini

***Korespondensi:** Era Nurisa w. Surel: ersawibowo@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahapan seseorang dimana seseorang berada diantara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi. Pada remaja putri biasanya ditandai adanya menstruasi pertama kali atau yang disebut *menarche*. Menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, batas usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum menikah¹.

Permasalahan kesehatan pada perempuan berawal dari masih tingginya usia perkawinan pertama dibawah 20 tahun. Fakta Indonesia tentang pernikahan dini adalah Indonesia termasuk Negara dengan presentase pernikahan usia muda tertinggi didunia dengan ranking 37, tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja². Presentasi usia perkawinan pertama dibawah 20 tahun di Indonesia sebesar 4,8% pada usia 10-14 tahun, 41,9% pada usia 15-19 tahun. Untuk wilayah Jawa timur pernikahan usia 10-14 tahun sebesar 6,1%, 15-19 sebesar 44,5%. Umur pertama menikah pada usia sangat muda 10-14 tahun cenderung lebih tinggi di pedesaan 6,2 %, kelompok perempuan yang tidak sekolah 9,5%, kelompok petani/nelayan/ buruh 6,3%, serta status ekonomi terendah 6,0%. Semakin tinggi pendidikan persentase usia perkawinan pertama pada usia dini semakin kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan dapat menunda usia perkawinan³.

Pada data kantor pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten Malang tercatat pada tahun 2012 untuk usia menikah pada anak usia 9 sampai 16 tahun sebanyak 225 laki-laki dan perempuan, pada usia 16 sampai 18 tahun sebanyak 6278 dan kurang dari 20 tahun sebanyak 8515 terdiri laki-laki dan perempuan. Sedangkan, pada wilayah Jabung menurut data departemen agama jumlah pernikahan pada tahun 2012 sebesar 726 dengan 602 yang menikah pada usia kurang dari 20 tahun⁴.

Salah satu permasalahan yang akan dihadapi dari pernikahan dini adalah cara mendidik anak dengan pola asuh yang tepat dan benar. Hingga saat ini banyak ditemukan kasus yang sering terjadi pada anak dengan orangtua yang menikah di usia muda menjadikan orang tua sebagai sosok yang demokratis, permisif dan otoriter. Sedangkan orangtua yang demokratis atau yang memprioritaskan kepentingan anak sangat jarang ditemukan⁵.

Pada pernikahan dini akan terjadi ketidak stabilan emosi karena kurang siapnya menjadi orang tua padahal orang tua adalah teladan pertama bagi pembentukan kepribadian anak, pemikiran dan perilaku orang tua akan memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Peran orang tua dalam membesarkan dan membimbing anak berpengaruh besar dalam perkembangan anak⁶.

Orang tua dan pola asuh memiliki peranan yang besar dalam perkembangan anak. Pada awal pertumbuhan, anak membutuhkan bimbingan orang tua dalam hal komunikasi, mendisiplinkan, memonitor, mendorong dan mendidik. Pemberian stimulasi yang benar pada anak yang sesuai dan tepat dengan perkembangan anaknya akan memberikan hasil yang baik pada perkembangan anak tersebut. Demikian dengan pola asuh yang tepat pada anak akan menjadi penentuan perkembangan dan kepribadian seseorang pada masa yang akan datang⁷.

Dari ulasan diatas pada orang tua yang menikah pada usia remaja cenderung memiliki emosi yang tidak stabil dan permasalahan yang sering timbul akibat pernikahan dini adalah bagaimana cara mereka mengasuh anak dengan pola asuh yang tepat. Pemberian pola asuh yang salah atau kurang tepat akan mempengaruhi perkembangan anak. Berdasarkan fakta-fakta diatas perlu diteliti tentang Hubungan Pola Asuh

Orang Tua dengan Perkembangan Anak Pra-Sekolah pada Ibu yang Menikah Dini di Wilayah Puskesmas Jabung

METODE PENELITIAN

Rancangan/Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan dengan desain penelitian analitik observasional melalui metode penelitian *cross sectional*.

Sumber Data

Variabel terikat pada penelitian ini adalah prematuritas sedangkan variabel bebas yaitu usia resiko tinggi kurang dari 20 tahun.

Sasaran Penelitian

Sampel yang digunakan berdasarkan data KUA 2012 didapatkan 52 responden yang menikah di bawah 20 tahun dan diperkirakan mempunyai anak usia prasekolah.

Pengembangan Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

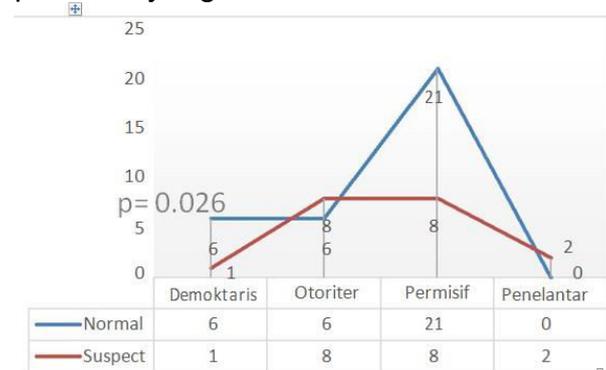
Teknik Analisis Data

Teknik analisa data menggunakan uji statistik *Chi Square* dan Uji Beda dengan derajat kepercayaan 95% dengan $\alpha=0,05$.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan dari 52 responden yang diteliti pada ibu yang menikah dibawah 20 tahun yang memiliki balita usia prasekolah, frekuensi tertinggi pada pola asuh orang tua adalah pola asuh permisif sebanyak 29 responden (56%) sedangkan frekuensi terendah pada pola asuh orang tua adalah penelantar sebanyak 2 responden (4%). Sedangkan untuk pola asuh demokratis sebanyak 7 responden (13%) dan pola asuh otoriter sebanyak 14 reponden (27%).

Diagram: hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah pada ibu yang menikah dini



Berdasarkan uji *chi square* ditemukan 3 cell yang tidak memenuhi syarat untuk menggunakan metode *chi square*. Turunan dari metode *chi square* yaitu *likelihood ratio* diperoleh nilai signifikan 0,026 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. Nilai signifikan 0,026 artinya untuk pola asuh orang tua demokratis dan permisif perkembangan anak usia prasekolah lebih menunjukkan tingkat perkembangan normal. Sedangkan dengan pola asuh orang tua penelantar dan otoriter perkembangan anak usia prasekolah lebih cenderung menunjukkan tingkat perkembangan *suspect*. Sehingga pada ibu yang menikah dibawah 20 tahun ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah. Hasil uji statistik diperoleh $p=0,026$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pola asuh orang tua pada ibu yang menikah dibawah 20 tahun dengan perkembangan anak prasekolah.

PEMBAHASAN

Perekembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dan orang tua. Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Komunikasi yang baik akan menimbulkan kedekatan dan kepercayaan sehingga hubungan orang tua dan anak akan

menjadi menyenangkan dan membuat anak terdorong untuk mengembangkan kepripadiannya begitu pula perkembangan anak akan baik⁸.

Hasil analisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah pada ibu yang menikah dini didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,026 < = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah pada ibu yang menikah dini. Nilai signifikan 0,026 artinya hubungan pola asuh demokratis dan permisif lebih menunjukkan perkembangan anak normal, sedangkan dengan pola asuh otoriter dan penelantar perkembangan anak lebih cenderung ke *suspect*.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ada pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga pada penelitian ini ditemukan ibu yang menikah dibawah 20 tahun sebagian besar menggunakan pola asuh permisif. Sisi positif dari pola asuh permisif pada anak adalah semua perhatian bisa tertuju pada anak tapi sisi negative dari jenis pola asuh ini jika anak sudah dewasa akan menyebabkan anak kurang bertanggung jawab, mempunyai kendali emosi yang buruk. Sedangkan, anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang demokratis mempunyai penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, anak lebih mandiri dan bertanggung jawab².

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh penelantar anak akan memiliki perkembangan yang cenderung *suspect*. Penelitian yang dilakukan Kusumawardani (2015) juga mengungkapkan bahwa pada pola asuh penelantar orang tua tidak memberikan viontrol dan kendali serta tidak memberikan kasih sayang kepada anak sehingga cenderung membiarkan anak tanpa memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Orang tua yang tidak memperhatikan anaknya akan membuat perkembangan anak terlambat.

Pada penelitian ini juga ditemukan orang tua yang berpola asuh otoriter anak cenderung memiliki perkembangan *Suspect*. Hal ini Karena pada pola asuh otoriter sikap demokratis orang tua serta kasih sayang orang tua sangat rendah, orang tua hanya memberikan kendali penuh dan tuntutan prestasi yang tinggi. Pemberian tuntutan prestasi yang tinggi juga tidak diseimbangkan dengan kasih sayang orang tua itu akan membuat anak merasa tertekan dan membuat anak tidak memiliki dorongan untuk berprestasi.

Selain pola asuh orang tua dan kualitas interaksi orang tua- anak, pendidikan, jenis kelamin, jumlah saudara, posisi anak dalam keluarga, dan lingkungan juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Pada ibu yang menikah di bawah 20 tahun, mereka tidak memiliki pendidikan yang cukup tinggi sehingga akan menyulitkan untuk mendidik anak-anaknya jika tidak memiliki pengalaman. Faktor sosial ekonomi yang rendah juga bisa mempengaruhi perkembangan anak. Anak yang terlahir dari ibu yang menikah dini kebanyakan memiliki sosial ekonomi yang rendah. Sosial ekonomi yang rendah berarti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama gizi akan tidak begitu baik hal itu juga bisa menghambat pertumbuhan anak^{9,10}.

SIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah pada ibu yang menikah dini.
2. Pola asuh orang tua pada ibu yang menikah dini atau dibawah 20 tahun sebagian besar menggunakan pola asuh permisif.
3. Pola asuh permisif dan demokratis pada ibu yang menikah dini di desa jabung memiliki perkembangan anak cenderung normal. Sedangkan pada ibu yang memiliki pola asuh otoriter dan penelantar perkembangan anak cenderung *suspect*.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Referensi

- [1] BKKBN.2010. *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*. Jakarta :Direktorat remaja dan perlindungan hak- hak reproduksi.
- [2] BKKBN. 2012. *Pokja Analisis Dampak Sosial Ekonomi terhadap Kependudukan*. Jakarta : BKKBN
- [3] Dewi, Devita kusuma. 2015. *Tingkat keterpaparan Internet dengan Perkembangan Sosial Anak*. Jakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- [4] Eka sari, Hana. 2013. *Pengaruh Persepsi Orang Tua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak(Study pada Keluarga yang Menikah di Usia Muda di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat*. Bandung :Universitas Pendidikan Indonesia
- [5] Hidayat, A Aziz .2013. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta :Salemba Medika
- [6] KPPA (kantor pemberdayaan perempuan dan anak).2012. *Data Pernikahan Dini tahun 2012 Kab Malang*. Malang : KPPA
- [7] Kusumawardani, DewiAriani. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tuadengan Perkembangan Bahasa dan Personal Sosial Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) di KB/TK Selaras Cita Malang*. Tugas Akhir. Tidak Diterbitkan. Jurusan S1 Kebidanan FKUB, Malang
- [8] Riskesdas. 2010. *Riset Kesehatan Dasar :Riskesdas*. Jakarta :Balitbang Kemenkes RI
- [9] Riyadi, 2013 *Asuhan Keperawatan pada Anak*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- [10] Soetjningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC



Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

I G A A Sri Asri*

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 Desember 2017

Received in revised form 6 Januari 2018

Accepted 19 Januari 2018

Available online 20 Februari 2018

Kata Kunci:

Otoriter, Demokratis, Permisif, Nilai Agama Moral, Sosial Emosional, Bahasa, Kognitif, Fisik Motorik

Keywords:

Authoritarian, Democratic, Permissive, Religious Values Moral, Social, Emotional, Language, Cognitive, Physical Motor

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pola asuh otoriter, demokratis dan permisif secara bersama-sama menunjukkan adanya hubungan dengan perkembangan nilai moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik. Penelitian ini dilakukan di TK Kuntala Dewi III Desa Abiansemal, Kecamatan Abiansemal Badung, dengan sampel sebanyak 42 siswa yang ada pada TK Kuntala Dewi III. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian hanya hipotesis utama tidak merinci lebih jauh pada bagian-bagian yang lebih kecil. Adapun hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan secara bersama-sama antara pola asuh demokratis, otoriter, permisif dengan perkembangan nilai moral dan agama, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan fisik. Analisis data penelitian menggunakan teknik korelasi kanonikal. Pengolahan data korelasi kanonikal dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS-16 for windows. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan dua variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan yang signifikan. Dengan perkataan lain terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dengan perkembangan nilai moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik jika dilakukan pengujian secara kelompok. Dari tiga variabel independen, ada satu variabel yang memiliki hubungan yang sangat tinggi yaitu pola asuh demokratis. Dengan demikian dapat diartikan pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perkembangan moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the authoritarian parenting, democratic and permissive together suggest a link with the development of moral values of religious, social, emotional, language, cognitive and physical motor. This research was conducted in kindergarten Kuntala Dewi III, Abiansemal Village, District Abiansemal Badung, with a sample of 42 students that exist in kindergarten Kuntala Dewi III. The hypothesis of the study is only the main hypothesis gave no further details on the portions smaller. Research data analysis using canonical correlation techniques. Data processing canonical correlation in this study using SPSS 16 for windows. Based on the analysis of data it was inferred that the dependent variable and independent variables have a significant relationship. In other words, there is a relationship between the authoritarian parenting, democratic, and permisif with the development of moral values, social, emotional, language, cognitive, physical and motor if the testing is done in groups. Of the three independent variables, there is one variable that have a very high that a democratic upbringing. Thus it can be interpreted democratic parenting influence on the moral development of religion, soasial emotional, language, cognitive, physical and motor.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

Corresponding author.

E-mail addresses: gungasri2013@gmail.com (I G. A. A. Sri Asri)

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan sosial anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak menyatakan diri sebagai makhluk social dalam berinteraksi dengan kelompoknya (Mustakin 2013). Anak adalah peniru yang baik, mereka akan mereplikasi apapun yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami (Yuniartiningtyas, 2012). Jika orang tua dan guru memperlakukan mereka dengan keras, maka anak akan tercetak berkepribadian keras dan kemungkinan besar mereka akan mempraktikannya dalam situasi *bullying*. Anak merupakan pribadi yang unik, dalam perkembangannya memerlukan perhatian yang khusus untuk optimalisasi serta tumbuh kembang anak. Menurut Sugiyanto (2015) Anak merupakan individu yang sedang berkembang di mana mereka sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya. Menurut Shanker, Blair & Diamond (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, diantaranya: (1) environmental factors, (rumah, pekerjaan, penghasilan); (2) biological factors, (jenis kelamin, kesehatan); (3) interpersonal relationships (kedekatan, pola asuh); (4) early environments and experiences (pengalaman dan lingkungan sebelumnya).

Interpersonal relationships atau pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. (Fatimah, 2012) Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung. Kualitas hubungan orang tua dengan anak sangatlah penting dan berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti kesehatan mental, gaya hidup, konsumsi rokok dan alkohol, kelahiran, cedera, kesehatan fisik, keterampilan sosial, dan pencapaian hidup (Simkis, dkk, 2013). Kualitas hubungan antara anak dengan orang tua tercermin lewat pola asuh. Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak menuju kedewasaan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat (Edward, 2006). Hal ini berarti interaksi antara orang tua atau dengan lingkungan sekitarnya mampu menstimulasi perkembangan anak. Interaksi yang positif antara orang tua dengan anak akan membangun sebuah persepsi, mampu membimbing serta mengendalikan perilaku-perilaku negatif yang muncul pada anak serta mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang ada pada anak (Andrade, 2005). Apriastuti (2013) Orang tua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak - anaknya. Optimalisasi perkembangan anak dalam kehidupan bermasyarakat itu akan bergantung bagaimana dengan orang-orang di sekitar lingkungan mereka berada, lebih-lebih kedua orang tuanya (Israfil, 2015). Menurut (Santosa, 2013) Orangtua juga perlu untuk melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas kedewasaan perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Sri Nur Solikah (2016) Pertumbuhan berhubungan dengan aspek fisik sedangkan perkembangan berhubungan dengan segala aspek yang berhubungan dengan segala perubahan yang terjadi pada anak baik perubahan fisik, kognitif, emosi maupun psikososial. Pada masa balita terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Pada masa ini anak memerlukan perhatian, kasih sayang dan arahan dari orang tuanya. Salah satu aspek terpenting pada proses tumbuh kembang balita adalah perkembangan motorik.

Usia lima tahun pertama pada anak merupakan masa golden age pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini terjadi perkembangan kemampuan dasar anak usia dini yang meliputi bidang pengembangan fisik/motorik, kognitif, sosial-emosional. Menurut Sulistyningrum, Yeni (2011) usia 0 - 5 tahun merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua akan membantu pembinaan kepribadian anak.

Empat perkembangan dasar ini memiliki makna yang sangat signifikan sebagai fondasi awal perkembangan anak menuju tahapan perkembangan selanjutnya. Perkembangan fisik/motorik meliputi empat aspek pengembangan, yaitu: (1) mengembangkan sistem saraf di otak, yang mempengaruhi kecerdasan dan emosi di otak; (2) mengembangkan otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan perkembangan motorik; (3) kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru; (4) Struktur tubuh/fisik, meliputi tinggi, berat dan proporsi.

Keluhan utama dari orangtua berupa kekhawatiran terhadap tumbuh kembang anak dapat mengarah kepada kecurigaan adanya gangguan tumbuh kembang, misalnya anaknya lebih pendek dari teman sebayanya, kepala kelihatan besar, umur 6 bulan belum bisa tengkurap, umur 8 bulan belum bisa duduk, umur 15 bulan belum bisa berdiri, 2 tahun belum bisa bicara dan lain lain.

Perkembangan bahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Perkembangan kognitif meliputi proses yang terjadi secara internal di dalam susunan syaraf pada saat manusia berpikir. Kemampuan kognitif ini akan berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf yang berada pada pusat syaraf. Sedangkan sosial emosional mengarah kepada kemampuan bersosialisasi serta mengendalikan emosi anak (Gunarti, 2014). Persepsi pola asuh permisif orang tua adalah suatu proses seorang anak untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi pola asuh permisif orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, tentang sifat-sifatnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang tua, sehingga terbentuk gambaran mengenai pola asuh permisif orang tua (Pravitasari, 2012). (Maulana, 2016) pola asuh yang diterapkan orang tua pada siswa akan berbeda sebab orang tua mempertimbangan kebutuhan siswa yang juga berbeda-beda pada kondisi dan situasi tertentu.

Anak dikatakan mengalami perlambatan perkembangan jika dua atau lebih kemampuan dasar ini tidak mampu berkembang secara optimal (Ngurah, dkk, 2008 dalam Gunarti, 2014). Tumbuh kembang optimal dapat tercapai apabila ada interaksi antara anak dan orang tua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Pengembangan kemampuan dasar anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua atau keluarga yang dilakukan kepada anaknya, misalnya peraturan dan cara mendidik yang ketat sehingga anak merasa terkekang (Soetjiningsih, 1995).

Menurut Hurlock (1990) pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah orang tua yang mendidik anak dengan memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian. Pola asuh permisif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan. Menurut Fitriana (2018) pola asuh orang tua yang otoriter yang selalu memberikan aturan-aturan ketat terhadap anak, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya dan selalu membatasi apapun yang dilakukan oleh anak sehingga anak akan mempunyai sifat ragu-ragu, tidak percaya diri, dan tidak sanggup mengambil keputusan sendiri. Menurut (Fahrizal, 2014) pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang menerapkan kebebasan. Dalam pola asuh ini anak berhak menentukan apa yang akan ia lakukan dan orang tua memberikan fasilitas sesuai kemauan anak. Pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar. (Vinayastri, 2015) pengaruh pola asuh (parenting) orang tua dalam perkembangan otak anak terutama selama 1000 hari pertama dalam kehidupan anak.

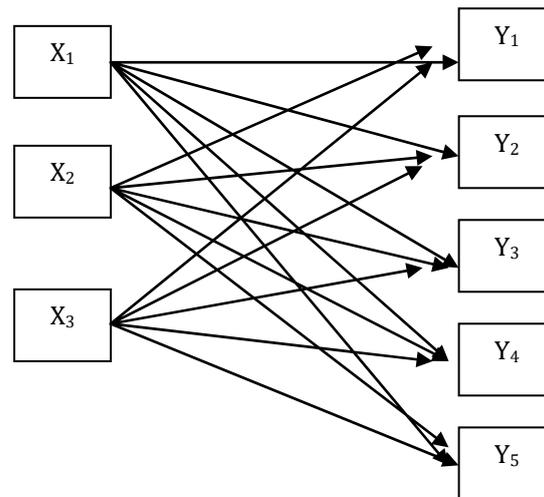
Pada anak usia dini kolaborasi antara pengasuhan dan pendidikan di jenjang pendidikan anak usia menjadi faktor penentu keberhasilan stimulasi perkembangan anak. Taman Kanak Kanak (TK) adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan PAUD yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh terhadap perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2011), menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak di R A Darusalam, Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 atau $P < 0,05$. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Pujiastuti (2012) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia pra sekolah TK Kartika X-9 cimahi dengan nilai signifikansi sebesar 0,0013 atau $P < 0,05$. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dirasa relevan untuk melakukan penelitian terkait dengan hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia dini. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara ketiga jenis pola asuh (otoriter, demokratis dan permisif) terhadap perkembangan anak usia dini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pola asuh otoriter, demokratis dan permisif secara bersama-sama menunjukkan adanya hubungan dengan perkembangan nilai moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik.

2. Metode

Penelitian ini termasuk tipe penelitian *ex post facto*, yaitu suatu penelitian empiris dan sistematis, dimana peneliti tidak melakukan pengendalian (kontrol) terhadap variabel bebas secara langsung, karena perwujudan variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. Kesimpulan tentang hubungan antara variabel-variabel tersebut dibuat tanpa intervensi langsung berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terikat tersebut.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu; pola asuh orang tua (tipe demokratis, otoriter dan permisif (X1, X2, X3) merupakan variabel bebas dan perkembangan anak (Y) merupakan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini terdiri dari perkembangan nilai moral dan agama (Y1), perkembangan sosial emosional (Y2), perkembangan bahasa (Y3), perkembangan kognitif (Y4), perkembangan fisik (Y5). Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua variabel atau lebih. Rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Instrumen dalam penelitian ini berupa angket pola asuh. Pengukuran instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala likert dengan empat skala, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pilihan jawaban sangat sesuai atau sesuai dipilih apabila dalam keseharian penerapan pola asuh yang dilakukan sangat sesuai atau sesuai dengan pernyataan yang disediakan oleh peneliti, sedangkan apabila pernyataan tidak sesuai dengan penerapan pola asuh yang diterapkan dalam keseharian, maka dapat dipilih jawaban yang tidak sesuai atau sangat tidak sesuai.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri item unfavourable dan item favourable. Item favourable, jawaban sangat tidak sesuai diberikan skor 1, sedangkan jawaban sangat sesuai diberikan skor 4. Item unfavourable, jawaban sangat tidak sesuai diberikan skor 4, sedangkan jawaban sangat sesuai diberikan skor 1. Pernyataan favourable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan unfavourable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.

Tabel 1. Kategori Respon

No	Kategori	Favourable	Unfavourable
1	Sangat Sesuai (SS)	4	1
2	Sesuai (S)	3	2
3	Tidak Sesuai (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Sebelum instrument disusun menjadi item-item instrument, untuk memudahkan penyusunan instrument maka dibuat kisi-kisi instrument seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Indikator	No Item		Jumlah		
		Favourable	Unfavourable			
Pola asuh otoriter	➤ Menentukan peraturan tanpa diskusi	1, 2	9,10	16		
	➤ Tidak mempertimbangkan harapan dan kehendak anak	3,4	11,12			
	➤ Berorientasi pada hukuman	5,6	13,14			
	➤ jarang memberi pujian	7,8	15,16			
Pola asuh demokratis	➤ Mendorong anak untuk berdiri sendiri	17,18	25,26	16		
	➤ Memberi pujian pada anak	19,20	27,28			
	➤ Bersikap hangat dan mengasihi	21,22	29,30			
	➤ Memberikan penjelasan atas perintah yang Diberikan	23,24	31,32			
	➤ Orangtua tidak mengendalikan anak	33,34	41,42			
Pola asuh permisif	➤ Tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak	35,36	43,44	16		
	➤ Tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak	37,38	45,46			
	➤ Orang tua tidak member hadiah pada anak	39,40	47,48			
	JUMLAH				48	

Instrumen yang dibuat sebelum digunakan dilakukan uji validitas dan reabilitas kuisisioner pola asuh. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis kanonik.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Anzwar (2003) validitas butir kuesioner dihitung menggunakan korelasi Pearson Product, kriteria butir skala dalam kategori valid jika $> r_{0,05}$, pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji validitas kuisisioner menunjukkan dari 48 kuisisioner seluruhnya berada pada kriteri valid. Reliabilitas kuisisioner penelitian dihitung dengan rumus koefisien (Anzwar, 2003), reliabilitas instrumen dihitung hanya untuk butir-butir yang dinyatakan valid. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai reliabilitas kuisisioner pola asuh sebesar 0,7, ini artinya kuisisioner penelitian berada pada derajat reliabilitas tinggi

Sebelum pengolahan data dengan korelasi kanonikal dimulai, diuji terlebih dahulu persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi yaitu normalitas, linearitas, dan multikolinear. Dari pengujian statistika dengan bantuan SPSS 16 for windows didapatkan secara umum semua data berdistribusi normal hal ini

dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 pada uji Sphiro-Wilk. Berdasarkan hasil perhitungan Linieritas semua pasangan variabel terikat dengan variabel bebas memiliki nilai ANAVA dengan signifikansi > dari 0,05, hal ini berarti semua variabel linier.

Pengujian multikolinear dilakukan dengan mengkorelasikan diantara anggota kelompok variabel dependen dan diantara variabel independen. Berdasarkan hasil perhitungan diasumsikan antar variabel dalam kelompok tidak ada korelasi atau korelasinya 0, asumsi ini dilakukan agar dapat mempergunakan perhitungan korelasi kanonikal. Berdasarkan hasil perhitungan nilai VIF mendekati 1 untuk semua variabel bebas. Demikian pula, nilai tolerance mendekati 1 untuk semua variabel bebas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif terhadap perkembangan nilai moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Tabel 3. Perhitungan Penentuan Fungsi Kanonikal

Eigenvalues and Canonical Correlations						
Root No.	Eigenvalue	Pct.	Cum. Pct.	Canon Cor.	Sq. Cor	
1	.58316	79.34352	79.34352	.60692	.36835	
2	.09115	12.40193	91.74545	.28903	.08354	
3	.06067	8.25455	100.00000	.23916	.05720	

Dimension Reduction Analysis						
Roots	Wilks L.	F	Hypoth. DF	Error DF	Sig. of F	
1 TO 3	.54577	1.54134	15.00	94.26	.0106	
2 TO 3	.86404	.66327	8.00	70.00	.0122	
3 TO 3	.94280	.72803	3.00	36.00	.542	

Tabel 4. Tabel Perhitungan Secara Bersama

Multivariate Tests of Significance (S = 3, M = 1/2, N = 16)						
Test Name	Value	Approx. F	Hypoth. DF	Error DF	Sig. of F	
Pillais	.50909	1.47152	15.00	108.00	.0129	
Hotellings	.73498	1.60062	15.00	98.00	.0087	
Wilks	.54577	1.54134	15.00	94.26	.0106	
		Roys			.36835	

Dengan menggunakan empat prosedur dari Pillais, Hotellings, Wilks, dan Roys, semuanya signifikan karena < 0,05. Dengan demikian jika digabung secara bersama-sama, kanonikal fungsi 1, kanonikal fungsi 2, dan kanonikal fungsi 3 sehingga dapat diproses lebih lanjut. Dengan melihat root ada tiga kanonik fungsi yaitu fungsi 1 korelasi kanonik 0,60692 dengan signifikansi 0,0106, fungsi 2 korelasi kanonik 0,28903 dengan signifikansi 0,0122, fungsi 3 korelasi kanonik 0,23916 dengan signifikansi 0,542. Oleh karena fungsi 1 memiliki angka korelasi kanonik yang tinggi dan signifikan baik secara individu maupun kolektif, maka analisis selanjutnya hanya menitik beratkan pada fungsi 1. (a) Interpretasi Kanonikal Variates, Analisis ini merupakan kelanjutan dari pengujian sebelumnya yang menetapkan kanonik fungsi 1, oleh karena itu dalam analisis ini hanya memperhatikan kanonikal fungsi 1 tidak memperhatikan fungsi 2 dan fungsi 3. Dalam penelitian ini ada dua kanonik variates yaitu dependen kanonik variates yang berisi perkembangan nilai moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik dan kanonik independen variates yang berisi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Analisis ini berfungsi untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam kanonik variates berhubungan dengan dependen variates, yang diukur dengan besaran korelasi masing-masing independen variabel dengan variatnya. Pengukuran dilakukan dengan dua cara yaitu kanonikal Weights dan kanonikal Loadings.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Kanonikal Weights untuk Dependen Variabel

Standardized canonical coefficients for DEPENDENT variables			
	Function No.		
Variable	1	2	3
agama	.29045	.94178	.01235
sosem	.29358	-.31297	.05276
bahasa	.38501	.07608	1.05974
kognitif	-.02853	.05655	-1.28970
fismot	.43612	-.75342	-.26219

Tabel 6. Hasil Perhitungan Kanonikal Weights Untuk Independen Variat

Raw canonical coefficients for COVARIATES			
	Function No.		
COVARIATE	1	2	3
otoriter	-.04309	-.09174	.18338
demokratis	.09799	-.00600	.01365
permisif	.01531	.05384	.05453

Dengan tidak memperhatikan fungsi 2 dan fungsi 3, terlihat deretan angka korelasi antara masing-masing variabelnya dengan variatnya. Untuk variabel dependen ada satu angka korelasi yang tinggi yaitu 0,43612 (perkembangan fisik motorik). Sedangkan untuk variabel independen ada satu angka korelasi yang tinggi yaitu 0,09799 (demokratis). Selain dengan kanonikal weights, interpretasi dilakukan dengan melihat besaran kanonikal loading.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Kanonikal Loading Untuk Dependen Variat

Correlations between DEPENDENT and canonical variables			
	Function No.		
Variable	1	2	3
agama	.69231	.63811	-.08356
sosem	.69516	-.08061	-.12268
bahasa	.79492	.12554	.20076
kognitif	.54637	.20119	-.60032
fismot	.69791	-.46838	-.07828

Tabel 8. Hasil Perhitungan Kanonikal Loading Untuk Independen Variat

Correlations between COVARIATES and canonical variables			
	CAN. VAR.		
Covariate	1	2	3
otoriter	-.14156	-.68428	.71535
demokrat	.94324	-.32698	.05807
permisif	-.00728	.89499	.44602

Pada tabel 07 dan 08 hasil perhitungan kanonikal loading dengan hanya melihat fungsi 1 maka terlihat deretan angka korelasi loading masing-masing variabel dengan variabel variatnya. Untuk dependen variabel, ada dua angka kanonikal loading yang tinggi yaitu 0,79492 (bahasa) dan 0,69791 (fisik motorik). Sedangkan pada variabel independen ada dua kanonikal loading yaitu 0,94324 (demokratis) dan 0,14156 (otoriter). Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka diperoleh hasil sebagai berikut: 1) dua variabel dependent dan variabel independen memiliki hubungan yang signifikan. Dengan perkataan lain terdapat hubungan antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisisif dengan perkembangan nilai moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik jika dilakukan pengujian secara kelompok, 2) dari tiga variabel independen, ada satu variabel yang memiliki hubungan yang sangat tinggi yaitu pola asuh demokratis. Dengan demikian dapat diartikan pola asuh demokratis berpengaruh terhadap perkembangan moral agama, soasial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik.

Berdasarkan hasil pengolahan data secara kelompok ternyata menunjukkan hasil ada hubungan yang berarti antara pola asuh otoriter, demokratis dan permisif dengan perkembangan nilai moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik. Walaupun secara individual tidak semua memiliki hubungan yang erat. Apabila diperhatikan hubungan antara kelompok variabel independen dengan kelompok variabel dependen menunjukkan adanya keterkaitan. Hal sesuai dengan beberapa teori yang telah dikemukakan pada kajian teori bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua. Dari hasil penelitian ini didapatkan pola asuh yang paling tinggi memberikan pengaruh kepada perkembangan anak adalah pola asuh demokratis. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia, Esa (2014) & Krisdiyanto, Endra, dkk (2013, yang menyatakan pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini.

Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tua yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi anak melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak (Parsono, 1994). Sedangkan pola asuh permisif anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan diantara pola asuh otoriter, demokratis dan permisif, pola asuh demokratis mencerminkan hubungan yang sangat tinggi terhadap semua aspek perkembangan anak, jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dengan kata lain pola asuh demokratis memiliki pengaruh paling besar terhadap aspek perkembangan anak baik itu perkembangan nilai moral, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik.

Menurut Utami Munandar (1982 dalam Singgih, 1995) "Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak". Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak (Singgih, 1995). Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturanaturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Dengan penuh kasih sayang dan menghargai kebebasan anak sangat berpengaruh kepada perkembangan anak.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) dua variabel dependent dan variabel independen memiliki hubungan yang signifikan. Dengan perkataan lain terdapat hubungan antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dengan perkembangan nilai moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik jika dilakukan pengujian secara kelompok, (2) dari tiga variabel independen, ada satu variabel yang memiliki hubungan yang sangat tinggi yaitu pola asuh demokratis. Dengan demikian dapat diartikan pola asuh demokratis berpengaruh terhadap perkembangan moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik.

Daftar Rujukan

Anzwar. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Liberty.

Amelia, Esa. 2014. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Dan Bahasa Anak Di Paud Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Muhamadiyah.

- Andrade, dkk. 2005. *Family environmental and child's cognitive development: an epidemiological approach*. UFBa Rua Padre Feijo, 294 andar, hal: 2
- Blair, C & Diamond, A. 2008. *Biological Processes in prevention and intervention: The Promotion of self-regulation as means of preventing school failure*. *Development and Psychopathology*. Vol 20:h 899-911
- Danny I Y T. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan.
- Dewi & Pujiastuti. 2012. Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Kartika X-9 Cimahi 2012. Cimahi: STIKES Jendral Sudirman.
- Djiwandono & Sri E W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan Keempat. Jakarta: PT Grasindo.
- Edward D C. 2006. *Ketika Anak Sulit Diasuh: Panduan Orang Tua Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Elizabeth B. Hurlock 1990. *Perkembangan Anak/Child Development, Terj. Meitasari Tjandrasa*. Jakarta : Erlangga.
- Fatimah, Listriana. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang*. Jombang: FIK UNIPDU Jombang.
- Gunarti, dkk. 2014. *Metode Pengembangan Perilaku dan Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka.
- Krisdiyanto, Endra, dkk. 2013. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 3-5 Tahun. Semarang: STIKES Telogorojo.
- Singgih D. Gunarsa. 1995. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: PP BPK Gunung Mulia.
- Soetjiningih. 2005. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Somantri, T. S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suryaningsih, Ni Made Ayu. 2016. Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Permainan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 5, No. 2, Oktober 2016
- Fahrizal, E. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dalam Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, (9220665), 50-59.
- Fatimah, L. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang. *Prosiding Seminas*, 1(2), 6.
- Israfil. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Psychology Forum UMM*, 175-179.
- Novika Maulana. (2016). Pengaruh pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas sd muhammadiyah baturan tahun ajaran 2015/2016, 1-11.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 1-8.
- Santosa, A. W. . dan A. M. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana*, 1(1), 54-62. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25048>
- Siswa, P., Negeri, S. M. A., Jambi, K., Siswa, P., Negeri, S. M. A., & Jambi, K. (2013). No Title.
- Vinayastri, A. (2015). Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(1), 33-42.
- Yuniartiningtyas, F. (2012). Kepribadian Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp*, (1), 1-19.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah

andi fatmawati

Related papers

[Download a PDF Pack](#) of the best related papers

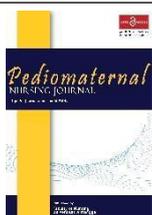


[Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah](#)
Raun Sinaga

[Metlit8-3](#)

maya puspitasari

[HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SOSIAL PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK PERTI...](#)



Original Research

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK RA Cut Nyak Dien

(Relationship between Parenting Styles and the Development of Preschoolers at TK RA Cut Nyak Dien)

Ketjuk Herminaju dan Ratna Kholidati

STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received: March 17, 2019

Accepted: May 27, 2019

KEYWORDS

parenting styles; child development; preschool

CORRESPONDING AUTHOR

Ketjuk Herminaju
berlian.yasaputri@gmail.com
STIKes Utama Abdi Husada
Tulungagung, Jawa Timur,
Indonesia

ABSTRACT

Introduction: Development is a progressive which means irreversible, development that is movement, language, social and independence. The age of preschoolers can be ordered as a golden period or golden age, an important period in development. In this period parents' parenting is very important. But parents sometimes do not pay attention to parenting who is good, they are always worried about what if left alone. Therefore parents must know the importance of having good parenting. The purpose of this study was to study the pattern of foster care of parents with the development of preschool children.

Methods: Pre correlational with cross sectional method. Population of all parents and preschoolers at RA Kindergarten. Cut Nyak Dien in Gendingan Kedungwaru Village for 6 - 08 February 2018 as many as 72. The samples of this study were 72 parents and preschool children who met the inclusion and exclusion criteria. Total sampling technique, questionnaire and KPSP instruments, and spearman rank ranking statistics (ρ) with $\alpha = 0.05$.

Results: The study obtained 63 (87.5%) parents who had authoritative parenting and with appropriate child development as many as 65 (90.3%) while authoritarian parenting with a number of 1 (1.4%). spearman rank (ρ) with a value of $P = 0,000 < \alpha (0,05)$, then there is a relationship between Parenting Parenting and the Development of Preschool children in TK RA. Cut Nyak Dien Gendingan village Kedungwaru.

Conclusion: Parenting Parenting has a relationship to the development of preschool children. Where parents who have authoritative parenting, the development of children in accordance with the development.

Cite this as:

Herminaju, K., & Kholidati, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK RA Cut Nyak Dien. *Pedimaternals Nurs. J.*, 5(1), 119-123.

1. PENDAHULUAN

Dalam upaya pembangunan manusia yang berkualitas, faktor perkembangan anak juga mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Tumbuh- kembang anak harus berjalan sejajar agar dapat menghasilkan insan pembangunan yang mandiri dan bertanggung jawab (1). Masa pra sekolah (3 - 6 tahun) adalah periode penting dalam tumbuh kembang, karena merupakan pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Pada masa prasekolah perkembangan bahasa, kreatifitas, sosial, emosional dan intelegansi

berjalan sangat cepat (2). Masa prasekolah di sebut juga "masa keemasan" (*golden periode*) dan tidak berlangsung lama, sehingga anak harus mendapatkan perhatian yang serius. Perkembangan moral serta dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini, sehingga setiap kelainan penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak kemudian hari (3).

Di Indonesia sendiri banyak dijumpai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tahun 2005 di Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo di Surabaya, dijumpai sebanyak 323 anak yang mengalami

gangguan perkembangan yang dapat diuraikan sebagai berikut gangguan berbahasa terdapat 190 kasus, gangguan perkembangan motorik kasar, motorik halus maupun sosial didapati 133 kasus (4). Dibandingkan dengan negara barat perkembangan motorik kasar anak Indonesia masih tergolong lambat. Di Amerika Serikat, anak mulai berjalan pada umur 11-12 bulan dan di Eropa antara 12-13 bulan, sedangkan di Indonesia rata-rata 14 bulan. Salah satu penyebab perbedaan tersebut adalah rendahnya kemampuan orang tua dalam mengasuh perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosial sehingga rangsangan atau stimulus pada anak kurang optimal (5).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak RA Cut Nyak Dien Kota Tulungagung anak usia prasekolah seharusnya memiliki kebutuhan dasar emosional untuk bersosialisasi dengan anak-anak lainnya, tetapi ada 7 anak dari 32 anak (21,8 %) yang belum bisa bersosialisasi dengan anak-anak lainnya dan masih ketergantungan pada orang tua. Ketergantungan anak yang berlebihan pada orang tua akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan sosial anak. Dimana anak akan sangat bergantung pada orang tua atau ibunya. Sehingga didalam kehidupannya, jika anak membutuhkan sesuatu, maka anak akan lebih cenderung memilih orang tua atau ibunya untuk membantunya. Dampaknya anak cenderung kurang matang secara sosial atau tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain dan mengalami keterlambatan perkembangan (6).

Pendampingan orang tua sangat diperlukan. Hal ini merupakan cara orang tua dalam mendidik agar anak menjadi seorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Sehingga orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat sesuai perkembangan anak. Kategori pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: pola asuh permisif, otoriter dan otoritatif (7). Dampak pengasuhan orang tua akan berbeda terhadap perkembangan anak. Melalui pengasuhan orang tua, terutama orang tua yang otoritatif, anak diharapkan dapat mengembangkan perkembangan dengan baik.

Pola pengasuhan otoritatif sangat mendukung perkembangan pada anak, sedangkan dua pengasuhan lainnya bersifat kurang mendukung. Untuk dapat membentuk perkembangan yang baik pada anak, orang tua harus meningkatkan sifat positif, memberikan semangat dan dorongan kepada anaknya agar menggali potensi dan kemampuan diri dengan memberikan banyak kegiatan positif agar belajar mandiri yang pada akhirnya dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Sedangkan salah satu peran perawat adalah sebagai pendidik. Oleh karena itu, perawat perlu memaksimalkan perannya sebagai pendidik dengan memberikan pendidikan kepada orang tua tentang pentingnya penerapan pola asuh yang tepat untuk membangun perkembangan anak. Dari uraian diatas maka penulis ingin meneliti "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan

Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di TK RA Cut Nyak Dien Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 2018".

2. METODE

2.1 Desain

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah study *correlational* dengan pendekatan *cross sectional*.

2.2 Populasi, sampel, dan sampling

Populasi dari penelitian ini adalah Semua orang tua dan anak - anak Di TK RA Cut Nyak Dien Ds. Gendingan Kecamatan Kedungwaru Tulungagung yang berjumlah 72 responden. Sampel dari penelitian ini adalah Semua orang tua dan anak-anak Di TK RA Tjut Njiak Dien Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Tulungagung yang berjumlah 72 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel secara *total sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah semua siswa dan orang tua yang hadir di sekolah pada saat penelitian dilaksanakan, sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang tidak hadir saat pelaksanaan penelitian, siswa yang tidak di dampingi orang tuanya pada saat penelitian.

2.3 Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variable dependen adalah perkembangan anak usia prasekolah di tk ra. cut nyak dien desa gendingan kedungwaru tulungagung.

2.4 Instrumen dan analisis data

Dalam menganalisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di TK RA Cut Nyak Dien Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 2018, instrument yang digunakan untuk menilai pola asuh orang tua adalah kuesioner, sedangkan instrument yang digunakan untuk menilai perkembangan anak menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) dimana item yang terdapat dalam kuesioner ini terdiri atas perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa, perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Sebelum kuesioner dibagikan kuesioner tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya, hasil uji kuesioner menunjukkan kuesioner telah valid dan reliable. Uji statistic yang digunakan adalah *spearman rho rank test*. Bila ρ value $< 0,05$ dikatakan significant, yaitu hipotesis nol (H_0) ditolak, maka H_1 diterima yang berarti menyatakan ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. Bila ρ value $> 0,05$ maka hipotesis nol diterima, dan H_1 ditolak yang berarti menyatakan tidak ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah.

3. Hasil

Sebagian besar dari responden memiliki pola asuh otoritatif sebanyak 64 responden (88,9%) dan pola asuh otoriter 1 responden (1,4%) [Tabel 1]. Sebagian besar perkembangan anak adalah sesuai dengan jumlah 65 anak (90,3%) dan meragukan 2 (2,8%) [Tabel 2]. Hampir seluruhnya mempunyai pola asuh otoritatif dengan perkembangan anak yang sesuai, yaitu sebanyak 63 responden 87,5% sedangkan pola asuh otoriter sebanyak 1 responden (1,4%) [Tabel 3].

Tabel 1 Distribusi pola asuh orang tua (n=72)

No	Pola Asuh Orang Tua	n	%
1	Otoritatif	64	88,9
2	Otoriter	1	1,4
3	Permisif	7	9,7
Jumlah		72	100

Tabel 2 Distribusi perkembangan anak (n=72)

No	Perkembangan Anak	n	%
1	Sesuai	65	90,3
2	Meragukan	2	2,8
3	Penyimpangan	5	6,9
Jumlah		72	100

Tabel 3 Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak (n=72)

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Anak			Total
	Penyimpangan n (%)	Meragukan n (%)	Sesuai n (%)	
Permisif	5 (6,9)	1 (1,4)	1 (1,4)	7 (9,7)
Otoriter	0 (0)	0 (0)	1 (1,4)	1 (1,4)
Otoritatif	0 (0)	1 (1,4)	63 (87,5)	64 (88,9)
Total	5 (6,9)	2 (2,8)	65 (90,3)	72 (100)

Hasil uji statistik spearman rank (ρ) $p = 0,00 < \alpha = 0,05$

4. PEMBAHASAN

4.1 Pola asuh orang tua pada anak prasekolah di TK RA Cut Nyak Dien

Memperhatikan hasil penelitian pada tabel 3 Pola Asuh Orang Tua di TK RA Cut Nyak Dien Ds.Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 2014/ 2018 dari 72 responden menunjukkan bahwa kriteria dengan pola asuh otoritatif sebanyak 64 responden (88,9 %), pola asuh otoriter sebanyak 1 responden (1,4), dan pola asuh permisif sebanyak 7 responden (9,7 %).

Pola asuh otoritatif lebih dominan daripada pola asuh yang lain membuktikan bahwa terdapatnya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua sehingga tercipta saling pengertian dan keterbukaan. Anak bebas berekspresi dan mengemukakan kemauan serta pendapat mereka dengan terbuka (8).

Dengan diketemukannya metode pola asuh (otoritatif) di wilayah yang kami teliti, maka akan sangat besar harapan keluarga, masyarakat untuk terciptanya saling pengertian dan keterbukaan

antara orang tua dan anak. Sehingga model pola asuh yang seperti inilah yang sangat diharapkan di masyarakat. Untuk itu peneliti akan lebih lanjut menyampaikan model pola asuh ini kepada masyarakat agar tipe pola pengasuhan otoritatif bisa menjadi tradisi di setiap- setiap kususunya keluarga, masyarakat, dan negara.

4.2 Perkembangan anak prasekolah di TK RA Cut Nyak Dien

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel tabulasi 72 responden didapatkan bahwa kriteria perkembangan

yang sesuai sebanyak 65 responden(90,3%), meragukan sebanyak 2 responden (2,8%), penyimpangan sebanyak 5 responden (6,9%).

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (9). Perkembangan adalah suatu proses yang kontinu, yang dimulai sejak anak dilahirkan. Kematangan sosial merupakan suatu evolusi perkembangan perilaku, dimana nantinya seorang anak dapat mengekspresikan pengalamannya secara utuh dan dia belajar secara bertahap untuk meningkatkan kemampuannya untuk mandiri, bekerja sama dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya (10).

Berdasarkan teori faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan (10), yaitu suasana rumah, pola asuh (cara mengasuh anak), dan lingkungan di luar rumah. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 72 responden hampir seluruh mempunyai pola asuh otoritatif dengan

perkembangan yang sesuai, yaitu sebanyak 65 responden 87,4%.

Hal ini bila dikaitkan dengan teori dari (Kim Paleg, 2004) yaitu pola asuh adalah cara atau proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, ketika dewasa jadi bertanggung jawab. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup.

Jadi mengacu pada teori serta fakta penelitian yang didapatkan menggambarkan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karenanya dari ketiga faktor yang berpengaruh tersebut haruslah seimbang dan harus mendapat perhatian yang serius dari orang tua.

4.3 Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di TK RA Cut Nyak Dien

Berdasarkan tabel 3 hasil pengujian diketahui bahwa dari 72 responden hampir seluruhnya mempunyai pola asuh otoritatif dengan perkembangan anak yang sesuai, yaitu sebanyak 63 responden 87,5% sedangkan pola asuh otoriter sebanyak 1 responden 1,4%. Dari hasil uji statistik spearman rank (ρ) diperoleh nilai signifikan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah.

Dengan hasil tersebut bila dikaitkan dengan teori yang ada, bahwa semakin baik pola asuh orang tua (otoritatif) kepada anaknya, maka perkembangan anak akan semakin baik (sesuai). Penelitian ini sejalan dengan teori (11). Orang tua yang memiliki karakteristik sikap otoritatif memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak dan memperhatikan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak (12).

Dari hasil penelitian yang dilakukan (13) menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif lebih dipilih orang tua karena mereka mulai mengetahui dan menyadari bahwa pola pengasuhan ini merupakan yang paling efektif bagi perkembangan anak. Pada pola pengasuhan otoritatif, orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri tetapi tetap memberikan batasan serta mengontrol perilaku anak.

Didapatkan orang tua mempunyai pola asuh otoritatif akan mempunyai anak dengan perkembangan yang sesuai, hal ini membuktikan betapa pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoritatif adalah pola pengasuhan yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat lainnya (14).

Dalam penelitian ini didapatkan orang tua yang mempunyai pola asuh otoritatif juga mempunyai

anak dengan perkembangannya sesuai. Berdasarkan teori dan fakta dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka semakin baik pula perkembangan anaknya. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. Dengan demikian menjadi hak dan kewajiban orang tua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anak-anaknya harus mampu memilih pola asuh yang sesuai bagi anak – anaknya agar masa depan anak menjadi baik seperti yang diharapkan.

5. KESIMPULAN

Dari penelitian tentang “hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah di TK RA Cut Nyak Dien Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung Tahun 2018”, didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia prasekolah. Dimana orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif maka perkembangan anak akan sesuai dengan usianya. Dengan pola asuh otoritatif anak merasa meliki tanggung jawab pada dirinya sendiri, kemudian anak juga mempunyai kebebasan untuk memilih apa yang menjadi keinginannya tanpa melupakan peran orang tua sebagai pengontrol dan pembimbing bagi mereka.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada pihak TK RA Cut Nyak Dien Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Suherman. Buku Saku Perkembangan Anak. Jakarta: EGC; 1999.
2. Suriviana. Sesuailah Tumbuh Kembang Anak Anda? 2008.
3. Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
4. Jelsoft. Jumlah Penduduk Indonesia. 2007.
5. UNICEF. The State of the World 's Children 2002 Leadership. Children. United Nations; 2002.
6. Kartono Kartini. Psikologi Anak. Bandung: Mandar Maju; 2007.
7. Wong DL. Buku Ajar Keperawatan. Pediatric. Jakarta: EGC; 2010.
8. Gunarsa SD. Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia; 2008.
9. Depkes RI. Pedoman Stimulasi, Deteksi Dini dan Intervensi Dini Tumbuh kembang Balita. Jakarta: Depkes RI; 2005.

10. Soetjningsih. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC; 2003.
11. Fathi. Pola Asuh dalam Keluarga. 2003.
12. Mutiah D. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2010.
13. Landry SH. The role of parents in early childhood learning. *Encycl Early Child Dev* [Internet]. 2014;1-6. Available from: <http://www.child-encyclopedia.com/parenting-skills/according-experts/role-parents-early-childhood-learning>
14. Dhooria GS, Singh HP, Bhat D, Bains HS, Soni RK, Kumar M. Multidimensional impact on families of children with steroid-sensitive nephrotic syndrome. *J Paediatr Child Health* [Internet]. 2017 Apr 1 [cited 2018 Mar 7];53(4):354-7. Available from: <http://doi.wiley.com/10.1111/jpc.13445>

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK DHARMA WANITA SURUHAN LOR KECAMATAN BANDUNG KABUPATEN TULUNGAGUNG

Reni Oktavia Sari

Program Studi D.3 Kebidanan STIKES Telogorejo Semarang

ABSTRAK

Anak bukan dewasa dalam bentuk kecil, karena anak mempunyai sifat dan kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa. Peran orang tua sebagai pengasuh sangat besar terhadap perkembangan anak. Pola asuh yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju kedewasaan. Salah satu aspek perkembangan yang harus dipantau adalah perkembangan motorik halus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dan anaknya di TK Dharma Wanita Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung sebanyak 32 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk orang tua dan DDST II untuk observasi anak. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *Kruskal-Wallis*.

Hasil penelitian diperoleh nilai p-value sebesar 0,042($p < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun.

Disarankan untuk orang tua untuk menggunakan pola asuh yang sesuai dan memahami kondisi anak karena setiap anak berbeda-beda. Masih banyak orang tua yang menyamaratakan penerapan model pola asuh kepada semua anaknya karena pasti akan menuai pertentangan dari anak, keluh kesah serta hasilnya pun akan mengecewakan.

Kepustakaan : 35 (2003-2010)

Kata kunci : Pola Asuh, Perkembangan Motorik Halus

THE CORRELATION BETWEEN PARENTING PATTERNS AND FINE MOTOR DEVELOPMENT ON 4-6 YEARS OLD CHILDREN AT DHARMA WANITA SURUHAN LOR KINDERGARTEN BANDUNG TULUNGAGUNG

Reni Oktavia Sari

Midwifery Diploma Study Program of Telogorejo School of Health Sciences

ABSTRACT

Children are not adults in small form, because children have different characteristics and needs of adults. The role of parents as caregivers is really influential on child development. Child care is how the parents control, guide and accompany their children to carry out the tasks of development toward maturity. One aspect of development that should be monitored is the development of fine motor. The purpose of this study is to determine the relationship parenting with fine motor development of 4-6 years old children at Dharma Wanita Suruhan Lor kindergarten Bandung Tulungagung.

This research used correlational study with cross sectional approach. The samples in this study were 32 parents and their children in Dharma Wanita Suruhan Lor kindergarten Bandung Tulungagung. The sampling technique used total sampling. The instrument used a questionnaire for parents and Denver II for children observation. Data analysis was performed by using Kruskal-Wallis.

The results obtain p-value of 0.042 ($p < 0.05$), this means that there is a relationship between parenting with fine motor development on 4-6 years old children.

It is recommended for parents to use appropriate ways to teach and understand the condition of their children because every child is different. There are still many parents who generalize the application of parenting model to all children because it will certainly get complaints from children, and the results will be disappointing.

Literatures : 35 (2003-2010)

Keywords : Parenting, Fine Motor Development

PENDAHULUAN

Indonesia harus memenuhi target Millenium Development Goals (MDGs) sebagai suatu bentuk kesepakatan masyarakat dunia. Target MDGs 2015 yaitu penghapusan kemiskinan, pencapaian pendidikan dasar untuk semua, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, penurunan angka kematian anak, meningkatkan kesehatan ibu, memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya, dan menjamin kelestarian lingkungan berkelanjutan (Depkes, 2010).

Anak bukan dewasa dalam bentuk kecil, karena anak mempunyai sifat dan kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa. Ia memerlukan bantuan orang dewasa untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangannya (Ngastiyah, 2005). Peran orang tua sebagai pengasuh sangat besar terhadap perkembangan anak. Pada prinsipnya, pola asuh yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju kedewasaan (Muallifah, 2009). Menurut Sunarti (2004), Baumrid membagi gaya pengasuhan dari dimensi arahan atau disiplin ke dalam tiga kelompok, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* (demokratis), pola asuh permisif (serba membolehkan).

Konsep pola asuh yang digunakan harus mampu menyesuaikan dan memahami kondisi anak. Masih banyak orang tua yang menyamaratakan penerapan model pola asuh kepada semua anaknya. Ini akan menuai pertentangan dari anak, keluh-kesah, dan kekecewaan karena setiap potensi anak tidak teraktualisasi dengan baik (Muallifah, 2008).

Masalah tumbuh kembang pada balita dan anak pre sekolah harus ditemukan sejak dini sehingga intervensi akan lebih mudah dilakukan (Depkes RI, 2007). Untuk menilai perkembangan anak, pertama kali adalah melakukan wawancara tentang faktor kemungkinan yang menyebabkan gangguan dalam perkembangan. Skrining perkembangan adalah prosedur yang relatif cepat, sederhana dan murah bagi anak-anak yang tanpa gejala namun mempunyai masalah. Apabila ada kecurigaan dalam tumbuh kembang yang dijawab oleh orang tua baru dilanjutkan

dengan skrining seperti *Denver Development Screening Test* (Denver) II (Muslihatun, 2010).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional* variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Penelitian korelasi bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Tabel 5.3

Distribusi responden berdasarkan pola asuh orang tua di TK Dharma Wanita Suruhan Lor tahun 2011 (n=32)

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Permisif	4	12,5
Otoriter	9	28,1
Demokratis	19	59,4
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 19 responden (59,4%) menggunakan pola asuh demokratis dan sebagian kecil yaitu 4 responden (12,5%) menggunakan pola asuh permisif.

2. Gambaran Perkembangan Motorik Halus

Tabel 5.4

Distribusi responden berdasarkan perkembangan motorik halus di TK Dharma Wanita Suruhan Lor tahun 2011 (n=32)

Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi	Persentase (%)
Lebih/Advance	0	0

Normal	17	53,1
Peringatan	12	37,5
Terlambat	3	9,4
No oportunitiy	0	0
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 17 responden (53,1%) mempunyai perkembangan motorik halus yang normal, sebagian kecil yaitu 3 responden (9,4%) memiliki keterlambatan perkembangan motorik halus dan tidak ada responden yang mengalami *no oportunitiy*.

B. Analisa Bivariat

Analisa hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Dharma Wanita Suruhan Lor tahun 2011 (n=32). Setengah responden yaitu 2 responden (50%) yang menerapkan pola asuh permisif menghasilkan perkembangan motorik halus yang terlambat (T). Lebih dari setengah responden yaitu 5 responden (55,6%) yang menerapkan pola asuh otoriter mendapatkan hasil “peringatan” pada tes perkembangan motorik halusnya. Persentase perkembangan motorik halus yang normal lebih besar 68,4% (13 responden) pada pola asuh demokratis dan perkembangan motorik halus yang terlambat lebih besar 50% (2 responden) pada pola asuh permisif.

Hasil uji statistik dengan *kruskal wallis test* diperoleh nilai p-value sebesar $0,042 <$ nilai kritik 0,05 karena itu hipotesis null ditolak, bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun.

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 32 responden tentang pola asuh orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 19 responden (59,4%) menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh ini dipilih karena orang tua memahami tentang bagaimana harus memperlakukan anak dan cara mendidik

anak yang tepat sehingga dapat membimbing dan mengontrol dengan hangat anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan sesuatu tindakan sesuai kemampuannya.

Menurut Muallifah (2009), pola asuh demokratis akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Tidak berharap melebihi batas kemampuan sang anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerjasama dengan orang tua, memiliki motivasi yang kuat untuk, maju (Hasan, 2010).

Dari hasil penelitian masih terdapat 9 responden (28,1%) menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif yaitu 4 responden (12,5%). Orang tua kurang mengetahui tentang jenis pola asuh yang tepat untuk anak dan cenderung menuruti semua kemauan anak sehingga tidak bisa memberikan bimbingan dan kontrol kepada anak mereka dan kreativitas anak pun tidak diperhatikan. Bahkan ada yang memperbolehkan anak tidak bersekolah. Ada juga orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin sehingga anak terbiasa untuk tidak belajar mengasah ketrampilannya. Hal tersebut akan menghambat perkembangan motorik halus anak dimana perkembangan motorik halus akan berkembang baik karena pemberian stimulus melalui pola asuh yang terarah.

Pada perilaku *authoritarian* orang tua mempunyai ciri-ciri, yaitu memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan, mereka memberikan penjelasan dan alasan atas

hukuman dan larangan (Hasan, 2010). Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan, otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengekor. Anak tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dipenuhi ketakutan berbuat salah dan cenderung sulit mempercayai orang-orang disekitarnya (Sunarti, 2004).

Pola asuh permisif atau pemanja memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial (Sunarti, 2004).

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus nya lebih baik dibanding dengan pola asuh otoriter dan permisif. Pada prinsipnya, pola asuh yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju kedewasaan (Muallifah, 2009). Oleh karena itu, kreativitas anak tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan orang tua (Hasan, 2010).

Pola asuh yang digunakan orang tua harus mampu menyesuaikan dan memahami kondisi anak karena setiap anak berbeda-beda. Masih banyak orang tua yang menyamaratakan penerapan model pola asuh kepada semua anaknya karena pasti akan menuai pertentangan dari anak, keluh kesah serta hasilnya pun akan mengecewakan.

2. Gambaran Perkembangan Motorik Halus

Dari hasil penelitian yang dilakukan di TK Dharma Wanita Suruhan Lor pada 32 responden tentang perkembangan motorik halus anak menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 53,1% memiliki perkembangan motorik halus yang

normal. Konsep dasar yang telah dikuasai sesuai DDST II diantaranya mampu menggambar seperti contoh di kertas kosong yang tersedia berupa lingkaran, menggambar orang 3 bagian tubuh, dapat menggambar tanda +, X seperti contoh pada kertas kosong yang tersedia, mampu memilih garis mana yang lebih panjang dan mampu menggambar seperti contoh di kertas kosong yang tersedia, berupa segi empat.

Menurut Depkes RI (2006), motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

Dalam hal perkembangan motorik halus, anak dapat dilatih ketrampilannya melalui berbagai aktivitas yang menunjang. Beberapa kegiatan yang menunjang diantaranya corat-coret di kertas, yang akan berkembang menjadi coretan benang kusut, kemudian menjadi garis lurus, lengkung dan seterusnya. variabel yang mempengaruhi perkembangan motorik anak, diantaranya adalah faktor genetik, gizi, pola asuh orang tua dan perbedaan ras/etnik atau budaya (Hildayani, dkk : 2006).

Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan

tubuh secara bersamaan antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar (Sujiono, dkk, 2007).

Dari hasil penelitian masih terdapat 3 anak (9,4%) yang “terlambat”. Tiga anak yang mengalami keterlambatan mungkin dikarenakan usia masuk TK adalah 6 tahun sehingga tugas perkembangan sesuai usianya tidak bisa tercapai dan mengalami keterlambatan.

Fungsi dasar motorik halus sudah ada sejak anak lahir dan berkembang secara bertahap (Kurniasih, 2008). Faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan motorik halus diantaranya stimulasi dan pola asuh orang tua. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi. Anak dengan keadaan yang normal, meskipun ketrampilan motorik halus dapat berkembang dengan sendirinya, namun stimulasi tetap diberikan untuk lebih mengasah ketrampilan tersebut sehingga dapat berkembang dengan lebih baik lagi.

Menurut Hildayani (2006), pembinaan tumbuh kembang harus dimulai sejak dini. Lingkungan luar rumah sangat penting untuk pengembangan pribadi anak, namun ia tetap bertolak dari dasar-dasar yang ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga. Dari penelitian didapatkan kesimpulan bahwa motorik halus anak TK Dharma Wanita Suruhan Lor sebagian besar adalah normal. Selain dari observasi lembar

DDST II juga dapat dilihat dari ketrampilan anak dalam menggambar, makan sendiri, meronce, dll.

Dari hasil uji statistik dengan *kruskal wallis test* diperoleh nilai p-value sebesar **0,042** < nilai kritik **0,05** karena itu hipotesis null ditolak, bahwa ada perbedaan dari ketiga kelompok pola asuh dalam perkembangan motorik halus anak. Hal ini berarti ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor tahun 2011.

Umumnya keterlambatan perkembangan motorik halus disebabkan kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi, lantaran pola asuh orang tua yang cenderung overprotektif. Bisa juga orang tua tidak konsisten dalam memberikan rangsangan belajar, selain karena anak tidak dibiasakan melakukan aktivitas sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yaitu 68,4% (13 dari total 19) yang menerapkan pola asuh demokratis mempunyai anak dengan perkembangan motorik halus normal. Penerapan pola asuh yang demokratis akan mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan (aturan) serta mengontrol perilaku anak (Muallifah, 2009). Salah satu contoh misalnya, jika anak mereka mencorat coret tembok, orang tua mengambil sikap dengan menyiapkan kertas. Dengan demikian perkembangan motorik halus anak tidak terhambat tetapi orang tua tetap memegang kendali terhadap anak.

Pola asuh otoriter yang diterapkan 9 responden, 3 diantaranya (33,3%) mempunyai perkembangan motorik halus yang normal. Menurut Danny (1986), Pola asuh otoriter adalah kebalikan dari pola asuh demokratis, yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Biasanya dibarengidengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.

Penerapan pola asuh otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengekor. Anak tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dipenuhi ketakutan berbuat salah dan cenderung sulit mempercayai

orang-orang disekitarnya (Sunarti, 2004). Akan tetapi dalam penelitian terdapat 3 anak yang perkembangannya normal/baik. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor lain yang menunjang seperti ajaran yang diajarkan guru di TK sehingga perkembangan motorik halus masih dalam batas normal.

Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi perkembangan motorik halus menunjukkan adanya kebutuhan internal, oleh karena itu kreativitas anak tidak terlepas dari pengasuhan orang tua.

Dalam melakukan pola asuh memerlukan perhatian ekstra karena pola asuh berperan dalam pembentukan kepribadian seperti tingkat aktivitas untuk perkembangan motorik halus anak. Pola asuh orang tua menyangkut tentang bagaimana orang tua mampu memahami karakteristik anak sehingga dalam interaksi anak tidak merasa tertekan dan tersiksa karena mengeluh bentuk pola asuh yang diterapkan tidak sesuai dengan dirinya.

Anak-anak usia prasekolah masih membutuhkan dukungan dan dorongan dari orang dewasa untuk mengembangkan ketrampilan motoriknya dengan memberikan pengalaman berlatih sehingga anak termotivasi untuk bertindak kreatif (Hildayani, dkk : 2006). Pemilihan jenis pola asuh yang tepat akan membuat perkembangan motorik halus normal.

KESIMPULAN

1. Pola asuh orang tua dalam membimbing anak di TK Dharma Wanita Suruhan Lor sebagian besar adalah menggunakan pola asuh demokratis yaitu 19 responden (59,4%) dan sebagian kecil yaitu 4 responden (12,5%) menggunakan pola asuh permisif.
2. Perkembangan motorik halus anak di TK Dharma Wanita Suruhan Lor sebagian besar adalah normal yaitu 17 responden (53,1%) dan sebagian kecil yaitu 3 responden (9,4%) memiliki keterlambatan perkembangan motorik halus.

3. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor tahun 2011 dengan p-value sebesar $0,042 <$ nilai kritik $0,05$.

SARAN

1. Bagi Pendidikan
Guru pengajar haruslah memberikan pola asuh yang efektif kepada anak didik dengan memperhatikan karakter anak sehingga perkembangan anak tidak terabaikan tetapi pengasuh/guru masih memegang kendali penuh terhadap anak.
2. Bagi Orang Tua
Orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan anak sehingga akan berpengaruh baik untuk perkembangan motorik halus anak, yaitu dengan memperlakukan anak dengan hangat, membangun rasa percaya diri anak, dan anak diperlakukan secara unik
3. Bagi Peneliti
Masih perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak

DAFTAR PUSTAKA

- Timotius.(2009). *Smart Parenting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hidayat. (2009). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Aritonang, dkk. (2005). *Aplikasi Statistika dalam Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Poltekkes Yogyakarta
- Budiarto. (2002). *Biostatiska untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC

- Bobak, dkk.(2005). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC
- Darwis, Danim S.(2003). *Metode Penelitian Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Depkes RI.(2006). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak DiTingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes RI
- Harinaldi. (2005). *Prinsip-prinsip Statistik untuk Teknik dan Sains*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Hasan.(2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Diva press
- Hildayani.(2006). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kurniasih, dkk. (2008). *Lima Tahun Pertama Yang Luar Biasa*. Jakarta: penerbitan sarana Bobo
- Malahayati.(2010). *Be a Smart Parent*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Mansur.(2009). *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Marliany.(2010). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Muallifah.(2009). *Psico Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta : Diva press

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH DI TK MENTARI DESA SAMBI RAMPAK LOR KECAMATAN KOTA ANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO

Widia Shofa Ilmiah¹⁾, Fifin Maulidatul Azizah²⁾, Nina Sukma Amelia³⁾
Program Studi D IV Bidan Pendidik, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hafshawaty Zainul Hasan
email: widiailmiah@yahoo.com

ABSTRAK

Periode lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, maka masa tersebut disebut “masa keemasan” (golden period). Dari data penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 14% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Hasil studi pendahuluan di TK Mentari diketahui dari 5 anak, terdapat dua anak mengalami gangguan perkembangan sosial kemandirian. Hal ini disebabkan faktor ekstrinsik meliputi pola asuh orang tua, faktor ekonomi, lingkungan, gizi anak. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra sekolah di TK Mentari Desa Sam bi Rampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif jenis analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi yaitu seluruh ibu dan anak pra sekolah di TK Mentari Tahun 2015. Sampel yaitu sebagian ibu dan anak pra sekolah sejumlah 50 responden. Teknik sampling yaitu purposive sampling dengan uji statistik Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan p value $0,04 < \alpha (0,05)$, sehingga H_0 di tolak. Kesimpulan yaitu ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra sekolah di TK Mentari Desa Sambi Rampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo.

Kata kunci : pola asuh, perkembangan, anak pra sekolah

ABSTRACT

The life period of the first five years is a moment which is highly sensitive to environment and occurs very quick and can not be repeated. Therefore, this period is called golden period. The previous reseacrh conveyed that 14% of toddlers are impaired development, aboth fine motoric and gross motoric, hearing disorder, under intelegence, speech delay. The result of preliminary of this study, there were 2 of 5 children had social independence disorder. It was caused by the external factors including parenting, economic, environment and nutrition. Objective of this study is to know the association of parenting and development in pre school children in Mentari Pre School North Sambi rampak village, Kotaanyar, Probolinggo district. This study used quantitative study with analytic correlational and crosssectional approach. The population is all mother and pre school children in Mentari Pre School 2015. The sample of this study is some mother and pre school children a number of 50 person. Sampling is purposive sampling with spearman rank test. The result shows that p value $0,04 < \alpha (0,05)$,so H_0 is reject.The conclution is there correlation of parenting and development in pre school children in Mentari Pre School North Sambi rampak village, Kotaanyar, Probolinggo district.

Keywords: parenting, development, pre school children.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih lengkap, memiliki pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Dalam hal ini menyangkut proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Soetjiningsih, 2014).

Periode penting dalam perkembangan anak adalah pada masa balita, termasuk masa anak pra sekolah (Soetjiningsih, 2014). Anak mempunyai rentang usia 3-5 tahun (Wong, 2008). Periode lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, maka masa tersebut disebut “masa keemasan” (golden period) (Suryawan, 2010).

Selain itu, pada lima tahun pertama seorang anak terbentuk dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, kemampuan bahasa, berbicara, bertingkah laku sosial, perkembangan motorik kasar dan motorik halus serta kualitas perkembangan pada masa anak khususnya anak pra sekolah sangat menentukan banyak aspek kehidupan, baik itu aspek kesehatan, aspek prestasi belajar, aspek intelektualitas, aspek produktivitas di kemudian hari (Suryawan, 2010).

Berdasarkan data Pusdatin Kemenkes RI (2014), jumlah anak pra sekolah di Indonesia sangat besar, yaitu sekitar 9.679.481 sedangkan di Propinsi Jawa Timur sendiri jumlah anak pra sekolah sebesar 1.218.756. Berdasarkan data tersebut, sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas perkembangan balita di Indonesia pada umumnya dan di Jawa Timur khususnya, perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan perkembangan. Selain itu, berbagai faktor lingkungan yang dapat mengganggu perkembangan anak juga perlu dieliminasi (Jinan, 2015).

Menurut Depkes RI (2012) menyatakan bahwa 14% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Pada tahun 2010 di Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo di Surabaya, dijumpai 133 kasus pada anak dan remaja dengan gangguan perkembangan motorik kasar maupun halus (Suryawan, 2010).

Hasil studi pendahuluan di TK Mentari melalui wawancara dengan Kepala Sekolah diketahui bahwa dari 5 orang anak, terdapat 2 anak yang mengalami gangguan sosial kemandirian, anak cenderung pendiam, menyendiri dan bergantung kepada orang tuanya sedangkan 3 orang anak lainnya tidak ada gangguan perkembangan.

Faktor penyebab terganggunya perkembangan anak pra sekolah yaitu karena faktor intrinsik dan ekstrinsik serta faktor pendukung. Faktor intrinsik yang mempengaruhi kegagalan berkembang terutama berkaitan dengan terjadinya penyakit pada anak, yaitu kelainan kromosom sindrom down/ turner, kelainan pada sistem endokrin misalnya kekurangan hormon tiroid, kekurangan hormon pertumbuhan atau kekurangan hormon lainnya, kerusakan otak, kelainan sistem jantung, pernafasan, anemia atau penyakit darah lainnya, kelainan pada sistem pencernaan, ras, etnis, bangsa, jenis kelamin, umur, dan faktor ekstrinsik yang meliputi faktor psikologis dan sosial (misalnya tekanan emosional akibat penolakan atau tekanan dari orang tua, pola asuh orang tua), depresi, faktor ekonomi, faktor lingkungan sedangkan faktor pendukung yaitu terpenuhinya kebutuhan gizi pada anak, peran aktif orang tua, lingkungan yang merangsang semua aspek perkembangan anak, peran aktif anak, pendidikan orang tua (Soetjiningsih, 2014).

Akibat terganggunya perkembangan pada anak pra sekolah yaitu pada umur tertentu anak tidak dapat menguasai tugas perkembangan yang diharapkan kelompok sosialnya, anak tidak dapat melakukan gerak tertentu dan anak akan terhambat

dalam mengakses sumber-sumber eksternal serta regulasi emosi dan kecerdasan serta terganggunya interaksi sosial dengan orang lain (Azizahnur, 2012). Selain itu, akibat tidak terpantaunya perkembangan anak balita oleh orang tua balita, mengakibatkan orang tua tidak mengetahui apakah perkembangan anaknya dalam keadaan normal atau tidak.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak pra sekolah salah satunya dengan memenuhi kebutuhan anak pra sekolah dalam kebutuhan asuh. Dalam hal pola asuh, orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara orang tua satu dengan orang tua yang lainnya. Kebutuhan pola asuh yang dapat diberikan orang tua pada anak yaitu dengan cara memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, hukuman serta tanggapan keinginan anaknya.

Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo.

2. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana peneliti akan bekerja dengan angka-angka sebagai perwujudan atas sesuatu yang diamati atau diteliti. Rancangan penelitian ini analitik korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dengan pendekatan *crosssectional* dimana data dikumpulkan pada waktu yang sama (Hidayat, 2011). Jenis uji statistik *Spearman Rank*.

Populasi penelitian ini adalah Seluruh ibu dan anak pra sekolah di TK Mentari Tahun 2015. Sampel penelitian ini yaitu sebagian ibu dan anak pra sekolah sejumlah 50 responden. Teknik sampling penelitian ini yaitu *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dan lembar observasi DDTK Denver II.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Distribusi Frekuensi Orang Tua Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Ditribusi Frekuensi Orang Tua Responden Berdasarkan Umur di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo

Umur (Tahun)	Frekuensi	%
<20	0	0
20-40	45	90
40-60	5	10
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hampir seluruh orang tua responden yaitu 45 orang (90%) memiliki umur antara 20-40 tahun.

Distribusi Frekuensi Orang Tua Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Orang Tua Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
SD	16	32
SMP	21	42
SMA	11	22
PT	2	4
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hampir setengah orang tua responden memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 21 orang (42%) dan SD sebanyak 16 orang (32%).

Distribusi Frekuensi Orang Tua Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Orang Tua Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo

Status Pekerjaan	Frekuensi	%
IRT	42	84
Swasta	1	2
Wiraswasta	7	14
TTNI/ POLRI	0	0
PNS	0	0
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hampir seluruhnya status pekerjaan orang tua responden yaitu 42 orang (84%) sebagai ibu rumah tangga (IRT).

Pola Asuh Orang Tua Anak Pra Sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Anak Pra Sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo

Pola Asuh	Frekuensi	%
Otoriter	0	0
Demokratis	44	88
Permisif	6	12
Jumlah	50	100

Tabel 6. Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Pra Sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Anak Pra Sekolah								Total	
	Abnormal		Meragukan		Normal		Tidak dapat diuji			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Otoriter	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Demokratis	4	66,7	7	70	33	97	0	0	44	88
Permisif	2	33,3	3	30	1	3	0	0	6	12
Jumlah	6	100	10	100	34	100	0	0	50	100

$p\ value = 0,04 \quad \alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa hampir seluruhnya pola asuh orang tua responden yaitu 44 orang (88%) menerapkan pola asuh demokratis dan hanya sebagian kecil orang tua responden yaitu 6 orang (12%) menerapkan pola asuh permisif.

Perkembangan Anak Pra Sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Pra Sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo

Perkembangan	Frekuensi	%
Abnormal	6	12
Meragukan	10	20
Normal	34	68
Tidak dapat diuji	0	0
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar perkembangan anak pra sekolah yaitu 34 (68%) memiliki perkembangan normal dan hanya sebagian kecil anak pra sekolah yaitu 6 (12%) yang memiliki perkembangan abnormal.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Pra Sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa hampir seluruh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, memiliki perkembangan anak yang normal yaitu sebanyak 33 orang (97%), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, cenderung memiliki perkembangan anak yang abnormal yaitu sebanyak 2 orang (33,3%).

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Anak Pra Sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa hampir seluruhnya pola asuh orang tua responden yaitu 44 orang (88%) menerapkan pola asuh demokratis dan hanya sebagian kecil orang tua responden yaitu 6 orang (12%) menerapkan pola asuh permisif.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua (Baumrind, 1967 dalam Naibaho, 2012). Jenisnya dibagi menjadi pola asuh otoriter, demokratis dan permisif (Silalahi, 2014).

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain, sedangkan yang menerapkan pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Demikian pula orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang sosial (Sudarsih, 2016).

Sedangkan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu, umur orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan,

pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua, hubungan suami isteri.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa hampir seluruh orang tua responden yaitu 45 orang (90%) memiliki umur antara 20-40 tahun. Semakin matang usia orang tua, memungkinkan orang tua untuk siap secara fisik maupun psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua.

Hasil penelitian lainnya sesuai tabel 2 diketahui bahwa hampir setengah orang tua responden memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 21 orang (42%) dan SD sebanyak 16 orang (32%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat pendidikan menengah pertama. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010), bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang, pengalaman akan semakin bertambah, yang akan mempengaruhi orang tersebut untuk bersikap dan berperilaku. Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan.

Hasil penelitian berikutnya pada tabel 3 diketahui bahwa hampir seluruhnya status pekerjaan orang tua responden yaitu 42 orang (84%) sebagai ibu rumah tangga (IRT). Orang tua yang mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memberikan peluang yang lebih banyak dalam keterlibatan untuk mengasuh anaknya secara langsung, yang dalam hal ini juga mempengaruhi pola asuh orang tua akan asih dan asah.

Perkembangan Anak Pra Sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar perkembangan anak pra sekolah yaitu 34 (68%) memiliki perkembangan normal dan hanya sebagian kecil anak pra sekolah yaitu 6 (12%) yang memiliki perkembangan abnormal.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih lengkap, memiliki pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil

dari proses pematangan. Dalam hal ini menyangkut proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Soetjiningsih, 2014).

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu Faktor intrinsik yang mempengaruhi kegagalan berkembang terutama berkaitan dengan terjadinya penyakit pada anak, yaitu kelainan kromosom sindrom down/ turner, kelainan pada sistem endokrin misalnya kekurangan hormon tiroid, kekurangan hormon pertumbuhan atau kekurangan hormon lainnya, kerusakan otak, kelainan sistem jantung, pernafasan, anemia atau penyakit darah lainnya, kelainan pada sistem pencernaan, ras, etnis, bangsa, jenis kelamin, umur, dan faktor ekstrinsik yang meliputi faktor psikologis dan sosial (misalnya tekanan emosional akibat penolakan atau tekanan dari orang tua, pola asuh orang tua), depresi, faktor ekonomi, faktor lingkungan sedangkan faktor pendukung yaitu terpenuhinya kebutuhan gizi pada anak, peran aktif orang tua, lingkungan yang merangsang semua aspek perkembangan anak, peran aktif anak, pendidikan orang tua (Soetjiningsih, 2014).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tabel 3 diketahui bahwa hampir seluruhnya status pekerjaan orang tua responden yaitu 42 orang (84%) sebagai ibu rumah tangga (IRT). Orang tua yang mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memberikan peluang yang lebih banyak dalam keterlibatan untuk mengasuh anaknya secara langsung, yang dalam hal ini juga mempengaruhi pola asuh, asih dan asah.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Pra Sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa hampir seluruh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, memiliki perkembangan anak yang normal yaitu sebanyak 33 orang (97%), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif,

cenderung memiliki perkembangan anak yang abnormal yaitu sebanyak 2 orang (33,3%).

Hasil analisis data penelitian dengan rumus *Spearman Rank*, diperoleh hasil p value = 0,04 pada $\alpha = 0,05$ sehingga menolak H_0 yang berarti bahwa Ada hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Pra Sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo.

Hasil penelitian tersebut diatas sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu umur orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua, hubungan suami isteri. Hal ini juga sejalan menurut Soetjiningsih (2005) bahwa terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu faktor psikologis dan sosial (misalnya tekanan emosional akibat penolakan atau tekanan dari orang tua, pola asuh orang tua), depresi, faktor ekonomi, faktor lingkungan sedangkan faktor pendukung yaitu terpenuhinya kebutuhan gizi pada anak, peran aktif orang tua, lingkungan yang merangsang semua aspek perkembangan anak, peran aktif anak, pendidikan orang tua.

Hal ini sesuai menurut pendapat Sudarsih (2016) bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain, sedangkan yang menerapkan pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Demikian pula orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang sosial yang hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hampir seluruhnya pola asuh orang tua responden yaitu 44 orang (88%) menerapkan pola asuh demokratis dan hanya sebagian kecil orang tua responden yaitu 6 orang (12%) menerapkan pola asuh permisif.

Sebagian besar perkembangan anak pra sekolah yaitu memiliki perkembangan normal dan hanya sebagian kecil anak pra sekolah yang memiliki perkembangan abnormal.

Ada hubungan pola asuh orang tua dan perkembangan anak pra sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo.

Saran

Sebaiknya orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik, mengasuh anaknya dan pentingnya keterlibatan orang tua secara langsung dalam mengasuh anaknya sendiri dengan tetap memberikan stimulasi atau asah setiap saat dengan pengawasan dan bimbingan orang tua dan dengan tetap menghargai hak anak.

5. REFERENSI

- Azizahnur. (2012). *Perkembangan Fisik dan Motorik pada Anak*. (internet). Bersumber dari: <http://azizahnurblogspot.com/2012/10/perkembangan-fisik-dan-motorik-pada-anak.html>. Diakses tanggal 20 April 2015.
- Depkes RI. (2011). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Jakarta. Depkes RI.
- Jinan, R. (2015). *Perkembangan Balita*. (Internet). Bersumber dari: repository.usu.ac.id/bitstream/.../5/Chapter%20I.pdf. Diakses tanggal 21 April 2015.
- Hidayat, A.A.A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta. Salemba Medika.
- Naibalo. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kesehatan Remaja*. (Internet). Bersumber dari: [repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/31319/Chapter II.pdf;jsessionid=6D422AE54B348FBE89615C26831A3FC9?sequence=4](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/31319/Chapter%20II.pdf;jsessionid=6D422AE54B348FBE89615C26831A3FC9?sequence=4). Diakses tanggal 1 Maret 2015.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Silalahi, Y. N. (2014). *Tipe Pola Asuh*. (Internet). Bersumber dari: repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/40378/4/Chapter%20II.pdf. Diakses tanggal 1 Maret 2015.
- Soetjiningsih, dkk. (2014). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Edisi 2*, Jakarta. EGC.
- Sudarsih, S. (2016). Pola Asuh Orang Tua pada Remaja yang Memiliki Perilaku Merokok di SMPN 1 Mojoanyar, Jabon, Mojokerto. *Jurnal Medica Majapahit*, 8 (1). Hal: 14-21.
- Suryawan, A, dkk. (2010). *Deteksi Dini Tanda dan Gejala Penyimpangan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Surabaya. IDAI Jatim.
- Wong, dkk. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1*. Jakarta. EGC.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah

Zainal Munir¹, Yulisyowati², Helpy Virana³

1. Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
2. STIKES Bahrul Ulum Jombang
3. Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

Abstract

At this stage of growth and development of children pre-school age 3-4 years, children begin to master a variety of physical skills and courage. However, there are still come pre school age children are to afraid of being in a foreign environment at school. If that happens then the pre school children have delays in development. Child development is influence by the pattern of care applied by the parents. Authoritative parenting strongly influence the high level of courage and skill of children. The study aims to determine the relationship of parenting the parent to stimulate the development of groos motor and fine motor skills in children. Research methods and correlational design using cross sectional approach by using purposive sampling techniquis sampling. The population of this study were parents with pre school age children 3-4 years in early childhood AL-Firdaus Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang, which amount to 32 people with a large sample of 22 people. Method of data collection use questionnaires and observation sheets DDST (Denver Development Screening Test), and then data is analyzed by Chi-Square test. The result of correlation analysis Chi-Square majority of respondents found that authoritative parenting implement as

many as 20 people (90,9%) with development of gross motor that delay. Respondent who apply the authoritative parenting style with development of fine motor skills that normal. And indulgent parenting style with development of fine motor skills that delay with Asymp. Sig $\rho = 0.000$, which means there is a relationship between the pattern of care in stimulating the development of gross motor and fine motor skills of children. From this research it can be concluded that authoritative parenting pattern can be applied to parents of pre school children aged 3-4 years so that children growth and develop well in early childhood Bahrul 'Ulum AL-Firdaus Tambakberas Jombang.

Keywords: Parenting pattern, growth and development, Denver Development Skringing Test

Abstrak

Pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah 3-4 tahun, anak mulai menguasai berbagai ketrampilan fisik dan keberanian. Namun, masih ada sebagian anak usia pra sekolah terlalu takut berada di lingkungan asing ataupun disekolah. Apabila hal itu terjadi maka anak pra sekolah tersebut memiliki keterhambatan dalam perkembangan. Perkembangan anak ini dipengaruhi dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh *authoritative* sangat mempengaruhi tingginya tingkat keberanian dan keterampilan anak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak. Metode

penelitian dengan desain korelasional dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* dengan menggunakan teknik sampling *Purposive Sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah 3-4 tahun di PAUD AL-Firdaus Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang, yang berjumlah 32 orang dengan besar sampel 22 orang. Cara pengambilan data dengan kuesioner dan observasi lembar DDST (*Denver Development Skrining Test*), kemudian dianalisa data dengan uji Chi-Square. Hasil analisa korelasi uji Chi - Square didapatkan sebagian responden yang menerapkan pola asuh *authoritative* sebanyak 20 orang (90,9%) dengan perkembangan motorik kasar yang normal. Sedangkan pola asuh *indulgent* sebanyak 2 orang (9,1%) dengan perkembangan motorik kasarnya *delay*. Responden yang menerapkan pola asuh *authoritative* dengan perkembangan motorik halus normal. Dan pola asuh *indulgent* dengan perkembangan *delay* dengan *Asymp.Sig* $\rho = 0,000$, yang artinya ada hubungan antara pola asuh dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua *authoritative* dapat diterapkan pada orang tua terhadap anak usia pra sekolah usia 3-4 tahun agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik di PAUD AL-Firdaus Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang.

Kata Kunci: Pola asuh, stimulasi, pertumbuhan dan perkembangan, tes DDST

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun. Masa ini sering juga disebut sebagai fase "Golden Age". *Golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Selain itu, penanganan kelainan yang sesuai pada masa *golden age* dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelainan yang bersifat permanen dapat dicegah (Soejiningsih, 2003).

Sesungguhnya pendidikan yang utama dan pertama bagi anak usia dini berada di rumah bersama orang tua (Ayah dan Ibu). Indikatornya adalah: (1) orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya, (2) orang tua merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak-anaknya sebelum mereka berinteraksi dengan orang lain,

(3) lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat (micro system) yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, dan (4) waktu yang dimiliki oleh anak lebih banyak dihabiskan di rumah bersama orang tua. Dengan demikian pemberian asah, asih dan asuh kepada anak usia dini menjadi tanggung jawab utama bagi orang tua. Orang tua dan orang-orang yang terdekat dengan kehidupan anak, memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) AL-Firdaus Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, tidak satu pun orang tua yang tidak menginginkan buah hatinya tumbuh menjadi manusia dewasa yang tidak cerdas dan mandiri. Padahal orang tua sekarang sibuk dengan bekerja, akan tetapi anak pun membutuhkan lebih banyak perhatian orang tua. Demikian juga halnya dengan perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas.

Kecemasan pada pasien sebelum dilakukan tindakan operasi juga bisa disebabkan karena kurang informasi tentang prosedur tindakan dan komunikasi antara perawat dengan pasien yang kurang efektif.

Orang tua adalah orang pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan dan pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya. Jika anak kurang mendapat stimulasi dari orang tua maka akan berdampak menurunnya perkembangan motorik sebagian besar anak akan mengalami gangguan belajar, misalnya orang tua yang memberikan pola asuh secara *otoriter*, *neglectful* maupun *indulgent* maka akan berdampak buruk bagi perkembangan anak, anak akan merasa tertekan, kurang kreatifitasnya serta anak jadi tidak belajar mengontrol diri. Sedangkan pola asuh yang *authoritative*

akan berdampak positif bagi perkembangan anak, anak akan tumbuh lebih dewasa dan memiliki rasa percaya diri yang terpupuk sejak kecil. Orang tua secara mendasar mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat mendasar dalam menentukan kemajuan bangsa dan negaranya. Hal tersebut sangat bergantung kepada bagaimana orang tua dalam memberi pengasuhan kepada anak-anak mereka.

Oleh karena itu, orang tua harus mengenali dan mendeteksi sejak kecil kelebihan dan kekurangan perkembangan motorik pada anak. Jika terdapat kekurangan dalam perkembangan motorik lainnya harus diberikan latihan sejak dini agar keterlambatan tersebut dapat diminimalkan. Hal ini dapat dilakukan dengan dorongan kegiatan khusus untuk menciptakan perkembangan anak yang lebih optimal. Perkembangan anak usia pra sekolah (3-4 tahun) di PAUD AL-Firdaus Bahrul _Ulum Tambakberas

Jombang ada yang mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang, misalnya: ada anak yang belum dapat menulis beberapa huruf, memotong bentuk-bentuk sederhana, dan melompat dengan satu kaki.

Metode

Penelitian ini menggunakan *cross sectional* penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama dan menggunakan studi korelasi merupakan penelitian hubungan antara dua variabel pada situasi atau sekelompok subyek, penentuan sampel penelitian memberikan beberapa kriteria baik inklusi dan eksklusi jumlah Populasi 57 Orang sehingga setelah ditentukan dengan kriteria yang telah didapatkan maka didapatkan sampel pada penelitian ini sebanyak 22 Orang. Sampel yang telah ditentukan dengan melihat kriteria yang telah ditetapkan oleh penelitian menjadikan keterwakilan dari jumlah populasi. Penelitian ini

dilakukan di PAUD AL-Firdaus Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Hasil Penelitian

1. Data Umum

- a. Karakteristik Orangtua (Ayah) berdasarkan Umur

Tabel 1 Distribusi berdasarkan Umur Orangtua (Ayah)

No	Umur	F	%
1	15-24	0	0
2	25-34	4	18,2
3	> 35	18	81,8
Total		22	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 di atas, didapatkan sebagian besar umur Ayah yaitu 15-24 tahun sebanyak 0 orang (0%), 25-34 tahun sebanyak 4 orang (18,2%) dan umur >35 tahun sebanyak 18 orang (81,8%).

- b. Karakteristik Orangtua (Ayah) berdasarkan Pendidikan

Tabel 2 Distribusi berdasarkan Pendidikan Orangtua (Ayah)

No	Pendidikan	F	%
1	SD	0	0
2	SMP	2	9,1
3	SMA	8	36,4
4	PT	12	54,5
Total		22	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, didapatkan sebagian besar pendidikan ayah yaitu SMP sebanyak 2 orang (9,1%) dan PT sebanyak 12 orang (54,5%).

2. Data Khusus

- a. Karakteristik pola asuh orang tua wali murid anak usia pra sekolah (3-4 tahun) di PAUD AL-Firdaus Bahrul _Ulum Tambakberas Jombang.

Tabel 3 Distribusi berdasarkan pola asuh orang tua wali murid anak usia pra sekolah (3-4 tahun)

Pola Asuh Orang Tua	F	(%)
<i>Authoritative</i>	20	90,9
<i>Otoriter</i>	0	0
<i>Neglectful</i>	0	0
<i>Indulgent</i>	2	9,1
Σ	22	100

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 3 menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *Authoritative* sebanyak 20 orang (90,9%) dan pola asuh *indulgent* sebanyak 2 orang (9,1%).

- b. Perkembangan motorik kasar

Tabel 4 Distribusi perkembangan motorik kasar anak usia pra sekolah (3-4 tahun) di PAUD AL-Firdaus Bahrul _Ulum Tambakberas Jombang

Perkembangan motorik kasar	F	(%)
Lebih/ <i>advanced</i>	6	27,3
Normal	14	63,7
Caution	0	0
Delay	2	9,1
<i>No opportunity</i>	0	0
Σ	22	100

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4 didapatkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia pra sekolah 3-4 tahun di PAUD AL-Firdaus Bahrul _Ulum Tambakberas Jombang sebagian responden perkembangannya normal sebanyak 8 orang (63,7%) dan *delay* sebanyak 2 orang (9,1%)

- c. Perkembangan motorik halus.

Tabel 5 Distribusi perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah (3-4 tahun) di PAUD AL-Firdaus Bahrul _Ulum Tambakberas Jombang

Zainal Munir: Menstimulasi Perkembangan

Perkembangan motorik halus	F	(%)
<i>Lebih/ advanced</i>	4	18,2
Normal	16	72,7
<i>Caution</i>	0	0
<i>Delay</i>	2	9,1
<i>No opportunity</i>	0	0
Σ	22	100

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 5 didapatkan bahwa perkembangan motorik halus usia anak pra sekolah di PAUD AL-Firdaus Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sebagian responden perkembangan normal sebanyak 16 orang (72,7%) dan *delay* sebanyak 2 orang (9,1%).

d. Hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar

Tabel 6 hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia pra sekolah (3-4 tahun) di PAUD AL-Firdaus Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Pola asuh orang tua	Perkembangan motorik kasar				Total
	<i>advanced</i>	Normal	<i>Caution</i>	<i>Delay</i>	
Authoritative	6 40,0 %	14 60,0%	0 0%	0 0%	20 100%
Indulgent	0 0%	0 0%	0 0%	2 100%	2 100%
Total					22 100%

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 6 diketahui hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia pra sekolah 3-4 tahun di PAUD AL-Firdaus Bahrul Ulum Tambakberas Jombang sebagian responden yang menerapkan pola asuh *authoritative* dengan perkembangan motorik kasar yang normal 14 orang (60,0%), lebih/ *advanced* sebanyak 6 orang (40,0%) dari 20 responden. Sedangkan sebagian responden yang menerapkan pola asuh *indulgent* didapat dengan perkembangan motorik kasar *delay* sebanyak 2 orang (100%) dari 2 responden.

Berdasarkan hasil uji Chi square didapat hasil p value signifikan $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 di tolak berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar.

e. Hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik halus.

Tabel 7 Distribusi hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah (3-4 tahun) di PAUD AL-Firdaus Bahrul =Ulum Tambakberas Jombang

Pola asuh orang tua	Perkembangan motorik halus				Total
	advanced	Normal	Cautio n	Delay	
Authorita tive	4 20,0%	16 80,0%	0 0%	0 0%	20 100%
Indulgent	0 0%	0 0%	0 0%	2 100%	2 100%
	Total				22 100%

Dari tabel 7 diketahui hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia pra sekolah 3-4 tahun di PAUD AL-Firdaus Bahrul =Ulum Tambakberas Jombang sebagian responden yang menerapkan pola asuh *authoritative* dengan perkembangan motorik halus yang *advanced* sebanyak 4 orang (20%), normal 16 orang (80,0%) dari 20 responden. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh *indulgent* dengan perkembangan motorik halus

yaitu *delay* sebanyak 2 orang (100%) dari 2 responden.

Berdasarkan hasil uji Chi square didapat hasil p value signifikan $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 di tolak, berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik halus.

Pembahasan

1. Pola asuh orang tua

Dari hasil yang telah ditabulasi didapatkan lebih dari sebagian responden menerapkan pola asuh *authoritative* sebanyak 20 orang (90,9%) dan yang menerapkan pola asuh *indulgent* sebanyak 2 orang (9,1%).

Menurut Dinarti, (2010: 18) pola asuh orang tua yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengawasi dan mengendalikan anak dengan pola pengasuhan seperti ini, akan terbentuk karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi antara anak

dengan orang tua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan demikian pengasuhan yang diberikan oleh orang tua lebih mengutamakan kasih sayang, kebersamaan, musyawarah, saling pengertian dan penuh keterbukaan. Pola asuh ini dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya faktor usia, pendidikan dan pengalaman dalam mengasuh anak. Semakin matangnya usia, pendidikan dan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak maka akan semakin baik juga pengalaman orang tua dalam mendidik dan melatih anak. Pola asuh orang tua yang baik untuk membentuk anak dan melatih perkembangan anak ialah dengan pola asuh *authoritative*, karena dengan pola asuh ini anak akan mempunyai keinginan untuk mencoba dan berprestasi serta bisa dijadikan pilihan bagi orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak agar berkembang dengan baik dan optimal.

Dalam mengasuh anak hendaknya orang tua bersifat arif dan bijaksana dalam arti mampu memberi pengasuhan

yang sesuai dengan apa yang sedang dilakukan anak dan harapan orang tua.

2. Perkembangan motorik kasar
Setelah dilakukan tabulasi dari hasil observasi didapat sebagian besar responden dengan perkembangan motorik kasarnya dikatakan lebih/ *advanced* sebanyak 6 orang (27,3%), normal sebanyak 14 orang (63,7%) dan *delay* sebanyak 2 orang (9,1%).

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Menurut Hidayat (2007), perkembangan motorik kasar menurut lembar observasi DDST anak usia 3-4 tahun diantaranya : berdiri pada 1 kaki 10 detik/ 2 dari 3, menangkap bola 2 dari 3, berjalan pada tumit jari kaki 2 dari 3, lompat pada 1 kaki, berdiri pada 1 kaki 5 detik/ 2 dari 3, lompatan lebar dan berdiri pada 1 kaki selama 1 detik. Dari hasil observasi DDST yang dilakukan peneliti, perkembangan motorik kasar anak yang dicapai normal

diantaranya berjalan dengan tumit kaki, lompat dengan 1 kaki dan menangkap bola, sedangkan yang masih belum dicapai anak diantaranya seperti berdiri dengan 1 kaki karena anak tersebut masih belajar berdiri dengan 1 kaki selama 5-10 detik dengan berpegangan pada tembok bahkan dibantu oleh orang tuanya. Dengan demikian anak-anak lebih dilatih lagi dalam perkembangan motorik kasarnya agar dapat melatih otot-otot besar pada anak untuk bisa berkembang lebih baik. Perkembangan motorik kasar ini dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Anak yang mencapai perkembangan motorik kasar yang normal bahkan lebih/ *advanced* maka anak itu memiliki keyakinan dan percaya diri bahwa dirinya pasti bisa melakukan hal tersebut. Sebaliknya jika anak yang perkembangan motorik kasarnya mengalami keterlambatan atau *delay* dan *caution* karena faktor anak tersebut yang merasa takut dan tidak yakin dengan apa yang dilakukan. Perkembangan motorik ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya ialah faktor lingkungan, faktor gizi, peran aktif orang tua dan pola

pengasuhan. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dalam menstimulasi perkembangan motorik anak karena dengan gizi yang baik, lingkungan yang merangsang perkembangan anak, peran aktif orang tua dan pola pengasuhan yang tepat akan membuat perkembangan anak menjadi lebih sempurna.

Gerakan tubuh anak pada aspek ini perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik dengan melakukan dorongan kegaitan khusus seperti melatih anak untuk belajar berdiri dengan satu kaki, melempar bola dan melakukan lompatan lebar. Hal ini dapat menciptakan perkembangan anak lebih optimal.

3. Perkembangan motorik halus
Setelah dilakukan tabulasi dari hasil observasi didapat sebagian besar responden dengan perkembangan motorik halusnya dikatakan lebih/ *advanced* sebanyak 4 orang (18,2%), normal sebanyak 16 orang (71,7%) dan delay 2 orang (9,1%). Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari

tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis dan sebagainya. Menurut Hidayat (2007), perkembangan motorik kasar menurut lembar observasi DDST anak usia 3-4 tahun diantaranya : mengikuti membuat kotak, menggambar orang 3 bagian, mengikuti, membuat +, membedakan garis lebih panjang (3 dari 4 atau 5 dari 6), meniru jembatan, menara dari 6 kubus dan mengikuti membuat lingkaran. Perkembangan motorik halus pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, perkembangan motorik halus yang dicapai anak diantaranya seperti mengikuti membuat kotak, menggambar orang dengan 3 bagian, mengikuti membuat +, membedakan garis lebih panjang dan membuat garis lingkaran. Sedangkan yang masih belum dicapai yaitu cara membuat menara kubus karena anak tersebut belum bisa menata bentuk kubus

untuk disusun menjadi menara. Dengan demikian anak-anak harus lebih sering dilatih dan diperhatikan perkembangan motorik halus, karena kemampuan tersebut sangat penting bagi anak untuk lebih terampil dan kreatif. Anak yang perkembangan motorik halus normal bahkan lebih/ *advanced*, anak itu akan merasa senang dan percaya diri bahwa dirinya bisa untuk melakukan motorik halus seperti menggambar dan melukis. Sedangkan anak yang perkembangan motorik halus mengalami keterlambatan atau *delay* dan *caution* pada anak disebabkan karena faktor ketidaktahuan anak dengan apa yang harus dilakukan. Perkembangan motorik ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya ialah faktor lingkungan, faktor gizi dan pola pengasuhan. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dalam menstimulasi perkembangan motorik anak karena dengan gizi yang baik, lingkungan yang merangsang perkembangan anak, peran aktif orang tua dan pola pengasuhan yang tepat akan

membuat perkembangan anak menjadi lebih sempurna.

Keterampilan anak pada aspek perkembangan motorik halus perlu dilatih, hal ini dapat dilakukan dengan melatih keterampilan anak dengan belajar menulis, menggunakan alat tulis dan menggambar. Dengan sering melatih anak dalam perkembangan motorik halus ini dapat menciptakan perkembangan anak yang lebih baik.

4. Hubungan pola asuh dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia pra sekolah 3-4 tahun.

Setelah dilakukan tabulasi dari hasil observasi didapat sebagian besar responden yang menerapkan pola asuh *authoritative* dengan perkembangan motorik kasarnya dikatakan lebih/*advanced* sebanyak 6 orang (30,0%), normal sebanyak 14 orang (70,0%) dari 20 responden. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh *indulgent* dengan perkembangan motorik kasar dikatakan *delay* sebanyak 2 orang (100%) dari 2 responden.

Dari hasil analisa korelasi uji Chi – Square didapatkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan

motorik kasar anak usia pra sekolah 3-4 tahun. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan diperoleh hasil nilai Chi – Square didapat hasil $\rho < 0,05$ yaitu = 22.000 dengan signifikan 0,000 yang artinya H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara variabel. Jadi, Jika anak-anak dibesarkan dan diasuh dengan pola asuh yang *authoritative*, niscaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Seluruh potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal.

Menurut Dinarti, (2010: 18) pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua harus tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Pola asuh bertujuan untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya.

Dengan demikian pola asuh orang tua *authoritative* yang perkembangan motorik kasar yang dicapai anak akan normal bahkan lebih/*advanced* karena anak diberi kesempatan untuk berlatih dan belajar untuk menggerakkan anggota tubuhnya sesuai dengan kemampuan anak. Sedangkan pola asuh *indulgent* didapat perkembangan motorik kasar anak yang dicapai anak yaitu *delay* karena anak tersebut masih merasa takut, tidak mau dan harus dibantu untuk melakukan gerakan tersebut. Perkembangan motorik yang abnormal dapat disebabkan karena kurangnya kesempatan untuk berlatih menggunakan anggota tubuhnya, adanya perlindungan yang berlebihan. Agar keluarga atau orang tua mampu melakukan fungsinya dengan baik maka orang tua perlu memahami tingkat perkembangan anak, menilai pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempunyai motivasi yang kuat untuk memajukan tumbuh kembang anaknya dengan cara memberi pola pengasuhan yang baik terhadap anak. Kemampuan anak pada aspek motorik perlu dilatih agar

dapat berkembang dengan baik. Orang tua harus mengenali dan mendeteksi sejak kecil kelebihan dan kekurangan perkembangan motorik pada anak. Jika terdapat kekurangan dalam perkembangan motorik lainnya harus diberikan latihan sejak dini agar keterlambatan tersebut dapat diminimalkan. Hal ini dapat dilakukan dengan dorongan kegiatan khusus dengan melatih kemampuan gerakan otot besar anak untuk perkembangan anak yang lebih optimal.

5. Hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah 3-4 tahun

Setelah dilakukan tabulasi dari hasil observasi didapat sebagian besar responden yang menerapkan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halusnya dikatakan lebih/*advanced* sebanyak 4 orang (20%), normal 16 orang (80,0%) dari 20 responden. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh *indulgent* dengan perkembangan motorik halus yaitu *delay* sebanyak 2 orang (100%) dari 2 responden. Dari hasil analisa korelasi uji Chi – Square didapatkan

bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia pra sekolah 3-4 tahun. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan diperoleh hasil nilai Chi – Square didapat hasil $p < 0,05$ yaitu = 22.000 dengan signifikan 0,000 yang artinya H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara variabel. Jadi, Jika anak-anak dibesarkan dan diasuh dengan pola asuh yang *authoritative*, niscaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Seluruh potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal.

Menurut Dinarti, (2010: 18) pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua harus tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif.

Dengan demikian pola asuh orang tua *authoritative* yang perkembangan motorik halus yang dicapai anak akan normal bahkan lebih/*advanced* karena anak diberi kesempatan untuk berlatih dan belajar untuk terampil

dan lebih kreatif sesuai dengan kemampuan anak. Sedangkan pola asuh *indulgent* didapat perkembangan motorik halus anak yang dicapai anak yaitu *delay*, karena anak tersebut masih merasa belum bisa dan ragu-ragu dalam melakukan gerakan halus seperti menggambar. Perkembangan motorik yang abnormal dapat disebabkan karena kurangnya kesempatan anak untuk berlatih. Agar keluarga atau orang tua mampu melakukan fungsinya dengan baik maka orang tua perlu memahami tingkat perkembangan anak, menilai pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempunyai motivasi yang kuat untuk memajukan tumbuh kembang anaknya dengan cara memberi pola pengasuhan yang baik terhadap anak.

Keterampilan anak pada aspek motorik perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Jika terdapat kekurangan dalam perkembangan motorik lainnya harus diberikan latihan sejak dini agar keterlambatan tersebut dapat diminimalkan. Hal ini dapat dilakukan dengan dorongan kegiatan khusus dengan melatih keterampilan anak untuk menciptakan

perkembangan anak yang lebih optimal.

Simpulan

Pola asuh yang diterapkan pada penelitian, orang tua rata-rata menggunakan pola asuh *authoritative*. Sehingga pola asuh yang dilakukan oleh orangtua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia pra sekolah 3-4 tahun di PAUD AL-Firdaus Bahrul _Ulum Tambakberas Jombang sebagian responden yang menerapkan pola asuh *authoritative* dengan perkembangan motorik kasar yang normal bahkan *advanced*. Sedangkan sebagian responden menerapkan pola asuh *indulgent* dengan perkembangan motorik kasar dikatakan *delay* dan orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah 3-4 tahun di PAUD AL-Firdaus Bahrul _Ulum Tambakberas Jombang sebagian responden yang menerapkan pola asuh *authoritative* dengan perkembangan motorik halusya dikatakan normal bahkan lebih/ *advanced*.

Sedangkan responden yang menerapkan pola asuh *indulgent* dengan perkembangan motorik halus dikatakan *delay*.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinarti, Desy, 2010. *145 Question & Answers SMART Parenting menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses*. Yogyakarta: SIGMA.
- Hidayat, Alimul. Aziz. 2008. *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Jakarta: EGC.
- _____. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- _____. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kartono, Kartini, 2007. *Psikologi Anak (Psikologi*

- perkembangan).
Bandung: Mandar
maju.
- Kristiyanasari, Weni &
Jitowiyono, Sugeng,
2010. *Aсуhan
Keperawatan
Neonatus & Anak*.
Yogyakarta:
Nuhamedika.
- Munir, Zainal. 2017.
-Analisis Pengaruh
Pendidikan, Pendapatan
Dan Pekerjaan Terhadap
Motivasi Orangtua
Dalam Kualitas
Perawatan Anak Dengan
HIV/AIDS WJK
Kab.Probolinggo. |
Universitas
Muhammadiyah Jakarta.
- . 2018. *Artikel.Pdf*.
Surabaya.
- (Munir 2017)(Munir 2018)
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005.
*Metodologi Penelitian
Kesehatan*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan
Penerapan
Metodologi Penelitian
Ilmu Keperawatan*.
Jakarta: Salemba
Medika.
- Soejatmiko. 2009. *Cara
Praktis Membentuk
Anak Sehat, Tumbuh
Kembang Optimal,
Kreatif dan Cerdas
Multipel*. Jakarta:
Kompas Media
Nusantara.
- Soedjatmiko. 2009. *Materi
prsentasi pada
'Pelatihan Program
Kesehatan Balita Bagi
Penanggung Jawab
Program Kesehatan
Anak'. Stimulasi,
Deteksi dan Intervensi
Dini Gangguan
Tumbuh Kembang
Balita*. Bogor.
- Supartini, Yupi. 2002. *Buku
Ajar Konsep Dasar
Keperawatan Anak*.
Jakarta: EGC.
- Soetjningsih. 2003.
*Perkembangan Anak
dan
Permasalahannya*.
Jakarta: EGC.
- Royhanati, Isy. 2003. *Askeb
Neonatus, Bayi dan
Balita/ DDST*. Jakarta:
EGC.